

LAPORAN AKHIR PROGRAM PENELITIAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS PADJADJARAN
PERIODE MEI – AGUSTUS 2012

**INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SISTEM MATA PENCAHARIAN
YANG HIDUP DAN BERKEMBANG
DI JAWA BARAT**

oleh:

Dr. H. Mumuh Muhsin Z., M.Hum.	(Ketua)
Hera Meganova Lyra, S.S., M.Hum.	(Anggota)
Hesti Puspa Handayani, Dra., M.Hum.	(Anggota)
Nana Suryana, Drs., M.Hum.	(Anggota)
Ladinata, Drs., M.A.	(Anggota)



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
AGUSTUS, 2012**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dipersembahkan semata ke hadirat Allah *subhanuhu wa ta'ala* atas selesainya laporan akhir penelitian ini. Sistem mata pencaharian merupakan bidang kajian yang sangat luas. Lingkup kajian yang meliputi wilayah Jawa Barat pun merupakan areal spasial yang cukup luas. Oleh karena itu, pengkajian yang komprehensif dan mendalam mengenai berbagai hal yang mengait dengan sistem mata pencaharian di seluruh wilayah Jawa Barat kami anggap terlalu ambisius jika kami lakukan saat ini. Namun demikian, kami berharap uraian yang tersaji dalam laporan ini dapat memberikan sedikit representasi terhadap sistem mata pencaharian di Jawa Barat.

Banyak pihak telah berkontribusi atas penelitian ini sejak persiapan hingga tersusunnya laporan akhir. Oleh karena itu, terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan ini. Secara institusional kami sampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran beserta jajarannya yang telah memfasilitasi terselenggaranya penelitian ini. Ucapan terima kasih pun kami sampaikan kepada berbagai pihak, terutama informan, nara sumber, dan pihak lain yang sudah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan.

Kami menyadari bahwa dalam laporan akhir ini tidak tertutup kemungkinan jika masih juga terdapat kekurangan. Oleh karena itu, segala saran demi perbaikan laporan ini sangat kami harapkan.

Jatinangor, Oktober 2012

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kajian Pustaka	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Landasan Teoretis/Konseptual	10
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT JAWA BARAT DALAM PERSPEKTIF SEJARAH	
2.1 Pendahuluan	15
2.2 Kerajaan Tarumanagara	16
2.2.1 Sumber	16
2.2.2 Kondisi Sosial-Ekonomi	18
2.3 Kerajaan Sunda	21
2.3.1 Sumber	21
2.3.2 Kondisi Sosial-Ekonomi	22
2.4 Masa Kolonial Belanda	28
2.5 Sistem Mata Pencaharian pada Masyarakat Tradisional	34
2.5.1 Masyarakat Baduy	34
2.5.2 Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun	38
2.5.3 Masyarakat Kampung Naga	40
BAB III INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SISTEM MATA PENCAHARIAN YANG HIDUP DAN BERKEMBANG DI JAWA BARAT	
3.1 Pendahuluan	42
3.2 Pertanian	44
3.2.1 Sawah	44
3.2.2 Ladang	51
3.2.3 Kebun	53
3.2.4 Pekarangan	54
3.2.3 Klasifikasi Pekerja	55
3.3 Peternakan	57
3.4 Perikanan	62
3.4.1 Kolam	64
3.4.1.1 Kolam Air Tenang (KAT)	64
3.4.1.2 Kolam Air Deras (KAD)	65
3.4.1.3 Kolam Terpal	67
3.4.2 Sawah	70
3.4.2.1 Budidaya Ikan sebagai Penyelang Tanaman Padi	71
3.4.2.2 Budidaya Ikan bersama Padi	72

3.4.2.3 Budidaya Ikan sebagai Pengganti Palawija ..	73
3.4.3 Keramba jaring Apung	74
3.5 Pedagang Kecil	75
3.5.1 Warung	75
3.5.2 Pedagang Keliling	77
3.5.3 Pedagang Asong	80
3.5.4 Pedagang Kaki Lima	81
3.5.5 Tukang <i>Kiridit</i> (Kredit)	83
3.6 Kuliner	93
3.6.1 Industri Kuliner	93
3.6.2 Rumah Makan	94
3.7 Transportasi	97
3.7.1 Tukang Ojek	97
3.7.2 Tukang Becak	98
3.7.3 Sopir	100
3.7.4 Tukang Delman	103
3.8 Jasa Perseorangan dan Rumah Tangga	104
3.8.1 Tukng Cukur	104
3.8.2 Tukang Sol Sepatu	111
3.8.3 Tukang Jahit	114
3.8.4 Pembantu Rumah Tangga	116
3.8.5 Tukang Bangunan	119
3.8.5.1 Klasifikasi Tukang Bangunan	120
3.8.5.2 Upah	123
3.9 Pegawai Negeri	124
BAB IV SIMPULAN	130
DAFTAR SUMBER	133

DAFTAR GAMBAR

		Hlm.
Gambar 1	Hamparan Sawah di Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut	46
Gambar 2	Kebun Pisang di Kecamatan Cikeruh Jatinangor	53
Gambar 3	Pekarangan Rumah Warga Cikeruh Jatinangor	54
Gambar 4	Ayam Kampung Warga Cikeruh Jatinangor	59
Gambar 5	Itik Kadang Milik Warga Cikeruh Jatinangor	60
Gambar 6	Kambing Peliharaan Milik Warga Cikeruh Jatinangor	61
Gambar 7	Kolam Air Tenang di Cikeruh Jatinangor	65
Gambar 8	Kolam Air Desar di Kabupaten Bekasi	66
Gambar 9	Kolam Terpal di Kabupaten Sukabumi	69
Gambar 10	Budidaya Minapadi di Kabupaten Cianjur	72
Gambar 11	Budidaya Ikan bersama Padi di Majalaya Kab. Bandung ...	73
Gambar 12	Karamba Jaring Apung di Waduk Cirata	75
Gambar 13	Warung Sembako di Pasar Cilimus Kuningan	77
Gambar 14	Tukang Tahu di Cikeruh Jatinangor	78
Gambar 15	Tukang Sayur Keliling di Cikeruh Jatinangor	79
Gambar 16	Pedagang Asongan di Pangkalan Bus Kota Jatinangor	81
Gambar 17	Pedagang Kaki Lima di Cikampek Karawang	82
Gambar 18	Tukang <i>Kiridit</i> dan Barang Dagangannya	86
Gambar 19	Dodol Garut	93
Gambar 20	RM Ampera Cabang Jatinangor	95
Gambar 21	Menu Makanan yang Disajikan Ala Prasmanan	96
Gambar 22	Tukang Ojeg Komplek Puri Indah jatinangor	98
Gambar 23	Tukang Becak di Sukaseuri Cikampek Kabupaten Karawang	99
Gambar 24	Angkot <i>Ngetem</i> di Kota Cikampek	103
Gambar 25	Tukang Delman sedang Menunggu Penumpang di Pasar Cilimus Kuningan	104
Gambar 26	Gerbang Kecamatan Banyuresmi Garut	106
Gambar 27	Tarif Pangkas Rambut di Dangdeur - Rancaekek Kabupaten Bandung	108
Gambar 28	Tukang Cukur sedang Melayani Pelanggannya	109
Gambar 29	Tukang Sol Sepatu di Cikeruh – Jatinangor	114
Gambar 30	Tukang Jahit di Caringin - Jatinangor	115
Gambar 31	Pembantu Rumah Tangga dan Anak Majikan di Cikeruh Jatinangor	117
Gambar 32	Tukang Bangunan yang sedang Mengecor di Cikeruh – Jatinangor	119
Gambar 33	PNS Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat	126

DAFTAR TABEL

	Hlm.
Tabel 1	Perbandingan Perolehan Kopi VOC dari Yaman dan Priangan 30
Tabel 2	Penduduk Berumur 15* Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Barat 42
Tabel 3	Jumlah Ternak Menurut Jenis di Jawa Barat 58
Tabel 4	Rumah Tangga Perikanan Menurut Jenis Kegiatan di Jawa Barat 42
Tabel 5	Potensi Industri Dodol Garut pada Tahun Terakhir 58
Tabel 6	Jumlah Pegawai Negeri Sipil Daerah Menurut Golongan Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 127 62

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Luas Sawah Dirinci Menurut Jenis Pengairan di Jawa Barat	Hlm. 45
Grarif 2	Produksi Padi di Jawa Barat	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua suku bangsa, betapapun sederhananya, memiliki kegiatan ekonomi demi menjaga dan memelihara kelangsungan hidupnya. Itulah sebabnya sistem mata pencaharian menjadi bagian universal dari unsur-unsur kebudayaan. Akan tetapi, secara konseptual sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi yang sering menjadi perhatian para peneliti kebudayaan terbatas hanya pada sistem yang bersifat tradisional. Sistem tersebut meliputi: berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat, 2009: 275 dan 277). Dari kelima sistem tersebut, peneliti kebudayaan pun hanya memperhatikan sistem produksi lokalnya termasuk sumber daya alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, teknologi produksi, sistem distribusi di pasar-pasar yang dekat, dan proses konsumsinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, peneliti kebudayaan mulai menaruh perhatian terhadap anggaran pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani. Belakangan ini, aktivitas-aktivitas pedagang di kota, tetapi membatasi diri pada aktivitas perdagangan berdasarkan volume yang terbatas, juga menjadi bagian dari kajiannya. Sistem ekonomi yang berdasarkan industri tidak menjadi perhatian peneliti kebudayaan atau antropolog. Antropolog hanya mempelajari hal-hal seperti: aspek kehidupan kaum buruh yang berasal dari daerah pedesaan dalam industri atau pengaruh industri terhadap daerah pedesaan di sekitarnya.

Dikaitkan dengan konsep di atas, sistem mata pencaharian masyarakat Sunda dewasa ini mengalami banyak perubahan, perkembangan, dan kecenderungan-kecenderungan antara lain:

1. Berburu dan meramu sudah tidak lagi menjadi bagian dari mata pencaharian utama. Kalaupun sekarang ini kegiatan berburu masih ada, itu lebih bersifat rekreatif, bukan sebagai mata pencaharian. Atau, dalam hal berburu, itu lebih berorientasi pada kepentingan pragmatis, di antaranya memburu binatang yang menjadi hama tanaman.
2. Seiring dengan meluasnya wilayah geografis perkotaan dan makin derasny arus urbanisasi menjadikan aktivitas yang berkait dengan pertanian seperti beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi yang teratur tidak lagi menjadi pilihan mata pencaharian hidup masyarakat Sunda. Namun demikian, mata pencaharian seperti itu belum sama sekali hilang dan sudah banyak yang menjadikannya sebagai kegiatan sampingan.
3. Terdapat kecenderungan pada masyarakat Sunda dewasa ini tidak bermata pencaharian tunggal. Sebagian masyarakat Sunda bermata pencaharian lebih dari satu; misalnya, selain sebagai pegawai negeri juga sekaligus berdagang, beternak, atau bertani, dan sebagainya.
4. Terdapat juga indikator pemolaan atau "spesialisai" yang menghubungkan mata pencaharian hidup dengan aspek kewilayahan. Banyak contoh yang menunjukkan hal itu. Berkait dengan lokalitas Garut, misalnya, orang akan mengaitkannya dengan kegiatan ekonomi dodol, peternakan domba, jaket kulit, tukang cukur, tukang bajigur, dan tukang sol sepatu; Tasikmalaya dengan *kiridit*, anyaman bambu, dan bordir; Ciamis dengan perdagangan bahan bangunan (material), tukang rongsokan, dan minyak *keletik* dengan *galendo*-nya; Kuningan dengan penjual bubur kacang hijau dan ketan hitam, tukang mie rebus, tape ketan; Majalengka dengan tukang kuli bangunan, kecap; Sumedang dengan

tahu dan umbi Cilembu; Cipacing dengan perajin senjata; Cibaduyut dengan perajin sepatu; Cianjur dengan tauco dan manisan; Sukabumi dengan mocinya; Bandung (khususnya Cimenyan) dengan *peuyeum*-nya (dikenal dengan sebutan *peuyeum* Bandung), dan sebagainya. Dalam banyak hal pengaitan mata pencaharian, komoditas, atau produktivitas dengan lokalitas itu ada rujukan sejarahnya. Meskipun *image* seperti itu demikian kuat, tapi dalam realitas kekinian pemolaan yang demikian tidak ketat lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat Sunda berlangsung. Masalah tersebut diurai secara rinci dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat Sunda pada masa lalu?
2. Apa dan bagaimana sistem mata pencaharian yang hidup dan berkembang di Jawa Barat masa kini?
3. Mengapa terjadi perubahan, perkembangan, dan bahkan pemolaan sistem mata pencaharian?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem mata pencaharian masyarakat Sunda. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:

1. Menganalisis sistem mata pencaharian masyarakat Sunda pada masa lalu?

2. Mendeskripsikan dan menganalisis sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sunda masa kini?
3. Menjelaskan terjadinya perubahan, perkembangan, dan pemolaan sistem mata pencaharian.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menginventarisasi dan mendokumentasi sistem mata pencaharian masyarakat Sunda. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, mendeskripsikan secara historis mata pencaharian yang pernah hidup dan berkembang pada masyarakat Sunda masa lalu. Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan perekonomian atau mata pencaharian hidup masyarakat Sunda dewasa ini. Dengan melihat dua hal tersebut akan dianalisis kecenderungan pola hidup, gaya hidup, dan orientasi hidup masyarakat Sunda dilihat dari indikator-indikator perekonomian.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai sistem mata pencaharian masyarakat Sunda sesungguhnya bukan hal yang sama sekali baru. Artinya, sudah banyak peneliti terdahulu melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu itu, kajian tentang sistem mata pencaharian kebanyakan hanya merupakan bagian dari kajian unsur kebudayaan pada umumnya. Selain itu, pada penelitian terdahulu pun objek kajian lebih tertuju pada masyarakat Sunda “*baheula*”. Pada penelitian ini, sistem mata pencaharian masyarakat Sunda dijadikan sebagai kajian khusus dan tersendiri. Secara temporal pun, penelitian ini meliputi juga mata pencaharian masyarakat Sunda kontemporer.

Beberapa buku yang dijadikan acuan utama penelitian ini adalah pertama buku Edi S. Ekadjadi berjudul *Kebudayaan Sunda*. Buku ini terdiri atas dua jilid. Jilid yang pertama memakai anak judul *Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005) dan jilid yang kedua beranak judul *Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005). Kedua jilid buku ini mengupas masalah mata pencaharian. Pada jilid pertama terdapat pada halaman 78 sampai dengan 88; sedangkan pada jilid kedua terdapat pada halaman 145 sampai dengan halaman 170. Jilid pertama membahas sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sunda dengan mengangkat contoh Masyarakat Kanekes (Baduy). Pembahasannya difokuskan pada daur penggarapan huma. Jilid kedua membahas sistem perekonomian masyarakat Sunda pada periode kekuasaan Sri Baduga Maharaja (yang di tengah masyarakat populer dengan sebutan Prabu Siliwangi) dengan bersandar pada naskah-naskah tradisional.

Selanjutnya adalah tulisan Harsoyo berjudul “Kebudayaan Sunda”. Tulisan ini dimuat dalam Koentjaraningrat (editor), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004, hlm. 307-328. Substansi bahasan tentang sistem mata pencaharian masyarakat Sunda bahasannya sangat sedikit dan secara periode hanya sampai tahun 1970. Di dalamnya dibahas serba ringkas tentang perekonomian desa, kota, dan daerah perkebunan.

Terakhir adalah buku klasik tulisan H. Hasan Mustapa berjudul *Adat Istiadat Sunda*. Edisi ketiga, cetakan ke-1. Terjemahan M. Maryati Sastrawijaya. (Bandung: Alumni, 2010). Uraian yang berkait dengan sistem mata pencaharian lebih banyak membahas masalah adat dan tata cara bertani di Priangan, tentu saja masyarakat Priangan zaman “*baheula*”.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan, menggambarkan, atau memotret kondisi sosial masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dalam menggambarkan kondisi masyarakat Sunda adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti mengamati dan menangkap realitas dan mengkaji perilaku individu, kelompok, dan pengalaman mereka sehari-hari.

Pertimbangan menggunakan pendekatan kualitatif lebih didasarkan kepada pemikiran bahwa masalah yang diteliti yaitu mengenai strategi masyarakat Sunda mempertahankan kelangsungan kebudayaannya, khususnya yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup, berarti penelitian ini mengungkap proses atau mekanisme. Untuk penelitian yang berfokus pada pengungkapan proses atau mekanisme, maka yang relevan adalah pendekatan kualitatif.

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan dan untuk menunjang kelancaran penelitian, dilakukan langkah-langkah kegiatan persiapan lapangan dan pelaksanaan lapangan. Pada tahap persiapan lapangan dilakukan penyusunan pedoman wawancara. Pembuatan pedoman wawancara didasarkan kepada permasalahan yang diteliti, temuan-temuan pada saat orientasi lapangan dan hasil studi literatur. Penjajagan atau orientasi lapangan merupakan bagian dari persiapan lapangan sebelum kegiatan lapangan atau penelitian lapangan dimulai. Kegiatan yang dilakukan pada penjajagan yaitu mengunjungi beberapa wilayah yang dianggap masih

memiliki karakter tradisional, mendatangi kepala desa, dan melakukan wawancara dengan beberapa orang penduduk guna memperoleh gambaran umum mengenai kondisi desa dan masalah-masalah yang berkembang di lapangan. Pada tahap pelaksanaan lapangan dilakukan kegiatan pengumpulan data dari para informan.

Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang mengacu kepada permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai perubahan dan perkembangan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sunda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1) Pengamatan (*observation*).

Pengamatan dilakukan terhadap lingkungan fisik dan sosial. Kondisi fisik yang diamati meliputi pola pemukiman dan tempat tinggal penduduk, serta sarana dan prasarana. Pengamatan terhadap aspek sosial meliputi kehidupan masyarakat Sunda sehari-hari di dalam keluarga, di tempat usaha, dan di masyarakat. Hubungan tolong-menolong, hubungan kerja, serta aktivitas-aktivitas lainnya yang relevan menjadi fokus pengamatan. Semua itu dilakukan untuk mengetahui dan memahami perilaku masyarakat terutama dalam aktivitas perekonomiannya. Dalam proses pengamatan tersebut, peneliti melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dilakukan dan dirasakan penduduk berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidupnya. Di samping itu, pengamatan juga dibutuhkan untuk mengontrol jawaban-jawaban informan dan juga melengkapi informasi yang diperoleh dalam wawancara mendalam. Data-data yang diperoleh dari pengamatan selanjutnya dicatat dalam buku catatan lapangan, yang meliputi topik, waktu dan tempat kejadian serta hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul yang memerlukan jawaban dari penduduk. Pencatatan hasil pengamatan dilakukan sewaktu atau segera setelah pengamatan berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi data-data yang hilang atau terlewatkan karena faktor keterbatasan ingatan yang dimiliki peneliti.

2) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*).

Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam merupakan pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Melalui wawancara mendalam, informasi mengenai pengetahuan dan pengalaman individu dapat digali lebih mendalam dan mendetail serta data mengenai keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya dalam suatu masalah dapat diperoleh secara lebih lengkap. Dengan cara demikian (pendalaman) dapat diperoleh data yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai suatu aspek. Wawancara difokuskan kepada individu.

3) Dokumentasi.

Selain data primer yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam, juga dikumpulkan data sekunder melalui dokumentasi. Data sekunder tersebut meliputi data-data umum mengenai keadaan wilayah, kependudukan, sarana dan prasarana, dan lingkungan hidup. Data-data sekunder tersebut berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Data sekunder (berupa dokumen-dokumen) tersebut dapat berupa laporan hasil-hasil penelitian, laporan tahunan dinas atau instansi, profil desa atau kecamatan, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk memperoleh dokumen-dokumen tersebut, penulis mendatangi langsung dinas atau instansi yang bersangkutan untuk menyalin atau memfotokopinya atau memperolehnya melalui pihak lain.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yang analisisnya berdasarkan kata-kata yang disusun dalam bentuk teks yang diperluas. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis terlebih dahulu sebelum dilakukan interpretasi. Adapun analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data hasil penelitian lapangan.

Dalam proses ini diputuskan mana data yang relevan dengan fokus penelitian dan mana

yang tidak relevan. Kegiatan ini dilakukan secara kontinyu (terus menerus) selama pengumpulan. Dalam tahap ini dibuat ringkasan-ringkasan data serta penelusuran dan pengkategorian tema-tema atau isu-isu terkait dengan masalah penelitian.

2. Melakukan penyajian data dalam bentuk matriks sehingga memudahkan untuk melihat dan memahami apa yang sedang dan telah terjadi berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Menelusuri dan memahami pola-pola, makna-makna, dan juga keterkaitan antar-komponen yang terdapat dalam matriks untuk kemudian dibuat simpulan-simpulan sementara. Simpulan-simpulan sementara ini kemudian ditinjau ulang dengan melihat kembali catatan-catatan lapangan maupun data-data yang disajikan dalam matriks data. Dengan cara demikian, simpulan yang sebenarnya dapat disusun.

Proses analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dengan cara analisis seperti ini, data yang terkumpul lebih mudah diproses sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

1.6 Landasan Teori dan Konseptual

Terdapat empat kata/istilah yang sudah jadi konsep yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, yaitu: inventarisasi, dokumentasi, sistem mata pencaharian, dan Jawa Barat. Kata “inventarisasi” pada awalnya banyak digunakan dalam bidang administrasi dan kepegawaian. Akan tetapi selanjutnya kata ini menjadi konsep yang digunakan untuk kepentingan yang lebih luas. Secara luas konsep ini dimaknai sebagai “pencatatan atau pengumpulan data (tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persuratkabaran, kebudayaan, dan sebagainya)”. Kata “dokumentasi” merujuk pada dua arti. Pertama adalah “pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Kedua adalah “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti

gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain). Konsep “mata pencaharian” – yang lebih populer dianggap sebagai bagian dari unsur universal kebudayaan – berarti pekerjaan atau pencaharian utama (yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari). Mata pencaharian disebut juga sebagai mata penghidupan. Dengan demikian, sistem mata pencaharian adalah “cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya”.

Mengenai lokalitas penelitian ini, dalam judul dieksplisitkan “Jawa Barat“. Jawa Barat sebagai wilayah administratif dengan status provinsi ditetapkan tanggal 1 Januari 1926. Pembentukan provinsi ini dituangkan dalam *Staatsblad* (Lembaran Negara) Tahun 1925 Nomor 378 tanggal 14 Agustus. Sebagian masyarakat Sunda waktu itu menyebutnya Provinsi Pasundan. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang pertama kali dibentuk di antara tiga provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Provinsi Jawa Barat pada awal pembentukannya meliputi lima keresidenan dan enam kotapraja (*stadsgemeente*). Kelima keresidenan itu adalah Banten, Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Priangan, dan Cirebon; dan keenam kotapraja itu adalah: Batavia, Meester Cornelis, Buitenzorg, Bandung, Cirebon, dan Sukabumi. Dalam perkembangan selanjutnya, Batavia (Djakarta) keluar dari Provinsi Jawa Barat (1958/59), disusul oleh Banten (2000).

Secara kultural istilah Sunda, Priangan, dan Jawa Barat seringkali disatunafaskan atau diidentikkan. Bahkan, sesekali muncul pengidentifikasian —pengidentifikasian yang berlebihan — “Sunda adalah Jawa Barat, Jawa Barat adalah Sunda”. Demikian juga dengan Priangan. Sejatinya, ketiga istilah tersebut memiliki latar sejarahnya sendiri-sendiri. Perkembangan selanjutnya pun berjalan masing-masing.

Bila saja harus dipetakan, barangkali bisa dirumuskan demikian. Sunda lebih merupakan identitas kultural dengan ciri-cirinya tersendiri, lepas dari aspek administratif-

geografis. Priangan menunjuk pada ciri kultural dan administratif-geografis. Melekat pada kata Priangan adalah ciri kultur kesundaan dan sekaligus menjadi salah satu keresidenan di Provinsi Jawa Barat. Adapun Jawa Barat adalah nama yang merujuk pada aspek geografis-administratif. Secara geografis, Jawa Barat terletak di bagian barat Pulau Jawa; secara administratif Jawa Barat merupakan pemerintahan level provinsi. Memang, secara historis dan realitas sekarang, mayoritas penduduk Provinsi Jawa Barat adalah etnis Sunda. Kultur dominannya pun Sunda. Akan tetapi Jawa Barat tidak identik dengan Sunda atau Priangan. Dengan demikian, meskipun dalam judul penelitian ini lingkup spasialnya adalah Jawa Barat yang multietnis dan multikultur, namun fokus perhatian peneliti lebih pada sistem mata pencaharian masyarakat Sunda.

Secara teoretis dapat dikatakan bahwa sistem mata pencaharian sebuah komunitas akan senantiasa berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan ini dipengaruhi oleh dua hal. Pertama faktor internal yang berkait dengan aspek alamiah dan sosial. Kedua, faktor eksternal.

Secara internal tidak terhindarkan terjadinya perubahan pada lingkungan alam. Peruntukan penggunaan lahan tanah (*land use*), komposisi prosentase penggunaan tanah, dan persepsi masyarakat terhadap tanah terus mengalami perubahan. Masyarakat yang pada awalnya bermatapencaharian dengan kegiatan-kegiatan perekonomian yang berkait dengan tanah, dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, berubah juga sistem mata pencahariannya, berubah ke sektor jasa. Pada sisi lain, masyarakat pun mengalami dinamikanya sendiri sebagai konsekuensi logis dari meningkatnya tingkat pendidikan, mobilitas sosial yang cukup tinggi, aksesibilitas informasi yang semakin mudah, dan sebagainya.

Kekuatan eksternal yang dianggap berpengaruh terhadap terjadinya perubahan sistem mata pencaharian hidup masyarakat adalah masuknya investasi dari luar melalui berbagai

kegiatan, program-program pembangunan ekonomi yang diperkenalkan oleh pemerintah, swasta, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Kombinasi faktor internal dan eksternal sebagaimana disebut di atas berpengaruh sangat kuat terhadap dinamika sistem mata pencaharian penduduk.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini terdiri atas tiga bagian. Pertama adalah pendahuluan. Di dalamnya diuraikan berbagai hal yang mengarahkan pada substansi bahasan. Selain itu bagian ini pun lebih merupakan justifikasi dan rasionalisasi terhadap pemikiran-pemikiran yang dituangkan pada bab-bab selanjutnya.

Bab inti diawali uraiannya pada bab II. Pada bab ini dibahas sistem perekonomian masyarakat Sunda dari perspektif sejarah. Tiga momentum sejarah dimunculkan di sini, yaitu periode Sunda Kuna yang diwakilili oleh dua zaman, zaman Kerajaan Tarumanagara dan zaman Kerajaan Sunda. Kemudian periode Masa Kolonial Belanda. Pada periode ini masyarakat Sunda berkenalan dengan sistem pertanian komersial yang berorientasi ekspor. Pada periode ini pula masyarakat mengenal ekonomi moneter secara lebih luas. Terakhir dibahas sistem mata pencaharian masyarakat tradisional yang ada di Tatar Sunda. Komunitas masyarakat ini diwakili oleh Masyarakat Baduy, Masyarakat Kasepuhan Sirnarasa, dan Masyarakat Kampung Naga.

Bab ketiga membahas sistem mata pencaharian masyarakat Jawa Barat kontemporer. Di sini diuraikan berbagai sistem mata pencaharian yang hidup dan berkembang, seperti: pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan kecil, kuliner, angkutan (transportasi), jasa, dan pegawai negeri. Tulisan laporan ini diakhiri dengan simpulan.

BAB II

MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT JAWA BARAT DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

2.1 Pendahuluan

Penganut paham *economic determinism* memandang bahwa ekonomi atau materi merupakan faktor penentu adanya gerak dan dinamika dalam kehidupan. Dengan demikian, mengkaji sejarah ekonomi menjadi sangat penting. Akan tetapi sayangnya, masa lalu hampir tidak pernah meninggalkan jejak yang lengkap, lebih-lebih untuk periode yang jaraknya dengan kehidupan kita sekarang sangat jauh. Padahal keingintahuan kita terhadap masa lampau sering sangat besar.

Untuk melacak sistem mata pencaharian atau kegiatan perekonomian masyarakat Sunda pada masa lalu yang cukup bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah setidaknya dilakukan pengkajian terhadap dua realitas sejarah. Pertama melalui pelacakan terhadap kehidupan perekonomian pada masa dua kerajaan, yaitu Kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda. Kedua melalui pengkajian terhadap realitas kehidupan masyarakat-masyarakat adat yang sekarang masih menunjukkan eksistensinya; misalnya, masyarakat Kanekes (Baduy), Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun Sirnarasa, dan Kampung Naga.

Mengungkap sejarah ekonomi masyarakat Sunda pada periode Kerajaan Tarumanagara (abad ke-5) amat sulit karena teramat sedikitnya sumber. Begitu juga pada periode Kerajaan Sunda; masalahnya sama adalah kurangnya sumber. Padahal sejarah ekonomi hampir identik dengan sejarah kuantitatif, menuntut banyak data angka; dan itu hampir mustahil diperoleh. Kenyataan itu bisa dipahami karena budaya baca-tulis bagi masyarakat kita relatif masih baru. Oleh karena itu, dalam bab ini, meskipun tema

bahasannya tentang sistem mata pencaharian dan kondisi ekonomi, namun uraiannya lebih banyak bersifat kualitatif; dan untuk mengimbangi kekurangan data maka bobot interpretasi agak diperluas.

2.2 Kerajaan Tarumanagara

2.2.1 Sumber

Sumber-sumber sejarah yang merekam keberadaan dan aktivitas kerajaan Tarumanagara sangat sedikit. Sampai saat ini, sumber-sumber yang sudah ditemukan terdiri atas tiga kategori, yaitu: berita Cina, arca, dan prasasti. Berita Cina berasal dari Fa-hsien tahun 414, dinasti Soui (abad VI) dan T'ang (618-906). Sumber berupa arca terdiri atas tiga buah, yaitu: arca Rajarsi, Wisnu Cibuaya I, dan Wisnu Cibuaya II. Sumber prasasti terdiri atas tujuh buah, yaitu: prasasti *Ciaruteun* (Ciampea, Bogor), Prasasti *Koleangkak* (30 km sebelah barat Bogor), Prasasti *Kebon Kopi* (kampung Muara Hilir, Cibungbulang), Prasasti *Tugu* (di Tugu, Jakarta), Prasasti *Pasir Awi*, Prasasti *Muara Cianten*, dan Prasasti *Cidahieng* atau *Lebak* (Sumadio ed. 1993: 37-45).¹

Dari sumber-sumber itu, yang mengandung informasi tentang kondisi sosial ekonomi penduduk kerajaan Tarumanegara adalah dari sumber prasasti. Itu pun sangat sedikit dan implisit. Oleh karena itu, pada uraian berikut akan disebutkan terjemahan isi masing-masing prasasti.

1. Prasasti *Ciaruteun* berbunyi:

“ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani.”

¹ Sumber-sumber berkaitan dengan Kerajaan Tarumanagara, paling tidak sejak tahun 1990-an, tidak mengalami perkembangan, karena belum ditemukan lagi sumber-sumber baru. Salah satu buku yang relatif banyak menggambarkan kerajaan ini adalah Bambang Sumadio ed. 1993. “Jaman Kuna”, dalam Marwati Djoened Poespponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*, edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 29-51. Oleh karena itu, uraian pada bagian ini lebih banyak bersumber pada buku tersebut.

2. Prasasti *Pasir Koleangkak* berbunyi:

“Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya – yang termasyhur Sri Purnawarman – yang sekali waktu (memerintah) di taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal (=varmman) tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya.”

3. Prasasti *Kebon Kopi* berbunyi:

“Di sini nampak sepasang tapak kaki ...yang seperti Airwata, gajah penguasa taruma (yang) agung dalam ... dan (?) kejayaan.”

4. Prasasti *Tugu* berbunyi:

“Dulu kali (yang bernama) Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat, (yakni raja Purnawarman) buat mengalirkannya ke laut, setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termasyhur. Di dalam tahun kedua puluh duanya dari tahta yang mulia raja Purnawarman yang berkilau-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji segala raja, (maka sekarang) beliau memerintahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta nenek-da (Sang Purnawarman). Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8 paro-petang bulan Phalguna dan disudahi pada hari tanggal 13 paro-terang bulan Caitra, jadi hanya 21 saja, sedang galian itu panjangnya 6.122 tumbak. Selamatan baginya dilakukan oleh para brahmana disertai 1.000 ekor sapi yang dihadiahkan.”

5. Prasasti *Pasir Awi* dan 6. Prasasti *Muara Cianten* teksnya belum dapat dibaca. Oleh karena itu isinya belum diketahui.

6. Prasasti *Cidanghiyang* atau *Lebak* berbunyi:

“Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja.”

Dari sumber arca (Rajasari, Cibuaya I dan Cibuaya II) tidak banyak informasi tentang kondisi sosial ekonomi kerajaan Tarumanagara diperoleh, kecuali menggambarkan aliran seni, agama, dan hubungan (interaksi) dengan kerajaan lain. Adapun dari berita Cina, informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi kerajaan Tarumanagara adalah bahwa daerah yang bernama Ho-ling (diduga terdapat di Jawa Barat) menghasilkan kulit penyu, mas dan perak, cula badak dan gading gajah; sedangkan penduduknya membuat benteng-benteng kayu, dan rumah-rumah mereka beratap daun kelapa. Disebutkan juga bahwa mereka pandai membuat minuman keras dari bunga kelapa.

2.2.2 Kondisi Sosial-Ekonomi

Berdasarkan sumber-sumber tersebut di atas diperoleh gambaran tentang mata pencaharian dan aktivitas perekonomian penduduknya. Penduduk kerajaan Tarumanagara mempunyai mata pencaharian yang bersumber pada pertanian, peternakan, dan pelayaran. Di samping itu, mereka pun memiliki aktivitas perekonomian lain, seperti perburuan, pertambangan, perikanan, dan perniagaan.

Mengenai kemungkinan pertanian sebagai mata pencaharian didasarkan pada informasi yang diperoleh dari prasasti Tugu. Pada prasasti Tugu disebutkan tentang pembuatan kali dan saluran yang mengarahkan aliran air ke perkampungan dan pada akhirnya mengalirkannya ke laut. Pembuatan kali ini diduga dimaksudkan untuk dua tujuan, mengatasi banjir dan mengairi lahan-lahan pertanian penduduk. Di samping itu, tentu saja, karena air merupakan kebutuhan utama penduduk sebagai sumber penghidupan, keberadaan saluran-saluran pengairan dapat mengikat penduduk supaya lebih menetap (*settled*).

Adapun mengenai kemungkinan adanya penduduk yang bermatapencaharian sebagai peternak, malahan, bisa jadi cukup dominan adalah informasi pada prasasti Tugu yang menyebutkan tentang penghadiahian seribu ekor sapi kepada para Brahmana. Sapi adalah binatang domestik, binatang peliharaan; dan seribu adalah jumlah yang banyak, yang secara denotatif seribu adalah di atas 999 dan di bawah 1001. Bila kalimat “seribu ekor sapi itu” dipahami demikian, maka tidak bisa tidak, kecuali bahwa peternakan adalah termasuk jenis mata pencaharian populer saat itu. Kecuali kalau kalimat “seribu ekor sapi” itu sebagai kalimat metafor, hanya simbol untuk menyebutkan salah satu upacara keagamaan yang sangat ritual dan sakral.

Adanya penduduk yang memiliki aktivitas di bidang pelayaran didasarkan pada fakta adanya hubungan antara kerajaan Tarumanagara dengan India dan Cina pada satu sisi, dan adanya barang-barang yang diperdagangkan antar-kerajaan di sisi lain. Pembuatan kali atau saluran dari pusat kerajaan ke laut pun bisa jadi digunakan juga sebagai jalur transportasi dari pedalaman ke pesisir.

Adanya aktivitas perekonomian berupa perburuan, perikanan, pertambangan, dan perniagaan lebih didasarkan pada sumber-sumber Cina yang mengabarkan bahwa daerah yang disebut Ho-ling itu menghasilkan kulit penyu, mas, perak, cula badak, dan gading gajah. Badak dan gajah adalah binatang liar. Untuk mendapatkan cula dan gadingnya, terlebih dahulu harus diadakan perburuan. Selanjutnya, kemungkinan besar cula badak dan gading gajah itu barang-barang yang diperjualbelikan. Bila gajah dan badak saja, sebagai binatang yang sangat liar diburu, apalagi untuk binatang-binatang lain yang lebih kecil dan lebih jinak. Dengan demikian adanya aktivitas berburu pada penduduk kerajaan Tarumanagara cukup masuk akal.

Adapun mengenai kemungkinan adanya aktivitas perikanan saat itu tidak dimaksudkan bahwa pada masa itu sudah ada budidaya ikan di kolam atau yang lainnya, tetapi lebih pada upaya mengambil ikan di sungai atau di laut. Hal ini pun didasarkan pada berita Cina tentang adanya kulit penyu. Penyu adalah binatang laut yang liar. Kulit penyu pun termasuk jenis barang yang banyak digemari oleh saudagar-saudagar Cina.

Mengenai kemungkinan adanya aktivitas pertambangan didasarkan pada berita Cina juga yang mengabarkan bahwa di daerah itu dihasilkan emas dan perak. Tentu saja kedua jenis logam mulia itu – yang merupakan barang hasil tambang – tidak hanya dijadikan perhiasan bagi penduduk tapi juga menjadi komoditas perdagangan.

Hal lain yang menarik dari berita Cina adalah bahwa penduduk kerajaan Tarumanagara sudah punya kemampuan membuat minuman keras terbuat dari *mayang*

(bunga kelapa). Fakta tersebut masih menyisakan banyak pertanyaan, seperti apakah tuak tersebut menjadi minuman sehari-hari atau hanya digunakan pada momentum tertentu saja, dalam upacara keagamaan misalnya; juga apakah minuman tersebut hanya dikonsumsi sendiri atau juga diperjualbelikan.

Adanya aktivitas-aktivitas perekonomian seperti itu mengisyaratkan sudah adanya organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, juga ada prasarana dan sarana yang menopang mobilitas sosial masyarakat. Kalaupun secara eksplisit hal-hal itu tidak disebutkan dalam sumber-sumber sejarah, namun berdasarkan nalar yang rasional, keberadaannya menjadi sebuah keniscayaan.

Untuk menjelaskan hal tersebut, contohnya adalah sarana dan prasarana transportasi. Kehadiran orang Cina, para Brahmana India, dan aktivitas perdagangan menunjukkan adanya mobilitas sosial yang menuntut adanya prasarana dan sarana transportasi. Akses ke dan dari wilayah kerajaan Tarumanagara dilakukan melalui dua jalur: darat dan air. Jalur darat menggunakan, paling tidak, jalan setapak. Binatang sapi, selain digunakan untuk kebutuhan konsumsi masyarakat dan keperluan keagamaan, bisa jadi juga digunakan sebagai pengangkut beban, baik barang maupun orang.

Adanya kerajaan dan aktivitas perekonomian bisa dielaborasi juga struktur masyarakat dan pengelompokannya berdasarkan okupasi. Ada penguasa (*ruler*) dengan berbagai peringkatnya dan ada rakyat (*ruled*) dengan beragam okupasi, seperti: tani, pemburu, pedagang, pelaut, peternak, penangkap ikan, dan sebagainya. Ditinjau dari segi agama dan budaya, penduduk kerajaan Tarumanagara terbagi atas kelompok, yang beragama dan berbudaya Hindu, Buddha, dan asli (Animisme).

2.3 Kerajaan Sunda

2.3.1 Sumber

Kerajaan Sunda merupakan kerajaan besar dan kuat. Hal ini ditunjukkan dari luasnya wilayah kekuasaan yang meliputi wilayah Provinsi Jawa Barat sekarang ditambah Provinsi Banten dan DKI Jakarta. Selain itu kebesaran kerajaan Sunda pun ditunjukkan juga dengan masa berdirinya kerajaan ini yang lebih dari lima abad. Kebesaran dan kekuatan kerajaan ini tidak mungkin terjadi tanpa ditopang oleh kekuatan ekonominya.

Terdapat tiga sumber penting yang menggambarkan kondisi sosial-ekonomi penduduk kerajaan Sunda. Ketiga sumber itu adalah dua sumber lokal, yaitu: *Carita Parahiyangan* dan *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*; dan satu sumber asing, yaitu: Armando Cortessao, *The Summa Orientas of Tome Pires* (London, 1944).²

2.3.2 Kondisi Sosial-Ekonomi

Kerajaan Sunda memiliki dua karakter, yaitu sebagai kerajaan pedalaman yang berkarakter agraris dan kerajaan maritim dengan karakter niaga. Dikatakan sebagai kerajaan pedalaman dengan karakter agraris didasarkan pada alasan bahwa ibukota kerajaan terletak di pedalaman dan kebanyakan mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Disebut sebagai negara maritim dengan karakter niaga didasarkan pada alasan bahwa kerajaan ini memiliki enam pelabuhan penting yang berfungsi selain sebagai akses mobilitas sosial tempat keluar dan masuknya manusia, tapi juga sebagai akses keluar dan masuknya barang-barang perniagaan.

Naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* (SSK) memberikan informasi penting tentang kondisi masyarakat Sunda berdasarkan jenis pekerjaannya. Secara garis besar terdapat tiga kelompok masyarakat, yaitu sebagai aparatur kerajaan, cendekiawan dan rohaniwan, serta kelompok masyarakat umum dengan beragam jenis pekerjaan, di antaranya petani, peternak, seniman, dan sebagainya. Meskipun terdapat pengelompokan yang demikian, tidak berarti bahwa satu orang hanya memiliki satu macam pekerjaan.

² Untuk kepentingan penulisan makalah ini, penulis tidak langsung membaca sumber-sumber tersebut, tetapi mendasarkan pada buku yang diedit oleh Bambang Sumadio (1993: 385-395).

Kemungkinan terbesar adalah seseorang memiliki banyak pekerjaan, mungkin yang satu sebagai pekerjaan utama dan yang lainnya sebagai pekerjaan sampingan (*sideline*). Atau, bisa juga tiap pekerjaan disikapi sama, hanya bergantung pada musim, kapan seseorang melakukan apa. Adanya jenis okupasi yang cukup beragam (*differsified*) mencerminkan sudah terciptanya sistem organisasi sosial yang tidak sederhana, begitu juga sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, agama dan kepercayaan, kesenian, dan sebagainya.

Meskipun terdapat beragam jenis pekerjaan, namun kemungkinan besar bertani merupakan mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Sunda. Mengamati naskah-naskah lokal, baik *SSK* maupun *Carita Parahiayangan (CP)*, sebagian ahli berpendapat bahwa jenis pertanian yang banyak dikerjakan masyarakat Sunda waktu itu (abad ke-14/15) adalah berhuma, sedangkan bersawah hanya dikerjakan sebagian kecil masyarakat. Pengambilan simpulan seperti itu, didasarkan pada analisis teks naskah, yakni jumlah kata sawah yang dimuat dalam naskah serta nama-nama perkakas pertanian.

**JENIS PEKERJAAN MASYARAKAT SUNDA
ABAD XV/XVI**

JABATAN	JENIS PEKERJAAN/ MATA PENCAHARIAN
APARATUR NEGARA	<i>Mantri</i> <i>Bayangkara</i> (penjaga keamanan) <i>Prajurit</i> (tentara) <i>Pam(a)ang</i> (tentara) <i>Nu nanggan</i> (jabatan di bawah mangkubumi) <i>Hulu jurit</i> (kepala prajurit) <i>Pangurang dasa calagra</i> (pemungut pajak di pelabuhan)
CENDIKIAWAN/ ROHANIWAN	<i>Paratanda</i> (ahli pertanda zaman) <i>Brahmana</i> (ahli agama, ahli mantera) <i>Janggan</i> (ahli pemujaan) <i>Bujangga</i> (ahli seni) <i>Pandita</i> (ahli keagamaan) <i>Paraloka</i> (?) <i>Juru basa darmamuncaya</i> (juru bahasa) <i>Barat katiga</i> (peramal cuaca ?)
PETANI	<i>Pangalasan</i> (orang utas) <i>Panyadap</i> (pembuat gula aren) <i>Panyawah</i> (penyawah) <i>Penyapu</i> (tukang sapu) <i>Harop catra</i> (juru masak) <i>Pahuma</i> (peladang)
SENIMAN	<i>Guru widang medu wayang</i> (pembuat wayang?) <i>Tapukan</i> (penari) <i>Banyolan</i> (pelawak) <i>Paraguna</i> (ahli lagu dan nyanyian) <i>Hempul</i> (ahli permainan) <i>Prepantun</i> (ahli cerita pantun) <i>Jurulukis</i> (pelukis) <i>Memem</i> (dalang)
PERAJIN/ PERTUKANGAN	<i>Marangguy</i> (ahli ukiran) <i>Pangoyok</i> (ahli kain) <i>Pande dang</i> (pandai tembaga) <i>Pande mas</i> (pandai mas) <i>Pande glang</i> (pandai gelang) <i>Pande wesi</i> (pandai besi) <i>Kumbang gending</i> (penabuh/pembuat gamelan)
PETERNAK	<i>Rare angon</i> (penggembala) <i>Pacelengan</i> (peternak babi) <i>Pakotokan</i> (peternak ayam) <i>Palika</i> (penangkap ikan) <i>Pretolom</i> (penyelam) <i>Puhawang</i> (pawang, pelaut) <i>Pamanah</i> (pemanah)

Sumber: diolah dari Naskah SSK dalam Sumadio ed. 1993: 386.

Dalam CP, misalnya, hanya satu kali disebut nama “sawah”. Itu pun dalam hubungannya dengan nama suatu tempat yang disebut “sawah tampian dalem”, tempat

dipusarakannya Ratu Dewata. Petunjuk selanjutnya yang mengisyaratkan dominannya berhuma adalah menonjolnya peran tiga orang titisan *pancakusika*, yaitu pahuma (peladang), panggerek (pemburu), dan panyadap (panyadap; pengambil air nira untuk bahan gula aren). Ketiga jenis pekerjaan ini mengacu pada pekerjaan di ladang.

Sementara itu, dalam *SSK* istilah “panyawah” hanya disebutkan satu kali. Itu pun masih merupakan pekerjaan yang dianjurkan kepada masyarakat untuk dipelajari. Jenis perkakas pertanian yang disebut dalam naskah ini pun merupakan perkakas yang digunakan di ladang, seperti: *kujang*, *patik*, *baliung*, *kored*, dan *sadap*.

Dominannya berladang atau berhuma sebagai cara bertani masyarakat mengandung beberapa pengaruh terhadap karakter masyarakat. Pengaruh-pengaruh itu misalnya dalam pola pemukiman penduduk yang tidak *settled* pada satu wilayah secara permanen, tapi cenderung berpindah-pindah, bangunan rumah relatif sederhana supaya mudah dipindahkan atau tidak sayang bila ditinggalkan, karakter masyarakat yang relatif lebih individual atau berkelompok dalam jumlah yang kecil saja, kohesivitas sosialnya lebih longgar. Kondisi ekologis seperti itu pun dianggap bukan tempat yang subur bagi lahir dan tumbuhnya kreativitas seni.

Meskipun penjelasan di atas ada benarnya, terutama bila menyandarkan pendapat pada sebagian isi naskah; akan tetapi boleh jadi tidak sepenuhnya benar, karena pada bagian lainnya, naskah yang sama, menginformasikan adanya beragam jenis kesenian. Beragamnya jenis kesenian dengan berbagai kualitasnya menunjukkan juga keberbedaan masyarakat yang sudah mapan dan menetap. Dengan demikian, penyebutan istilah “sawah” yang hanya satu kali saja dalam naskah itu belum menjadi petunjuk yang cukup untuk memberi label final bahwa masyarakat Sunda saat itu adalah masyarakat ladang. Yang lebih memungkinkan adalah sebagian masyarakat bertani dengan cara berladang dan sebagian yang lainnya bersawah; meskipun mungkin peladang lebih banyak jumlahnya.

Meskipun kerajaan Sunda hidup dari pertanian, tapi juga tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian penduduk pun bermatapencaharian sebagai pedagang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kerajaan ini, sebagaimana diberitakan oleh Tome Pires, memiliki enam buah pelabuhan, yaitu: Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Kalapa, dan Cimanuk. Adanya pelabuhan-pelabuhan ini memiliki arti penting bagi sebuah kerajaan. Pelabuhan sendiri umumnya merupakan sebuah kota tempat konsentrasi penduduk, yang memiliki struktur masyarakat tersendiri, biasanya dipimpin oleh syahbandar. Di dalamnya akan terbayangkan terjadinya mobilitas sosial-kultural yang dinamis sebagai pengaruh dari tingginya frekuensi *out- and immigration*. Perekonomian pun berkembang karena biasanya kota pelabuhan menjadi juga kota perdagangan. Komoditas tertentu dari luar masuk ke wilayah kerajaan Sunda melewati pelabuhan. Komoditas pertanian, kerajinan, dan industri dari wilayah kerajaan keluar (*exported*) lewat pelabuhan. Hal-hal tersebut tak pelak lagi akan merangsang pertumbuhan aktivitas perekonomian.

Sebagai kota pelabuhan pun wilayah kerajaan ini banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari luar, bahkan mereka mungkin tinggal beberapa hari di kota-kota pelabuhan. Dengan demikian pluralitas pun mewarnai kehidupan kota, baik pluralitas etnis, kultur, agama, dan sebagainya. Oleh karena itu tidak heran bila di kerajaan Sunda terdapat kelompok sosial yang memiliki pekerjaan sebagai *juru basa darmamuncaya* atau juru bahasa/penerjemah. Etnis luar yang memiliki hubungan dagang dengan kerajaan Sunda adalah Cina, India, Maladewa, Priaman, Andalas, Tulangbawang, Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makasar, Jawa, dan Madura.

Komoditas perdagangan yang dihasilkan kerajaan Sunda di antaranya: bahan makanan, lada, asam, beras, sayur-mayur, sapi, kambing, biri-biri, babi, tuak, dan buah-buahan. Adapun komoditas perdagangan dari luar adalah bahan pakaian yang didatangkan dari Kambay (India), juga budak. Praktik transaksi jual beli saat itu dilakukan melalui dua cara,

barter dan uang. Mata uang yang beredar sebagai alat tukar yaitu mata uang Cina. Jenis mata uang yang beredar di kerajaan Sunda, sebagaimana disebutkan oleh Tome Pires, adalah *ceitis*, *calais* (=1.000 *ceitis*), uang mas 8 *mates*, *drahma* dan *tumdaya* (=15 *drahma*).

Untuk menghubungkan arus sosial dan ekonomi dari kota-kota pelabuhan ke daerah-daerah pedalaman terdapat lalu-lintas jalan darat. Ten Dam (1957: 299) menjelaskan keberadaan jalan-jalan darat pada masa kerajaan Sunda. Jalan darat berpusat di ibu kota kerajaan, Pakwan Pajajaran. Dari situ ada yang menuju ke **timur** melewati Cileungsi – Cibarusah – Tanjungpura – Cimanuk, Karawang. Dari Tanjungpura ada belokan menuju Cikao – Purakarta berakhir di Karangsambung. Dari Karangsambung ada belokan ke timur menuju Cirebon – Kuningan – Galuh atau Kawali. Yang ke **selatan** melewati Sindangkasih – Talaga – akhirnya sampai ke Galuh atau Kawali. Sementara itu jalan yang menuju ke **barat** bermula dari Pakwan Pajajaran – Jasinga – Rangkasbitung – Serang – Banten. Jalan darat lainnya dari Pakwan menuju Ciampea dan Rumpin, selanjutnya disambung melalui jalur sungai Cisadane. Melalui jalan-jalan darat dan sungai itulah hasil bumi kerajaan Sunda diangkut dan barang dari luar didatangkan.

2.4 Masa Kolonial Belanda

Orang Sunda merupakan penduduk yang paling awal bersentuhan dengan bangsa Belanda yakni ketika mereka menginjakkan kakinya di Banten tahun 1596. Kedatangan mereka yang pada awalnya bersifat “individual”, kemudian, setelah daerah yang baru didatanginya itu dinilai prospektif bagi ekonomi masa depan Belanda, aktivitas mereka diminij secara organisasional melalui sebuah wadah yang disebut VOC (1602). Melalui penaklukan Banten dan Sunda Kalapa – dua kota pelabuhan yang dulu berada di bawah kekuasaan kerajaan Sunda – berangsur-angsur daerah lainnya satu per satu dikuasai VOC, sampai akhirnya pada tahun 1677 seluruh tatar Sunda berada di bawah kontrol VOC.

Faktor yang memotivasi kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara adalah terutama faktor ekonomi. Lada, cengkih, dan rempah-rempah lainnya menjadi magnet awal penarik mereka datang ke wilayah Nusantara. Sejak tahun-tahun itulah tatar Sunda masuk ke kisaran orbit perekonomian internasional.

Bila pada masa sebelumnya pertanian rakyat lebih bersifat subsisten, berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri, maka menjelang berakhirnya abad ke-17 pertanian rakyat lebih bersifat komersial dan berorientasi ekspor. Jenis tanaman pun adalah tanaman-tanaman yang laku di pasar dunia, terutama Eropa.

Perubahan penting terjadi sejak tahun 1677, ketika VOC menerapkan sebuah sistem eksploitasi yang khusus berlaku di tatar Sunda, khususnya Priangan, yang dikenal dengan istilah *Preanger Stelsel*. Sistem ini dipahami sebagai sebuah sistem di mana penduduk Priangan diwajibkan menanam kopi dalam jumlah tertentu; sebagai kompensasi dari pembebasan membayar pajak dalam bentuk uang, rakyat Priangan diwajibkan menyeter kopi dalam jumlah tertentu; penduduk Priangan pun hanya bisa menjual kopi kepada VOC dengan harga yang mereka tentukan sendiri. Penerapan sistem ini, tak pelak lagi sangat menguntungkan VOC, yang pada gilirannya berdampak positif bagi surplus perekonomian pemerintah Belanda. Oleh karena itu, tidak heran bila ketika Nusantara beralih tangan dari VOC ke tangan Pemerintah Belanda (1800) sistem eksploitasi yang diterapkan di Priangan telah mengilhami van den Bosch untuk menerapkan Sistem Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*). Dengan kata lain, disebutkan bahwa van den Bosch telah mengadopsi sistem eksploitasi yang berlaku di Priangan untuk diterapkan di seluruh Jawa dengan nama *Cultuur Stelsel*, tentu saja dengan beberapa modifikasi.

Produksi kopi dari Priangan sangat berpengaruh penting bagi produksi kopi dunia. Sebagai ilustrasi perhatikan data kuantitatif berikut. Menjelang berakhirnya abad ke-17 permintaan kopi di Eropa meningkat. Guna menjawab tuntutan itu VOC membeli kopi dari

Yaman dalam jumlah yang terus meningkat. Jika pada tahun 1695 VOC membeli kopi Yaman sebanyak antara 300.000 – 400.000 pon, maka pada tahun 1707 meningkat menjadi 500.00 pon, dan pada 1715 mencapai 1.500.000 pon. Ketika VOC mendapat saingan dari negara-negara Eropa lain, maka VOC beralih mencari kopi dari Priangan; dan akhirnya menggeser posisi Yaman sebagai eksportir kopi besar. Untuk perbandingan perhatikan jumlah kopi yang diperoleh VOC dari Yaman dan Priangan dari tahun 1722 sampai dengan 1728.

TABEL 1
PERBANDINGAN PEROLEHAN KOPI VOC
DARI YAMAN DAN PRIANGAN
(dalam ton)

TAHUN	YAMAN	PRIANGAN
1722	832	6
1723	427	36
1724	399	663
1725	228	1.264
1726	277	2.145
1727	264	2.076
1728	0	2.021

Sumber: David Bulbeck *et al.* (comp.). 1998. *Southeast Asian Exports since the 14th Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, hlm. 144.

Produksi kopi Priangan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Malah, bila dibandingkan dengan keresidenan-keresidenan lain di Pulau Jawa, produksi kopi Priangan adalah yang paling tinggi.³

Selain kopi, pada abad ke-18 pun penduduk Priangan dibebani kewajiban untuk menanam indigo, sebuah jenis tanaman yang berakibat sangat menyengsarakan penduduk.

³ Untuk mengetahui perbandingan produksi kopi dari masing-masing keresidenan baca antara lain ³ C. Fasseur. 1975. *The politics of colonial exploitation in Java; the Dutch and the Cultivation System*. SEAP: Cornell University, Ithaca, New York; R.E. Elson. 1994. *Village Java under the Cultivation System 1830-1870*. Sydney: ASSAA and Allen and Unwin.

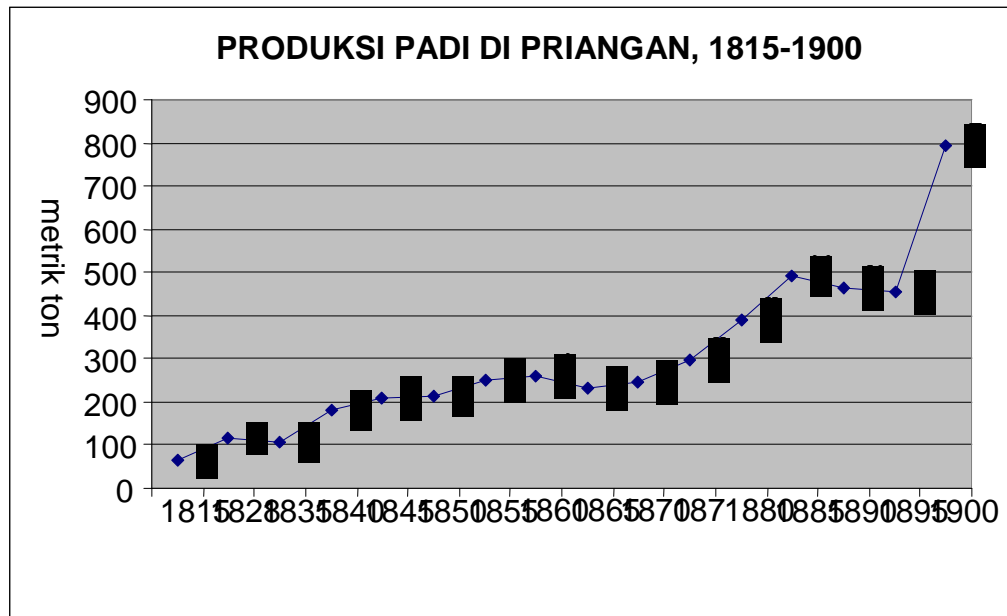
Selain karena jarak yang sangat jauh dari tempat tinggal penduduk, juga karena indigo ditanam di sawah sehingga harus bersaing dengan tanaman padi, ditambah lagi dengan faktor harga indigo yang sangat murah, semua itu telah menyebabkan dampak buruk bagi ketahanan pangan penduduk. Memasuki abad ke-19 jenis tanaman ekspor yang diwajibkan ditanam di Priangan adalah kina, teh, dan karet.⁴

Meskipun pemerintah kolonial membebani rakyat tatar Sunda dengan tanaman-tanaman komersial berorientasi ekspor, namun tidak berarti mengabaikan tanaman-tanaman konsumsi lokal seperti padi dan palawija. Malahan seiring dengan intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman-tanaman kolonial, produksi padi di Priangan pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Melalui perluasan sawah, juga perbaikan kualitas tanam, serta pembangunan-pembangunan irigasi, maka produksi padi di Priangan ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1815 produksi padi dari Priangan masih relatif rendah dibandingkan dengan produksi dari keresidenan lain di Jawa. Pada tahun tersebut keresidenan Surabaya merupakan produser padi terbesar, mencapai 17,6 metrik ton, sementara Priangan hanya menempati urutan ketujuh, yang memproduksi hanya 66,9 metrik ton, setelah keresidenan Cirebon, Tegal, Semarang, Kedu, dan Banten. Posisi Priangan sebagai produser padi ini sedikit demi sedikit berubah sejak tahun 1828, saat mana Surabaya masih sebagai produser terbesar (127,1 ton), Priangan berada pada posisi kedua (117,3 ton). Kedudukan penting Priangan sebagai produser padi terbesar di seluruh Pulau Jawa, menggeser Surabaya, mulai terjadi sejak tahun 1833. Kedudukan seperti itu terus berlangsung hampir tiap tahun sampai tahun 1900, kecuali selama beberapa tahun saja, yang diselingi oleh Cirebon, Semarang, dan

⁴ Bagi peminat yang ingin tahun lebih lanjut mengenai produksi kina, teh, dan karet di tatar Sunda pada abad ke-19 silahkan baca C. Fasseur, *ibid.*, dan Elson, *ibid.*

Surabaya; itu pun tidak pernah turun dari 3 besar produser padi terpenting di seluruh Jawa (lihat grafik berikut).⁵



Source: Based on P. Boomgaard and J.L. van Zanden, “ Food Crops and Arable Land, Java 1815-1942”, in *Changing Economy in Indonesia*. Vol. 10. Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1990, hlm. 109-118.

Kedudukan penting Priangan sebagai produser padi terbesar ini bisa dipahami mengingat di keresidenan ini tidak terjadi persaingan lahan antara lahan untuk tanaman padi dengan tanaman-tanaman pemerintah yang berorientasi ekspor. Sebagaimana sudah diketahui bahwa di Priangan tidak terdapat perkebunan tebu, sementara di keresidenan-keresidenan lain, terutama di Jawa Tengah dan Timur, perkebunan ini diekspansi besar-besaran. Sebaliknya, di Priangan lebih banyak terdapat perkebunan-perkebunan kopi dan teh. Kedua jenis tanaman ini, tebu pada satu sisi, kopi dan teh pada sisi lain, menuntut lingkungan ekologis yang berbeda. Tebu ditanam sebagai tanaman tahunan di areal pesawahan. Sawah yang digunakan untuk menanam tebu, tidak bisa digunakan untuk menanam padi. Akibatnya petani kehilangan kesempatan untuk menghasilkan padi. Kopi ditanam di areal perbukitan,

⁵ Data lengkap untuk seluruh keresidenan, lihat P. Boomgaard and J.L. van Zanden, 1990, hlm. 109-118.

tidak ditanam di sawah, dan karenanya tidak mengganggu tanaman sawah (Boomgaard, 1989: 82-83).

Berdasarkan fakta tersebut, imij masyarakat Sunda adalah masyarakat peladang harus sudah berakhir pada masa kerajaan Sunda saja (abad ke-16). Adapun pada masa-masa selanjutnya tatar Sunda malah menjadi lumbung padi di Pulau Jawa.

Sejak abad ke-5, ketika zaman kerajaan Tarumanagara, masyarakat Sunda sudah merupakan masyarakat terbuka. Hubungan dengan masyarakat luar sudah tercipta khususnya dengan Cina dan India, baik untuk kepentingan perdagangan maupun agama. Hubungan dengan dunia luar itu semakin terakselerasi pada zaman Kerajaan Sunda (abad ke-11 s.d. abad ke-16) yang dipicu oleh semakin terciptanya suasana interdependensi dalam bidang ekonomi dan difasilitasi oleh jalur-jalur transportasi yang lebih memadai. Terbukanya masyarakat Sunda bagi dunia luar semakin tidak terbendung lagi setelah abad ke-17 ketika bangsa Eropa, khususnya Belanda, menginjakkan kakinya di Banten dan Sunda Kalapa. Tak pelak lagi masyarakat tatar Sunda menjadi bagian integral aktivitas ekonomi dunia berkat komoditas pertaniannya yang berorientasi ekspor, seperti: kopi, indigo, kina, teh, dan karet.

Akan tetapi, karena hubungan masyarakat Sunda dengan VOC, kemudian Pemerintah Belanda, tidak sejajar, maka keuntungan terbesar hanya didapatkan Pemerintah Belanda. Namun demikian, masyarakat Sunda masih agak beruntung karena pemerintah kolonial memberi kesempatan kepada masyarakat Sunda untuk mengembangkan tanaman padi dan palawija. Karenanya, masyarakat Sunda secara ekonomi dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat lain di Pulau Jawa.

2.5 Sistem Mata Pencaharian pada Masyarakat Tradisional

2.5.1 Masyarakat Baduy

Secara geografis, wilayah Baduy terletak pada $6^{\circ} 27' 27'' - 6^{\circ} 30'$ Lintang Utara dan $108^{\circ} 3' 9'' - 106^{\circ} 4' 55''$ Bujur Timur. Secara administratif, wilayah Baduy termasuk Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Baduy sebagai wilayah pemukiman masyarakat Baduy memiliki batas-batas desa sebagai berikut:

- a. Utara: Desa Bojongmenteng Kecamatan Leuwidamar, Desa Cisimeut Kecamatan Leuwidamar, dan Desa Nyagati Kecamatan Leuwidamar.
- b. Barat: Desa Parakanbeusi Kecamatan Bojongmanik, Desa Keboncau Kecamatan Bojongmanik, dan Desa Karangnunggal Kecamatan Bojongmanik.
- c. Selatan: Desa Cikate Kecamatan Cijaku.
- d. Timur: Desa Karangcombong Kecamatan Muncang, Desa Cilebang Kecamatan Muncang (Permana, 2010: 21, 27).

Secara adat, masyarakat Baduy terdiri atas Baduy Dalam (Baduy Tangtu) dan Baduy Luar (Baduy Panamping). Baduy Dalam terdiri atas kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Baduy Luar terdiri atas 54 kampung.

Semua orang Baduy hidup dari hasil pertanian. Pertanian yang digarapnya ialah sistem huma (ladang). Menggarap tanah dengan sistem sawah merupakan tabu bagi mereka.



HUMA MASYARAKAT BADUY

Sumber:

<http://indonesia.travel/id/news/detail/645/berakhir-pekan-di-baduy-luar-mipit-pare-huma> (13 Oktober 2012)

Di samping berladang dengan menanam padi, sumber penghidupan mereka diperoleh pula dari usaha:

- 1) menyadap enau untuk dijadikan gula merah
- 2) mencari madu lebah di hutan
- 3) menangkap ikan di sungai
- 4) mengupayakan tanaman keras untuk dipetik buahnya seperti: pisang, durian, petai, kelapa, dan rambutan.

Sebagian dari mereka menjadi pandai besi untuk membuat alat perlengkapan dari besi, seperti: golok, kujang, kored, dan beliung. Di antara mereka pun ada yang memiliki keahlian dalam hal membangun rumah (keahlian).

Kaum wanitanya sebagian berusaha menenun kain di rumah dengan alat tenun tradisional untuk memenuhi kebutuhan sandang sendiri. Hasil tenunannya antara lain berupa: kain, selendang, bahan kebaya, dan bahan baju pria.

Pada umumnya hasil pertanian diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka sendiri. Walaupun begitu, gula merah, buah-buahan, golok, dan madu biasa diperdagangkan ke luar. Mereka membeli barang-barang kebutuhan yang belum terpenuhi oleh usaha mereka sendiri, seperti: kain, ikan asin, garam, cermin.



PEREMPUAN BADUY SEDANG MENENUN
Sumber:

<http://travel.detik.com/aci/readfoto/2010/07/13/164903/1398485/956/3/>
(13 Oktober 2012)



MADU HUTAN BADUY
Sumber:

<http://makanlagilagimakan.wordpress.com/2009/10/08/madu-hutan-baduy-pembawanya-jalan-kaki-ke-bogor/>
(13 Oktober 2012)

Dalam masyarakat Baduy, tanah bukan berstatus hak milik secara pribadi. Tanah, termasuk hutan di sekitarnya, dianggap oleh mereka sebagai barang titipan dari yang lebih berkuasa. Mereka bertugas untuk memeliharanya dan menjaga kelestariannya serta memanfaatkannya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sehubungan dengan hal itu, lahan huma yang digarap oleh mereka bukanlah “lahan pribadi“, melainkan “lahan garapan pribadi“. Jadi hanya hasil garapannya (padi) menjadi milik pribadi. Walaupun begitu, karena tanaman keras yang ditanam di lahan huma tertentu oleh seorang penggarap boleh diakui sebagai milik penggarap tersebut, maka terdapat

kecenderungan orang Baduy menggarap huma yang tetap pada tiap perputaran lahan garapan masing-masing

(Ekadjati, 2005: 78-79). Sifat kepemilikan yang permanen bukan pada lahanya tetapi pada tanamannya (terutama tanaman keras). Pemilikan tanaman dapat diwariskan pada keturunannya tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Di daerah Baduy, terutama Baduy Dalam) tidak dikenal jual beli atau atau sewa-menyewa tanah. Pemilikan lahan hutan untuk dibuka menjadi lahan ladang dapat tumpang tindih antarkeluarga Purnama, 2010: 42).



GULA AREN BADUY

Sumber:

<http://cerita-indonesian.blogspot.com/2012/09/kebudayaan-suku-badui-indonesia.html>
(13 Oktober 2012)



KERAJINAN KHAS MASYARAKAT
BADUY

Sumber:

<http://bantenculturetourism.com/?p=8169>
(13 Oktober 2012)

Untuk kebutuhan sehari-hari orang Baduy menanam beberapa jenis tanaman lain, seperti *kawung* (enau atau aren). Dari niranya, orang *panamping* membuat gula yang dapat ditukar atau dijual. Sementara itu, orang *Tangtu* tabu membuat gula. Tanaman lain yang juga banyak dijumpai di daerah Baduy adalah kelapa, jagung, rambutan, *picung*, langsung, gandaria, kuini, petai, *kadu* (durian). Di antara tanaman tersebut hanya durian dan petai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasil uang, sementara yang lainnya hanya untuk kepentingan sendiri (Permana, 2010: 42-43).

Selain tumbuh-tumbuhan, orang Baduy juga mengonsumsi pangan hewani tapi tidak tiap hari dan jenisnya pun terbatas. Orang Baduy dilarang makan daging dari hewan berkaki empat seperti sapi, kerbau, dan kambing. Pangan hewani yang sering dikonsumsi dalam upacara selamatan adalah ayam, sedangkan yang dikonsumsi sehari-hari adalah ikan asin.

Untuk keperluan hidangan upacara *kawalu*⁶, orang Baduy dibolehkan menangkap hewan. Penangkapan hewan ini disebut *lanjak* untuk hewan darat dan *punday* untuk hewan air. Hewan yang boleh di-*lanjak* adalah *peucang* (kancil), *buut* (tupai), dan *mencek* (menjangan). Adapun hewan yang boleh di-*punday* adalah *soro*, *kancra*, *paray*, dan *hurang* (udang) (Permana, 2010: 43).

Mata pencaharian sehari-hari orang *panamping* lebih bervariasi dibandingkan orang *tangtu*. Orang *panamping* ada yang bermatapencaharian berdagang pakaian, rokok, gula, garam, ikan asin, mie instan, hasil hutan, dan hasil huma lainnya. Mereka juga ada yang biasa membeli benang dan kain corak Baduy di Pasar Pagi, Tanah Abang (Jakarta), atau Majalaya (Bandung) kemudian menjualnya di daerah Baduy. Orang Baduy *panamping* pun berdagang pakaian, madu, dan aneka kerajinan ke luar wilayah Baduy (Permana, 2010: 43-44).

2.5.2 Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun

Mata pencaharian utama warga Kasepuhan Gunung Halimun adalah bertani. Dengan demikian, pertanian merupakan tulang punggung ekonomi masyarakat. Meski demikian, secara umum mata pencaharian mereka terdiri atas dua kelompok, yaitu pertanian dan nonpertanian. Kegiatan ekonomi sektor pertanian sangat terkait erat dengan tanah. Pada masyarakat kasepuhan terdapat beberapa kategori. Pertama, tanah milik baik berupa sawah, tanah darat, kebun, kolam, maupun pemukiman penduduk. Kedua, tanah *titisara*. Ketiga, tanah *bengkok*. Sebagian besar sawah adalah milik penduduk. Kawasan sawah tidak jauh dari

pemukiman yang berdekatan dengan aliran sungai. Warga kasepuhan menggarap sawah satu kali dalam setahun (Adimihardja, 1992: 81).



KASEPUHAN CIBEDUG DALAM PENGELOLAAN KAWASAN HALIMUN

Sumber:

<http://ratugah.blogspot.com/2008/07/kasepuhan-cibedug-dalam-pengelolaan.html>

(13 Oktober 2012)

Lahan kebun pun terletak tidak jauh dari pemukiman. Tanaman di kebun biasanya berupa palawija seperti: cabai rawit, lombok, sawi, ubi kayu, ubi jalar, dan jagung.

Dalam hal bercocok tanam, para petani di Kasepuhan mengembangkan pola pertanian lahan kering, yaitu mengolah lahan gundul dan *reuma*. Lahan tersebut ditanami berbagai jenis tumbuhan yang dapat dipanen segera yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi, seperti: cabai merah kriting, bawang daun, dan berbagai jenis sayuran lainnya semisal sawi, tribus, dan lain-lain. Mereka pun menanam tanaman keras seperti cengkih dan pisang (Adimihardja, 1992: 83).



HASIL PANEN DI KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK

Sumber:

<http://afwan-albasit.blogspot.com/>

(13Oktober 2012)

Beternak pun menjadi mata pencaharian penduduk. Binatang yang mereka pelihara yaitu: kerbau, ayam, itik, dan ikan. Bagi penduduk desa, semua jenis binatang peliharaan itu merupakan “investasi“ yang cukup berharga yang seaktu-waktu bila butuh uang segar (*cash*) sangat mudah untuk diuangkan.

Warga Kasepuhan pun mengerjakan kerajinan baik yang terbuat dari bambu, kayu, rotan, maupun besi. Kerajinan dari bambu antara lain anyaman bambu berupa bilik, yaitu anyaman bambu yang digunakan untuk dinding rumah. Selain itu mereka pun membuat alat rumah tangga seperti *korang* (tempat menyimpan ikan pada saat memancing atau menjala), *boboko* (bakul nasi), *hihid* (kipas), *nyiru* (penampi beras). Peralatan rumah tangga terbuat dari kayu antara lain *dulang* (tempat untuk mengolah nasi), *cukil* (alat untuk mengambil nasi), *pangarih* (alat untuk mengaduk nasi setengah matang). Peralatan rumah tangga yang terbuat dari rotan yaitu *kaneron* (tas untuk menyimpan berbagai peralatan) dan *lampit* (semacam tikar).

Jenis-jenis pekerjaan di atas merupakan pekerjaan sambilan yang biasanya dikerjakan sore hari saat melepas lelah. Hasil kerajinan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan dijual. Kini, keberadaan barang-barang kerajinan tersebut mulai tergeser dengan adanya berbagai barang yang terbuat dari bahan plastik (Adimihardja, 1992: 84-85).

Warga Kasepuhan pun ada yang bergerak dalam bidang kerajinan yang terbuat dari besi atau jenis logam lainnya. Kerajinan tersebut adalah golok, cangkul, sabit, parut, dan alat-alat rumah tangga lainnya.

Kegiatan penduduk di luar sektor pertanian antara lain sebagai aparat desa dan sebagai pegawai negeri lainnya. Selain itu terdapat juga yang bekerja sebagai pedagang.

Hasil bidang usaha masyarakat Kasepuhan baik dari hasil pertanian maupun nonpertanian dapat diringkas sebagai berikut:

- (1) Produksi padi dari sawah dan ladang
- (2) Hasil palawija dari penanaman ketela pohon dan cabai keriting
- (3) Hasil dari tanaman pisang dan durian
- (4) Hasil dari panen cengkih
- (5) Ikan yang ditanam di kolam atau di sawah selama tidak ditanami padi
- (6) Beternak kerbau, kambing, ayam dan itik
- (7) Dalam bidang nonpertanian, penduduk bekerja sebagai buruh tani, upah pikulan, dan membuat kerajinan tangan (Adimihardja, 1992: 103).

2.5.3 Masyarakat Kampung Naga

Secara administratif Kampung Naga berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Kampung ini berada pada sebuah lembah yang subur di tepi Sungai Ciwulan. Kampung Naga, yang luas seluruh arealnya sekitar 10 hektar, secara fisik di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kampung Cigalontang; sebelah barat berbatasan dengan Kampung

Tonjong, Desa Sukahurip, Kecamatan Cigalontang; sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Legok, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu (Heryana, 2006: 10).



HASIL PANEN PADI DI KAMPUNG NAGA

<http://azgi.blogspot.com/2011/06/kampung-naga-menjaga-keseimbangan-alam.html> (13 Oktober 2012)

Pada umumnya penduduk kampung Naga hidup dari hasil pertanian. Mata pencaharian utama mereka adalah menanam padi. Selain itu, mereka pun mengerjakan kerajinan tangan terutama anyaman-anyaman untuk alat rumah tangga seperti *boboko*, *aseupan*, *ayakan*, *nyiru*, *hihid*, dan sebagainya. Mereka pun membuat gula aren. Selain bersawah, semua jenis pekerjaan lainnya merupakan mata pencaharian sampingan selepas menggarap pekerjaan di sawah.

Selain itu, penduduk Kampung Naga pun memelihara ternak. Jenis-jenis ternak yang mereka pelihara adalah kerbau, kambing, ayam, itik, ayam, dan angsa. Kerbau dipelihara untuk dimanfaatkan tenaganya dalam mengolah sawah, membajak. Di Kampung Naga tidak dipelihara sapi karena binatang ini dianggap tabu. Selain itu, dalam waktu tertentu kerbau pun dikonsumsi dagingnya. Kambing dan ayam dipelihara terutama untuk dijual. Adapun itik dipelihara untuk diambil telurnya. Sedangkan angsa dipelihara untuk menjaga keamanan kampung. Penduduk Kampung Naga mempunyai kepercayaan bahwa angsa memiliki penciuman lebih tajam daripada anjing. Apabila ada orang asing masuk kampung, angsa-

angsa itu akan ribut. Binatang ternak berkaki dua biasanya dikandangkan di kolong rumah. Adapun binatang ternak berkaki empat dikandangkan di pinggir sebelah perkampungan. Penduduk Kampung Naga pun memelihara ikan di kolam-kolam sekitar kampung. Selain dikonsumsi, ikan hasil kolam pun dijual (Heryana, 2006: 14).



KERAJINAN TANGAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA

Sumber:

<http://alamrayapermai.blogspot.com/2010/12/kampung-naga.html>

(13 Oktober 2012)

Hasil bumi selain padi dari Kampung Naga adalah ubi jalar, ketela, kacang-kacangan. Tanaman-tanaman itu merupakan kegiatan sampingan dan merupakan tanaman selang. Biasanya hasil panennya dikonsumsi sendiri.

BAB III
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SISTEM MATA PENCAHARIAN YANG HIDUP DAN BERKEMBANG
DI JAWA BARAT

3.1 Pendahuluan

Berdasarkan data dari *Jawa Barat dalam Angka 2011*, mata pencaharian di Jawa Barat secara umum adalah pertanian, industri, perdagangan, dan jasa. Berikut adalah tabel yang secara terinci menjelaskan jumlah penduduk di kabupaten/kota di Jawa Barat yang bekerja di sektor-sektor tersebut.

Tabel 2
PENDUDUK BERUMUR 15*) TAHUN KE ATAS
YANG BEKERJA MENURUT KABUPATEN/KOTA
DAN LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA DI JAWA BARAT
(*dalam satuan orang)

Kabupaten	Lapangan Pekerjaan					
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	Jumlah
01 Bogor	266.315	417.133	429.965	296.979	311.953	1.722.345
02 Sukabumi	294.367	169.297	183.688	67.678	143.103	858.133
03 Cianjur	414.773	63.603	165.250	69.779	119.631	833.036
04 Bandung	309.383	421.789	204.413	166.267	177.081	1.278.933
05 Garut	317.516	97.734	185.003	84.815	144.750	829.818
06 Tasikmalaya	282.765	181.888	163.516	65.475	62.420	756.064
07 Ciamis	282.792	134.964	161.786	68.130	75.332	723.004
08 Kuningan	147.678	25.164	122.904	56.784	64.780	417.310
09 Cirebon	143.428	139.256	234.934	100.007	129.919	747.544
10 Majalengka	177.458	71.028	139.297	75.441	74.447	537.671
11 Sumedang	181.557	58.942	105.417	56.204	81.286	483.406
12 Indramayu	303.010	50.686	158.983	90.644	75.153	678.476
13 Subang	236.928	72.290	148.512	96.168	64.219	618.117
14 Purwakarta	84.163	76.356	75.738	42.440	67.829	346.526
15 Karawang	197.346	192.838	232.405	87.139	98.862	808.590
16 Bekasi	120.896	367.403	321.393	165.138	168.987	1.143.817
17 Bandung Barat	125.123	104.144	94.069	67.286	118.943	509.565

Tabel 4 (Lanjutan)

Kota		Lapangan Pekerjaan					Jumlah
		Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	
18	Bogor	6.920	63.597	108.820	99.031	68.359	346.727
19	Sukabumi	4.689	12.191	33.138	21.543	19.210	90.771
20	Bandung	9.778	174.509	346.110	261.553	156.174	948.124
21	Cirebon	2.224	11.980	44.004	33.678	21.864	113.750
22	Bekasi	8.603	183.256	213.873	254.043	233.101	892.876
23	Depok	11.519	118.051	191.306	230.757	163.258	714.891
24	Cimahi	4.589	80.540	53.915	41.961	32.965	213.970
25	Tasikmalaya	17.403	88.717	69.825	45.568	39.510	261.023
26	Banjar	13.020	11.931	18.625	12.664	11.717	67.957
Jawa Barat		3.964.243	3.389.287	4.206.889	2.657.172	2.724.853	16.942.444

(Sumber: *Jawa Barat dalam Angka*, 2011: 37)

Perserikatan Bangsa-Bangsa memberikan rekomendasi secara makro bahwa perekonomian diklasifikasikan menjadi sembilan sektor, yaitu (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas kota, dan air bersih, (6) konstruksi atau bangunan, (7) perdagangan, hotel, dan restoran, (8) pengangkutan dan komunikasi, (9) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan (10) jasa-jasa (Badan Pusat Statistik, Katalog 9218.32).

Mengacu kepada rekomendasi tersebut, dalam konteks penelitian ini jenis mata pencaharian yang hidup dan berkembang di Jawa Barat dapat digolongkan ke dalam (1) pertanian, (2) peternakan, (3) perikanan, (4) perdagangan kecil, (5) kuliner, (6) transportasi, (7) jasa perseorangan dan rumah tangga, (8) kerajinan, dan (9) pegawai pemerintah.

Berikut ini tabel dan subbab-subbab yang menjelaskan kesembilan kategori mata pencaharian masyarakat Sunda di Jawa Barat di atas.

Tabel 3
KLASIFIKASI MATA PENCAHARIAN
YANG HIDUP DAN BERKEMBANG DI JAWA BARAT

KATEGORI	JENIS
----------	-------

PERTANIAN	Sawah
	Ladang
	Kebun
	Pekarangan Rumah
PERTERNAKAN	Ayam
	Itik
	Kambing
	Sapi
PERIKANAN	Kolam
	Sawah
	Keramba Jaring Apung
	Laut
PERDAGANGAN KECIL	Pedagang Warung
	Pedagang Keliling
	Pedagang Asong
	Pedagang Kaki Lima
	Tukang Kiridit
KULINER	Industri Kuliner
	Rumah Makan
TRANSPORTASI	Tukang Ojek
	Tukang Becak
	Tukang Delman
	Supir Angkutan Umum
JASA PERORANGAN DAN RUMAH TANGGA	Tukang Cukur
	Tukang Sol Sepatu
	Tukang Jahit
	Pembantu Rumah Tangga
KERAJINAN	Tukang Bordir
	Tukang Anyaman
PEGAWAI PEMERINTAH	PNS

3.2 Pertanian

Pertanian merupakan sektor dominan ketiga terbesar dalam struktur perekonomian penduduk Jawa Barat setelah sektor industri dan perdagangan (*Jawa Barat dalam Angka*, 2011: 201). Jika dilihat dari jenis lahan, lahan pertanian di Jawa Barat terdiri atas (1) lahan sawah dan (2) lahan bukan sawah. Lahan sawah adalah lahan yang digarap dan diairi untuk

ditanami padi, sedangkan lahan bukan sawah pada umumnya merupakan lahan yang ditanami tanaman hortikultura. Sektor pertanian menghasilkan padi dan tanaman lainnya seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan.

3.2.1 Sawah

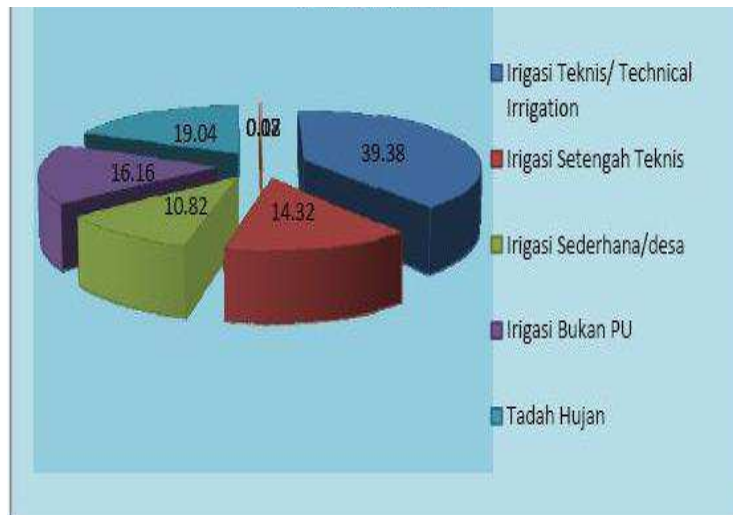
Sawah atau *serang* dalam bahasa Sunda dipahami sebagai lahan yang digarap dan diairi untuk ditanami padi. Dalam bahasa Inggris biasanya istilah sawah berpadanan dengan *the wet paddy field* dan usaha pertanian padi disebut *the rice farming* (Iskandar dan Budiawati S. Iskandar, 2011: 101).

Berdasarkan sistem pengairannya, sawah di Jawa Barat dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) sawah irigasi dan (2) sawah tadah hujan (*sawah guludug*). Sawah irigasi adalah sawah yang mendapat pengairan dari sistem irigasi sehingga sawah jenis ini pada umumnya mendapat air yang berkecukupan sepanjang tahun, baik pada musim hujan maupun kemarau. Sementara itu, sawah tadah hujan tidak memiliki sistem irigasi; sawah jenis ini mendapat pasokan air semata-mata dari turunnya hujan. Akibatnya, pada musim kemarau lahan sawah tadah hujan tidak bisa ditanami padi; lahan tersebut dibiarkan *bera*, tidak ditanami padi (*gambrung*) atau hanya ditanami jenis tanaman palawija, seperti kacang-kacangan, jagung, dan lain-lain. Dari kedua jenis sawah di atas, jenis sawah irigasi lahannya paling luas di wilayah Jawa Barat.

Berikut dapat dilihat tabel yang menerangkan luas sawah di Jawa Barat berdasarkan jenis pengairan yang digunakan.

Grafik 1

LUAS SAWAH DIRINCI MENURUT JENIS PENGAIRAN DI JAWA BARAT (HEKTARE)



(Sumber: *Jawa Barat dalam Angka*, 2011: 3)

Secara historis tidak diketahui dengan pasti kapan budaya sawah mulai dikenal oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat. Holle, Kern, dan De Haan (dalam Iskandar dan Budiawati S. Iskandar, 2011: 101) memprakirakan bahwa masyarakat Sunda sudah mengenal budaya sawah sebelum agama Islam masuk ke Tatar Sunda pada abad ke-12 atau ke-13 Masehi. Bahkan, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda yang hidup di dataran rendah (bagian utara) lebih dulu mengenal budaya sawah daripada masyarakat Sunda yang tinggal di dataran tinggi (bagian selatan). Dalam hal ini De Haan menyebutkan bahwa pada abad ke-4 dan ke-5, berdasarkan suatu tinggalan berbahasa Sanskerta yang ditemukan di Bekasi, seorang raja telah menggali sebuah sungai yang besar kemungkinan akan digunakan untuk keperluan pengairan sawah. Demikian pula, Raja Purnawarman pernah pula membuat beberapa saluran air sepanjang beberapa kilometer di sekitar Desa Tugu, Tanjung Priuk sekarang, untuk maksud yang sama (dalam Iskandar dan Budiawati S. Iskandar, 2011: 101).

Gambar 1

HAMPARAN SAWAH DI KECAMATAN LIMBANGAN - GARUT



(Sumber: Dokumen Penelitian, 16 Juli 2012)

Selain itu, sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya, istilah *sawah* paling tidak juga telah ditemukan pada naskah Sunda Kuno, yakni *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* yang berangka tahun 1518. Pada naskah kuno berbahankan daun nipah tersebut antara lain termuat aturan atau ilmu tentang kesejahteraan pada masyarakat Sunda. Pada bagian XII naskah kuno tersebut tercantum ungkapan mengenai usaha tani *sawah*, *huma*, dan *kebon* (dalam Iskandar dan Budiawati S. Iskandar, 2011: 102).

Pada umumnya, dalam penggarapan sawah ada beberapa tahapan pokok yang harus dilalui, yakni (1) pengolahan dan penyiapan lahan, (2) pembibitan, (3) penanaman, (4) pemeliharaan, (5) pemanenan, dan (6) penyimpanan hasil panen di lumbung.

Pekerjaan yang paling berat dalam bertanam padi di sawah tentunya adalah pengolahan dan penyiapan lahan. Untuk mengolah dan mempersiapkan lahan, digunakan cangkul, sabit, dan *wuluku* atau bajak yang ditarik kerbau (sekarang menjadi traktor). Pekerjaan mengolah sawah ini akan memakan waktu yang cukup lama apabila lahan yang diolah cukup luas. Misalnya, menggarap satu hektar sawah dengan tenaga kerja lima orang bisa memakan waktu antara tiga sampai lima hari. Akan tetapi, jika lahan tersebut digarap dengan menggunakan traktor, pekerjaan hanya memerlukan waktu sehari. Sekarang hampir semua pemilik maupun penggarap sawah menyewa traktor untuk mengolah sawahnya.

Setelah lahan siap ditanami, pekerjaan selanjutnya adalah pembibitan padi. Biasanya bibit padi yang digunakan untuk pembenihan berasal dari sawah itu juga atau dibeli dari orang lain. Bibit-bibit padi harus dipersiapkan di petak-petak (*kotakan*) sawah khusus untuk persemaian. Setelah tumbuh setinggi 25 – 30 cm, bibit padi akan dipindahkan penanamannya ke petak sawah peruntukannya. Pekerjaan penanaman bibit padi ini biasanya dilakukan oleh perempuan. Menanam padi dilakukan dengan jarak yang sama, biasanya sekitar 20 cm. Pekerjaan yang dalam bahasa Sunda disebut *gacong* ini dilakukan pada pagi hari dan berakhir tengah hari (pukul 12.00). Jika pekerjaan menanam padi sudah selesai, tinggallah para petani memelihara padi (menyiangi, memupuk, dan mengatur debit air) dan menunggu panen.

Masa panen biasanya dilaksanakan apabila umur padi telah mencapai enam bulan sehingga dalam setahun masa tanam padi bisa dilakukan dua kali. Padi dipanen dengan cara dituai atau yang dalam budaya Sunda dikenal dengan istilah *dibuat*. Sesuai dengan alat yang digunakan, pemanenan padi ada dua cara. Pertama, dengan menggunakan *etem (ani-ani)*. Dengan cara yang terbilang paling tua ini, padi dipotong (umumnya dilakukan oleh kaum perempuan) setangkai demi setangkai. Pemotongan dengan alat ini memerlukan keterampilan dan kesabaran pemotong; tangan kanan digunakan untuk memotong padi, sedangkan tangan kiri untuk memegang tangkai padi yang sudah dipotong. Kedua, dengan menggunakan arit. Dilihat dari prosesnya, memotong padi dengan alat ini lebih cepat dan lebih menguntungkan pemilik atau penggarap sawah; dengan cara ini padi tidak cepat membusuk. Di samping itu, pemotongan dengan arit akan menghemat upah *pangderep*-nya karena pemilik sawah tidak usah lagi mengeluarkan upah untuk *ngirik* atau merontokkan butir-butir padi dari tangkainya (Sunarti dkk., 1990:49-53).

Soemarwoto (1997: 283-284) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan padi sawah dapat ditanam secara berkelanjutan, yaitu sebagai berikut.

1. Sawah merupakan petak yang hampir datar dengan pematang yang berfungsi untuk menahan air. Petak, pematang, serta aliran air yang pelan-pelan mengalir dari satu petak ke petak yang lainnya melindungi tanah dari erosi. Pada waktu hujan deras pun laju erosi rendah.
2. Untuk menahan air di dalam petak diperlukan suatu lapisan tanah yang tidak tembus air. Lapisan ini biasanya tipis dan terdapat kira-kira 15 cm di bawah permukaan. Dengan adanya lapisan taktembus air ini, pencucian unsur hara sangat sedikit sehingga kesuburan tanah tidak merosot.
3. Lumpur yang terdapat dalam air pengairan mengendap di petak sawah karena air mengalir dengan perlahan sekali. Lumpur itu pada umumnya subur karena berasal dari lapisan tanah atas, apalagi jika tanah itu bersifat vulkanik muda.
4. Di dalam air sawah hidup berbagai jenis makhluk yang dapat menambat zat nitrogen (N) udara, antara lain ganggang biru yang hidup di dalam paku-pakuan air, *azolla*. Ganggang dan *azolla* hidup bersimbiosis. Akhir-akhir ini juga ditemukan adanya bakteri yang menambat nitrogen udara yang hidup dalam *rhizosphere* padi, yaitu di sekitar bagian akar. Dengan adanya makhluk penambat nitrogen udara, sawah secara terus-menerus mengalami pemupukan nitrogen.
5. Pembuatan sawah memerlukan investasi yang tinggi dalam tenaga, modal, dan waktu. Oleh karena itu, setelah sawah jadi, orang tidak berkeinginan untuk meninggalkannya.
6. Sawah memberikan kemungkinan untuk dinaikkan produksinya dengan intensifikasi. Dengan intensifikasi itu sawah juga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dan produksi yang banyak pula.

Grafik 2
PRODUKSI PADI DI JAWA BARAT



(Sumber : Jawa Barat dalam Angka, 2011: 2)

Dalam *Jawa Barat dalam Angka 2011* disebutkan bahwa pada tahun 2010 luas panen padi di wilayah Jawa Barat mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2009; tentunya ini diikuti pula dengan peningkatan hasil produksinya. Untuk padi sawah luas panen mengalami peningkatan sebesar 4,36 persen, sementara produksinya mengalami kenaikan sebesar 3,17 persen. Hal ini dimungkinkan oleh penggunaan teknik intensifikasi pertanian oleh petani seperti penggunaan pupuk atau penggunaan bibit unggul dalam bercocok tanam. Hasil per hektare padi mengalami kenaikan, yaitu sebesar 1,07 kuintal per hektare untuk padi sawah dan 4,88 kuintal per hektare untuk padi ladang.

Jika dibandingkan dengan tahun 2010, luas lahan sawah turun dari 950 ribu hektare menjadi 942 ribu hektare. Ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi lahan sawah seluas delapan ribuan hektare (*Jawa Barat dalam Angka*, 2011: 201-202).

3.2.2 Ladang

Dalam dunia pertanian di Indonesia, ladang dikenal dengan nama *huma*. Awal mulanya ladang dibuat dengan cara membuka sebidang lahan di dalam hutan. Sebagian kayu dari hutan dipergunakan untuk memagari lahan dari gangguan hewan, misalnya babi hutan. Kayu yang tidak dipakai, ranting, dan daun setelah kering dibakar. Proses ini dimaksudkan agar membebaskan mineral yang terkandung di dalam bahan organik tumbuh-tumbuhan. Mineral dalam abu inilah yang menjadi sumber hara tanaman.

Penanaman di ladang dulunya dilakukan tanpa didahului oleh pengolahan tanah. Biji hanya dimasukkan begitu saja ke dalam lubang yang dibuat dengan tongkat bambu; dalam bahasa Sunda proses ini disebut *ngahaseuk*. Bahan tanaman lain, misalnya batang ubi jalar, ketela pohon, talas, jagung, dan padi gogo ditanam dengan cara sederhana yang mengandalkan pupuk dari mineral abu hasil pembakaran. Jadi, tidak aneh jika setelah dua atau tiga kali panen, produksi lahan menurun sehingga ladang tersebut akhirnya ditinggalkan dan kembali menjadi hutan lagi.

Amtlah menarik bahwa banyak peladang mengetahui keberlangsungan hidup mereka bergantung pada hutan. Karena itu, kecambah tumbuhan hutan yang hidup di petak ladang mereka tidak dimatikan. Tumbuhan itu dibiarkan hidup biarpun hutan itu mendesak tanaman mereka dan akhirnya memaksa mereka untuk pindah.

Pemilihan tempat berladang yang baru tidaklah secara acak. Pada banyak peladang, mereka mengirimkan dulu orang yang berpengalaman untuk melakukan “survey” dan memilih tempat yang dianggap sesuai. Pemilihan tempat itu berdasarkan petunjuk tertentu,

misalnya jenis tumbuhan yang digunakan sebagai indikator kesesuaian tanah. Pengetahuan para peladang tentang tumbuhan, hewan, dan faktor fisik yang berkaitan dengan perladangan sering menakjubkan. Karena itu, apabila perladangan tidak terganggu, cara ini merupakan sistem bercocok tanam yang terlanjutkan. Anggapan bahwa perladangan merusak lingkungan tidaklah benar (Soemarwoto, 1997:280-281).

Padi yang ditanam di ladang disebut dengan padi gogo. Biasanya padi ditanam bercampur dengan palawija—proses ini dikenal dengan istilah “polikultur”. Pola tanaman dalam polikultur dapat bercampur baur tidak teratur. Untuk padi gogo di Jawa Barat, pada tahun 2011 yang lalu luas panennya mengalami kenaikan sebesar 6,27% dan produksinya mengalami kenaikan sebesar 17,04% (*Jawa Barat dalam Angka*, 2011: 202).

3.2.3 Kebun

Kebun (*kebon*) biasanya terletak di luar desa atau agak jauh dari rumah. Kebun berfungsi sebagai sumber pendapatan. Misalnya, di daerah Subang, banyak dijumpai kebun nanas dan rambutan, sedangkan di Indramayu dan Majalengka ditemui kebun mangga. Selain ditanami buah-buahan, kebun juga ditanami jagung, ubi kayu, sayuran, bambu, dan kayu.

Gambar 2
KEBUN PISANG DI KECAMATAN CIKERUH (JATINANGOR)



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 24 Juli 2012)

Pada tahun 2010, di Jawa Barat produksi buah-buahan terbesar adalah pisang yaitu sebesar 1.090.777 ton. Penghasil jagung dan ubi kayu terbesar adalah Kabupaten Garut yang menghasilkan 394.843 ton jagung dan 470.001 ton ubi kayu. Kondisi ini tidak berubah pada tahun sebelumnya. Sementara itu produksi sayur sayuran di Jawa Barat didominasi oleh jamur, disusul oleh kentang yaitu sebesar 3.246.717 ton dan 275.101 ton dengan wilayah penyumbang produksi terbesarnya adalah Kabupaten Karawang dan Garut. Kabupaten Cianjur selain sebagai produsen sayur sayuran terbesar di Jawa Barat, juga sebagai produsen jahe terbesar yaitu sebesar 11.298.948 kg atau 54,44% (*Jawa Barat dalam Angka*, 2011:203).

3.2.4 Pekarangan

Pekarangan dipahami sebagai halaman rumah atau tanah sekitar rumah. Biasanya pemilik rumah menanam pekarangannya dengan tanaman. Tanaman yang biasa ditanam di pekarangan berupa tanaman bunga, buah-buahan, sayuran, umbi-umbian, tanaman bumbu, dan tanaman obat. Hasil pertanian dari pekarangan rumah sebagian besar dikonsumsi sendiri dan sedikit yang dijual.

Memang banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pekarangan mempunyai peranan yang penting bagi orang desa (Soemarwoto, 1997: 289-290). Antara pekarangan dan sawah terdapat hubungan yang dinamis. Pada waktu musim panen padi, pemungutan hasil dari pekarangan menurun. Makin jauh jarak waktu dari masa panen padi, makin meningkat pemungutan hasil dari pekarangan. Proporsi hasil pekarangan yang dikonsumsi menurun dan yang dijual bertambah.

Gambar 3
PEKARANGAN RUMAH WARGA CIKERUH (JATINANGOR)



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 24 Juli 2012)

Berbeda dengan sawah, ladang, dan kebun, pemungutan hasil di pekarangan tidak sekaligus, tetapi dilakukan sedikit demi sedikit menurut keperluan. Buah banyak juga yang mempunyai musim. Karena di pekarangan terdapat banyak jenis buah, musim buah bergantian. Dengan demikian, sepanjang tahun ada saja yang dapat dipetik. Ini merupakan sifat penting pekarangan, terutama bagi pemiliknya yang kebetulan tidak mempunyai pekerjaan tetap.

3.2.5 Klasifikasi Pekerja pada Bidang Pertanian

Dalam sektor pertanian muncul beberapa istilah mata pencaharian, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. **Petani pemilik.** Yang dimaksud dengan petani pemilik adalah petani yang menggarap lahan miliknya sendiri. Hasil yang didapatkan dari lahan mereka digunakan untuk keperluan sendiri atau diberikan kepada anak mereka dan sebagian kecil bisa untuk dijual.
2. **Petani penggarap.** Petani penggarap adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri, tetapi mengerjakan lahan milik orang lain (Sunarti, 1990). Dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *panyawah* atau *pangebong*. Petani ini kebanyakan menggarap sawahnya yang dulu menjadi miliknya atau milik orang tuanya, tetapi sekarang telah menjadi milik orang lain, yang mereka sebut sebagai *juragan* atau “orang kota”. Alasan mereka menjual lahannya karena adanya kebutuhan hidup yang mendesak atau ada juga yang disebabkan oleh adanya keinginan lain seperti menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Motivasi mereka hanya ingin memiliki predikat haji. Mengenai sistem yang digunakan adalah sistem sewa, *maro/nengah*, atau *merpuluh*. Adapun yang dimaksud sewa di sini adalah menyewa tanah untuk satu kali panen dengan jumlah uang yang disepakati oleh kedua belah pihak. Jika waktu sewa telah habis, bisa diperpanjang atau ditawarkan kepada orang lain. *Maro* atau *nengah* adalah sistem bagi hasil setiap kali panen. Satu banding satu, artinya sebagian untuk pemilik sawah dan sebagian untuk penggarap dengan ongkos produksi diserahkan sepenuhnya kepada si penggarap. Jika terjadi kegagalan panen, kerugian ongkos produksi ditanggung oleh penggarap, pemilik sawah tidak tahu menahu karena sistem bagi hasil memang begitu adanya. *Merpuluh*, merupakan sistem bagi hasil dengan perhitungan 6:4. Enam bagian hasil untuk pemilik dan empat bagian lagi untuk penggarap. Beban produksi dibebankan pada pemilik lahan

sedangkan penggarap hanya melaksanakan tugasnya menggarap dan merawat sampai panen.

3. **Buruh tani.** Yang dimaksud dengan buruh tani adalah orang yang tidak memiliki lahan dan juga tidak menyewa lahan, tetapi bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tanam dan buruh menuai, dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *pangderep*. Hasil yang mereka dapatkan adalah dengan upah atau bagi hasil satu banding empat (1:4). Jika *pangderep* mendapat lima takar, maka ia mendapat satu takar, sedangkan yang empat takar untuk pemilik sawah. Untuk lahan *huma* atau ladang, hitungan padi memakai sistem ikat atau *pocong*; dikenal dengan istilah *gacong*.

3.3 Peternakan

Dalam *Jawa Barat dalam Angka 2011* disebutkan bahwa subsektor peternakan yang ada di Jawa Barat mencakup produksi ternak besar dan ternak kecil, misalnya sapi, kerbau, babi, kuda, kambing, domba, dan unggas. Salah satu tujuan pada subsektor ini adalah meningkatkan populasi dan produksi ternak dalam usaha memperbaiki gizi masyarakat. Hal yang pokok tentu saja adalah untuk menghasilkan pendapatan peternak terutama yang berdomisili di pedesaan.

Pada tahun 2010 jumlah ternak sapi potong sebanyak 327.750 ekor, sapi perah 120.475 ekor, kerbau 139.730 ekor, kuda 13.929 ekor, kambing 1.801.320 ekor, dan domba 6.005.299 ekor. Hal tersebut secara lebih terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
JUMLAH TERNAK MENURUT JENIS DI JAWA BARAT
(dalam ekor)

Kabupaten		Ternak					
		Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba
1	Bogor	18.068	7.288	19.908	361	119.337	280.798

2	Sukabumi	16.599	5.052	12.742	126	66.991	509.757
3	Cianjur	29.263	3.652	10.286	1.471	101.345	354.459
4	Bandung	16.658	29.702	3.054	2.015	22.782	223.437
5	Garut	12.926	17.302	7.168	2.551	78.471	718.720
6	Tasikmalaya	33.548	2.422	17.111	344	68.021	271.191
7	Ciamis	37.129	721	6.551	180	153.641	211.798
8	Kuningan	19.624	6.604	5.838	688	10.200	129.137
9	Cirebon	3.094	122	3.977	188	10.995	178.989
10	Majalengka	10.365	851	4.631	274	18.941	345.723
11	Sumedang	29.701	9.295	3.719	494	32.820	139.079
12	Indramayu	8.259	2.188	2.150	84	61.742	206.550
13	Subang	21.172	1.305	5.818	248	29.061	232.568
14	Purwakarta	20.910	9	29.571	95	99.348	589.164
15	Karawang	16.906	9	150	8	757.636	1.126.510
16	Bekasi	19.499	128	2.717	74	109.233	218.847
17	Bandung Barat	6.829	30.214	3.261	3.308	33.623	188.047
Kota							
18	Bogor	220	952	45	90	2.470	8.255
19	Sukabumi	300	238	55	41	169	3.822
20	Bandung	413	1.193	127	128	433	22.052
21	Cirebon	223	6	27	2	596	4.696
22	Bekasi	1.389	-	167	58	5.998	6.067
23	Depok	673	427	163	66	3.975	1.268
24	Cimahi	458	356	90	577	330	13.250
25	Tasikmalaya	2.560	421	293	356	2.484	10.132
26	Banjar	964	18	111	102	10.758	10.983
Jawa Barat		327.750	120.475	139.730	13.929	1.801.320	6.005.299

(Sumber: *Jawa Barat dalam Angka*, 2011: 63)

Pada umumnya unggas yang dipelihara oleh masyarakat berjenis ayam buras, ayam ras, dan itik. Menurut data statistik, pada tahun 2010 di Jawa Barat produksi ayam buras mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 3,44%, sedangkan unggas lainnya mengalami kenaikan; ayam ras petelur 7,15%, ayam ras potong 13,52%, dan itik 20,18%. (*Jawa Barat dalam Angka*, 2011: 204-205).

Beternak ayam, itik, dan kambing banyak dilakukan oleh masyarakat, sedangkan beternak kerbau dan sapi agak jarang karena memelihara kedua jenis hewan ini memerlukan modal yang besar.

Gambar 4

AYAM KAMPUNG WARGA CIKERUH - JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 24 Juli 2012)

Sependapat dengan Soenarti (1990), memelihara ayam kampung lebih banyak dilakukan karena tidak sulit. Untuk pakan, misalnya, ayam kampung bisa diberi apa saja dan kandang pun tidak harus dibuat khusus dan diletakkan di tempat tertentu. Ayam jenis ini bahkan bisa tidur di pohon-pohon sekitar rumah, pojok rumah, atau kolong rumah. Namun demikian, tidak berarti pemilik dapat membiarkan begitu saja terutama pada waktu yang betina memperlihatkan tanda-tanda akan bertelur; untuk bertelur tempat harus disiapkan dengan baik. Pada masyarakat Sunda kebanyakan, hasil peliharaan ayam kampung ini sebagian besar dikonsumsi sendiri dan sedikit saja yang dijual.

Beternak itik biasanya dilakukan tidak dalam jumlah yang terlalu banyak. Pemeliharaan ternak ini juga dilakukan secara tradisional; dalam hal ini, itik hanya diberi “kandang” alakadarnya, terkadang “kandang” itu hanya berupa pagar bambu setinggi lutut orang dewasa tanpa diberi atap. Kandang itik biasanya terletak di sekitar pekarangan, baik yang berada di samping maupun di belakang rumah.

Gambar 5
ITIK KANDANG MILIK WARGA CIKERUH
JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 24 Juli 2012)

Pakan yang diberikan biasanya *dedek* atau *bakatul*, tetapi jika ada sawah yang baru dipanen, itik akan *diangon* (digembalakan) di sawah tersebut untuk dibiarkan mencari makanan sendiri. Hasil yang diambil dari memelihara itik adalah telurnya. Telur itik kadang-kadang dijual dalam keadaan mentah atau kadang-kadang dalam bentuk telur asin. Telur-telur itu dijual dengan cara dititipkan ke warung-warung dan rumah makan.

Pemeliharaan kambing biasanya dilakukan berdasarkan sistem bagi hasil; dalam hal ini, pemilik menitipkan kambingnya kepada seseorang untuk dipelihara dan jika kambing itu nanti beranak, hasilnya akan dibagi dua.

Gambar 6
KAMBING PELIHARAAN
MILIK WARGA CIKERUH - JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 24 Juli 2012)

Kandang kambing pada umumnya terletak di dekat dengan rumah; hal itu dilakukan agar kambing terhindar dari pencurian. Agar sehat dan pertumbuhannya cepat, kambing peliharaan secara rutin diberi pakan rumput dalam kandangnya atau dengan cara *diangon* (digembalakan) di kebun. Hasil pemeliharaan kambing-kambing ini kebanyakan dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan pematangan hewan kurban pada hari Idul Adha.

Beternak sapi atau kerbau biasanya dilakukan oleh orang yang bermodal besar. Untuk memelihara sapi atau kerbau miliknya, peternak biasanya akan mengupah orang lain. Cara beternak sapi atau kerbau ada yang menggunakan cara bagi hasil seperti memelihara kambing atau ada juga yang dengan upah harian. Misalnya, seseorang yang memiliki 10 ekor sapi akan menyuruh orang untuk menggembalaknya dengan upah Rp3.000,00 per ekor per hari. Dengan demikian, dari pekerjaannya itu si tukang *ngangon* (pengembala) akan mendapat upah Rp30.000,00 per hari.

3.4 Perikanan

Mencari ikan dapat dikategorikan sebagai mata pencaharian hidup yang sangat tua. Manusia zaman purba yang kebetulan hidup dekat sungai, danau, atau laut telah mempergunakan

sumber ini untuk keperluan hidupnya. Waktu manusia sudah mengenal bercocok tanam, manusia tidak hanya mencari ikan, tetapi sudah mulai memeliharanya sebagai mata pencaharian tambahan (Koentjaraningrat, 1981: 32).

Tabel 5
RUMAH TANGGA PERIKANAN DI JAWA BARAT
MENURUT JENIS KEGIATAN
(dalam orang/KK)

Kabupaten		Penangkapan		Budidaya		
		Laut	Perairan Umum	Tambak	Kolam	Sawah
1	Bogor	-	250	-	6.058	101
2	Sukabumi	1.336	377	2	13.088	-
3	Cianjur	233	2.335	11	4.750	28.916
4	Bandung	-	267	-	9.234	3.777
5	Garut	371	100	4	33.666	10.389
6	Tasikmalaya	3.853	3.978	27	63.515	23.836
7	Ciamis	1.655	1.808	156	89.436	1.562
8	Kuningan	-	353	-	11.150	720
9	Cirebon	4.999	367	2.352	4.704	28
10	Majalengka	-	651	-	12.480	1.136
11	Sumedang	-	534	-	16.177	1.139
12	Indramayu	4.726	1.104	18.343	8.574	-
13	Subang	730	1.630	2.527	2.120	50
14	Purwakarta	-	2.920	-	2.996	-
15	Karawang	1.102	1.386	4.229	2.856	524
16	Bekasi	727	196	1.992	1.504	49
17	Bandung Barat	-	210	-	1.644	448
KOTA						
18	Bogor	-	343	-	660	10
19	Sukabumi	-	614	-	1218	114
20	Bandung	-	0	-	81	148
21	Cirebon	182	60	155	223	-
22	Bekasi		218		115	
23	Depok		257		465	
24	Cimahi		70		11	
25	Tasikmalaya		116		9.060	2.300
26	Banjar		128		2.959	
Jawa Barat		19.904	20.272	29.798	298.744	75.247

(Sumber: Jawa Barat dalam Angka, 2011:85)

Dalam penelitian ini jenis perikanan air tawar yang akan dibicarakan lebih dibatasi pada media budi dayanya. Sedangkan untuk perikanan laut lebih dikhususkan pada perikanan laut Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang

3.4.1 Kolam

Memelihara ikan di kolam biasanya dilakukan di dekat rumah agar lebih mudah menjaganya. Selain itu, memelihara ikan di kolam juga tidak memerlukan modal yang terlalu besar karena pakan ikan bisa berupa sisa-sisa makanan dari dapur atau dedak bekas penggilingan gabah (*huut*). Meskipun demikian, tetap saja kolam harus dijaga agar kondisi airnya tetap dalam keadaan baik dan sehat. Kondisi air kolam yang baik dan sehat tentunya akan membuat ikan tidak mudah terkena hama penyakit.

Ada beberapa jenis kolam yang dapat digunakan sebagai tempat pembesaran ikan sesuai dengan karakter ikan yang akan dibudidayakan (*empangraddina.com*, diakses 11 Juli 2012), di antaranya (1) kolam air tenang (KAT), (2) kolam air deras (KAD), dan (3) kolam terpal. Berikut penjelasan jenis kolam yang dimaksud.

3.4.1.1 Kolam Air Tenang (KAT)

Kolam ini dibuat di permukaan tanah, berlahan luas (lebih dari 100 m²), dan umumnya berpematang tanah. Debit air dalam kolam air tenang kecil sehingga kondisi airnya tidak deras atau tenang. Kolam air tenang terdiri dari tiga bagian utama yaitu (1) pematang yang berfungsi sebagai penahan air dan arena itu harus kokoh dan kuat; (2) pintu pemasukan yang berfungsi sebagai lubang untuk mengalirkan air; (3) pintu pembuangan yang berfungsi untuk mengeluarkan air saat pengeringan.

Bagian lain dari kolam air tenang adalah *kamalir* dan *kobakan* yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya ikan dan tempat penangkapan ikan saat panen. Dalam suatu lokasi, kolam air tenang dapat berupa satu atau puluhan kolam dan perkolaman.

Gambar 7
KOLAM AIR TENANG DI CIKERUH (JATINANGOR)



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 24 Juli 2012)

3.4.1.2 Kolam Air Deras (KAD)

Menurut Andhi (<http://www.benihikan.net>, diakses 4 Juli 2012), budi daya ikan mas di kolam air deras (*running water system*) merupakan teknologi yang diadopsi dari Jepang dan sudah populer di Indonesia sejak tahun 1980-an. Teknologi ini dianggap cocok dikembangkan di Indonesia karena banyak terdapat sumber air, baik sungai maupun irigasi, dengan topografi yang memungkinkan air kolam dapat dikeringkan dengan cara gravitasi dan debit air minimal 100 liter/menit. Pada awalnya komoditas yang dibudidayakan pada umumnya adalah ikan mas dan nila. Namun, seiring dengan temuan-temuan jenis ikan baru dan perkembangan teknologi pembenihan, kini sudah lazim dibudidayakan ikan lele, bawal, patin, bandeng, belut, dan lain-lain.

Gambar 8
KOLAM AIR DERAS DI KABUPATEN BEKASI



(Sumber: “Budi Daya Ikan Mas”, <http://www.tabloidbekasiutara.com>, diakses 4 Juli 2012)

Di wilayah Provinsi Jawa Barat sejak dulu sentra produksi ikan mas banyak dikembangkan di kabupaten/kota Ciamis, Sukabumi, Tasikmalaya, Bogor, Garut, Bandung, Cianjur, Purwakarta, Subang, dan Sumedang.

Tujuan utama dari kegiatan usaha budi daya ikan KAD tentu saja untuk mendapatkan keuntungan besar. Oleh karena itu, kegiatan tersebut tidak hanya sebatas memelihara ikan, tetapi juga keluaran ikan yang dihasilkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif serta kontinuitas laku di pasar. Kendala-kendala dalam usaha budi daya ikan mas KDA terkadang menjadi salah satu momok bagi para pembudi daya. Beberapa kendala dalam budi daya ikan di kolam air deras ialah sebagai berikut:

1. Budi daya ikan di kolam air deras membutuhkan debit air yang tinggi. Sementara itu debit air sangat dipengaruhi oleh kegiatan di sekitar lokasi budi daya, antara lain untuk kegiatan irigasi pertanian dan kebutuhan rumah tangga. Debit air juga sangat bergantung pada musim.

2. Selain debit dan penyakit, benih merupakan masalah yang cukup serius karena pada budi daya ikan mas KAD sediaan benih baik kuantitas maupun kualitas belum memenuhi tujuh persyaratan tepat jenis, mutu, jumlah, tempat, ukuran, waktu, dan harga. Hal ini karena kebutuhan benih sebagian besar masih dipenuhi dari hasil usaha pembenihan skala kecil dengan kualitas benih cenderung masih rendah. Selain itu, ketersediaan benih/ikan konsumsi di suatu wilayah pada umumnya masih banyak yang didatangkan dari luar daerah sehingga biaya transpor dan mortalitas selama pengangkutan menambah beban biaya produksi.
3. Harga pakan ikan terus meningkat 2–3 kali, sedangkan harga jual ikan di pasar lokal, terutama ikan air tawar, peningkatannya tidak seberapa. Kondisi ini tentu saja menyulitkan pembudi daya dalam mengembangkan usahanya.

3.4.1.3 Kolam Terpal

Kolam ini terbuat dari terpal yang biasanya khusus untuk pembuatan atap berbagai bangunan. Kolam terpal ini memang tidak sekokoh kolam tembok, tetapi sudah bisa untuk media pembesaran ikan air tawar.

Budi daya ikan di kolam terpal memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Cara merakit atau membuatnya mudah.
2. Biaya membuatnya lebih murah daripada biaya membuat kolam permanen atau semipermanen.
3. Dapat dibuat dan ditempatkan pada kondisi lahan yang sulit air irigasi.

4. Fleksibel karena penggunaannya dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain, seperti *longyam*, pertanian, perkebunan, dan dapat ditempatkan pula di sekitar rumah/pekarangan.
5. Hemat air. Dalam pembudidayaan ikan lele, misalnya, sistem kolam terpal hanya memerlukan air pada penanaman awal dan penambahan air dapat disesuaikan pada keadaan, misalnya manakala air dalam kolam terpal tampak berkurang.
6. Air media budi daya ikan tidak merembes sehingga akan mengirit pemakaian air, bahkan air bekas pemeliharaan sebelumnya pun dapat digunakan lagi.
7. Jangka waktu ekonomis kolam terpal dapat mencapai tiga tahun atau empat kali siklus produksi.

Ikan yang dibudidayakan dengan media kolam terpal, misalnya, terdapat di Sukabumi. Pada umumnya ikan yang dipelihara adalah lele. Untuk mendapatkan bibit lele yang berkualitas dan hasil yang memuaskan, kondisi kolam harus disesuaikan dengan habitat yang disukai lele. Selain itu, bibit lele juga harus diadaptasikan dan diberi perlakuan khusus sebelum dimasukkan ke dalam kolam.

Pakan yang diberikan berupa *pelet*. Jika di lingkungan sekitar terdapat sawah yang dipenuhi oleh hewan moluska seperti keong mas, maka hama tanaman padi tersebut dapat pula dimanfaatkan untuk pakan substitusi.

Gambar 9
KOLAM TERPAL DI KABUPATEN SUKABUMI



(Sumber: “Budidaya Lele di Kolam Terpal”, dalam <http://bp4kkabsukabumi.net>, diakses 12 Juli 2012)

Demikian pula jika di lingkungan sekitar terdapat peternakan ayam, ayam yang mati dapat digunakan untuk pakan. Pakan substitusi ini mulai diberikan pada saat lele berusia satu bulan. Bangkai ayam yang digunakan untuk pakan harus masih dalam keadaan “segar” (belum berbau busuk). Sebelumnya, bangkai ayam tersebut harus dibakar untuk membuang bulunya. Setelah itu, badan ayam diikat dengan tali dan dimasukkan ke dalam kolam. Ujung atas tali diikatkan pada tiang dinding kolam atau pada bambu/kayu yang dipalangkan di bagian atas lebar kolam. Hal ini dimaksudkan agar tulang-tulang ayam mudah diambil dan tidak bertebaran di sekeliling dasar kolam.

Pakan dari keong mas diberikan dengan cara mencacahnya terlebih dahulu. Setelah dicacah, keong mas dimasukkan ke dalam ember dan direndam beberapa saat dengan air mendidih. Setelah itu, air di dalam ember dibiarkan hingga menjadi dingin, kemudian dimasukkan ke dalam kolam sesuai dengan kebutuhan.

Lele dipanen pada umur 65 hari. Waktu panen biasanya diusahakan pada pagi atau sore hari, pada saat cuaca tidak panas dan suhu stabil (tidak begitu tinggi). Berat rata-rata lele pada umur tersebut sekitar 100 gram/ekor. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari supaya lele tidak terlalu kepanasan. Kolam dikeringkan sebagian saja dan ikan ditangkap

dengan menggunakan seser halus, tangan, lambit, tangguh, atau jaring. Setelah dipanen, lele tersebut dibiarkan di dalam tong/bak/hapa selama 1-2 jam (untuk pengangkutan jarak dekat) dan *diberok* (disimpan di tempat penampungan khusus yang—dalam bahasa Sunda—disebut *pangberokan*) selama semalam (untuk pengangkutan jarak jauh) dengan tujuan agar feses atau kotoran ikan keluar sehingga ikan tidak stress dan dapat mutu dan kualitas dapat dipertahankan (<http://www.bp4kkabsukabumi.net>, diakses 10 Juli 2012).

3.4.2 Sawah

Selain untuk menanam padi dan palawija, sawah pun bisa dijadikan tempat untuk memelihara ikan. Istilah yang umum dikenal adalah budi daya minapadi. (*rice cum fish culture*) Budi daya minapadi adalah sistem budi daya terpadu tradisional antara ikan dan tanaman padi di sawah basah yang dapat dilakukan secara tumpang sari (ikan bersama padi pada saat sawah digenangi air), penyelang (di lahan sawah yang digenangi air pada saat menunggu tanaman padi), dan palawija (di lahan sawah yang digenangi air sebagai pengganti musim tanam padi) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya, <http://www.rca-prpb.com>, diakses 12 September 2012). Dengan budi daya minapadi diharapkan produktivitas lahan sawah meningkat, yaitu selain tidak mengurangi hasil padi, juga dapat menghasilkan ikan. Lahan sawah menjadi subur dengan adanya kotoran ikan yang mengandung berbagai unsur hara sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk. Ikan dapat juga membatasi tumbuhnya tanaman lain yang bersifat kompetitor dengan padi dalam pemanfaatan unsur hara sehingga dapat juga mengurangi biaya penyiangan tanaman liar (<http://www.benihikan.net>, diakses 10 Juli 2012).

Budi daya minapadi dilakukan dengan beberapa pola tanam (Pustekkom Depdiknas, 2009). Berikut adalah pola-pola tanam tersebut.

3.4.2.1 Budidaya Ikan sebagai Penyelang Tanaman Padi

Pemeliharaan ikan sebagai penyelang dilakukan setelah tanah sawah dikerjakan sambil menunggu penanaman padi. Lama pemeliharaan disesuaikan dengan rencana penanaman padi, biasanya 30-40 hari. Setelah selesai diolah, tanah kemudian diberi pupuk dan diairi hingga tinggi permukaan 5-10 cm. Setelah dibiarkan selama 4-7 hari, barulah benih ikan ditebarkan.

Benih yang ditebarkan berukuran 1-3 cm (berumur antara 20 hari hingga 1bulan) dengan tingkat kepadatan berkisar antara 100-120 ribu ekor per hektar. Panen dapat dilakukan setelah benih ikan dipelihara selama satu bulan dengan harapan ikan telah mencapai panjang 5 cm. Pada sawah dapat juga dipelihara benih ikan yang telah mencapai ukuran panjang 5-7 cm dengan tingkat kepadatan berkisar antara 50-60 ribu ekor/hektare. Panen dilakukan setelah benih ikan dipelihara selama sebulan dengan harapan telah mencapai ukuran panjang antara 8-12 cm.

Gambar 10

BUDI DAYA MINAPADI DI KABUPATEN CIANJUR



(Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya, <http://www.rca-prpb.com>, diakses 12 September 2012)

3.4.2.2 Budi Daya Ikan Bersama Padi

Lama pemeliharaan ikan bersama tanaman padi ialah sejak benih padi ditanam hingga penyiangan ke-1, penyiangan ke-2, atau tanaman padi mulai berbunga, yaitu saat tanaman padi kira-kira berumur lima puluh hari (<http://www.belajar.kemdiknas.go.id>, diakses 9 Agustus 2012).

Kegiatan pemeliharaan ikan bersama padi biasanya disesuaikan dengan pertumbuhan tanaman padi. Dalam satu kali tanam padi dapat dilakukan beberapa macam pemeliharaan ikan sesuai dengan tujuan pemeliharaan, apakah untuk ukuran pemeliharaan benih saja atau untuk ukuran ikan konsumsi.

Gambar 11

BUDIDAYA IKAN BERSAMA PADI DI MAJALAYA - BANDUNG



(Sumber: <http://omahtanimaju.blogspot.com>, diakses 12 September 2012)

3.4.2.3 Budi Daya Ikan sebagai Pengganti Palawija

Pemeliharaan ikan sebagai pengganti palawija adalah usaha perikanan di sawah sebagai selingan tanaman semusim. Pemeliharaan dilakukan setelah dua kali masa tanam padi berturut-turut dengan tujuan untuk mengembalikan tingkat kesuburan tanah. Teknisnya,

setelah tanaman padi selesai dipanen, jerami yang ada kemudian dibabat dan ditumpuk menjadi beberapa kelompok. Permukaan air kemudian dinaikkan kembali sampai tumpukan jerami terendam dan terjadi proses pembusukan. Jerami akan terurai menjadi unsur-unsur yang berguna bagi pertumbuhan tanaman dan organisme makanan ikan. Pemeliharaan ikan sebagai pengganti palawija bertujuan untuk menghasilkan ikan konsumsi dengan berat 100-250 gram. Lama pemeliharaan berkisar antara 3-4 bulan.

3.4.3 Keramba Jaring Apung

Keramba jaring apung (*cage culture*) adalah sistem budi daya ikan dalam wadah berupa jaring yang mengapung dengan bantuan pelampung dan ditempatkan di perairan seperti danau, waduk, dan sungai. Sistem ini terdiri atas beberapa komponen seperti rangka, kantong jaring, pelampung, jalan inspeksi, dan rumah jaga. Kantong jaring terbuat dari bahan *polyethelene* dan *polyprophelene* dengan berbagai ukuran mata jaring dan berbagai ukuran benang, Kantong jaring berfungsi sebagai wadah untuk pemeliharaan dan *treatment* ikan (*Seputar Informasi Perikanan dan Kelautan*, 2008).

Pelampung terbuat dari drum plastik/besi bervolume 200 liter atau gabus (*styrofoam*) yang dibungkus dengan kain terpal. Pelampung ini berfungsi untuk mempertahankan kantong jaring agar tetap mengapung di dekat permukaan air (*Seputar Informasi Perikanan dan Kelautan*, 2008). Keramba jaring apung ditempatkan dengan kedalaman perairan lebih dari dua meter. Di kalangan pelaku usaha ini keramba jaring apung kadang-kadang disebut “kantong jaring apung”, “keramba kolam terapung”, “jaring keramba terapung”, atau “kajapung” (Rochdianto dalam <http://www.zaldibiaksambas.files.wordpress.com>, pdf, diakses 15 Agustus 2012).

Gambar 12

KARAMBA JARING APUNG DI WADUK CIRATA CIANJUR



(Sumber: Dokumen Penelitian, Agustus 2012)

3.4.4 Laut

Perikanan laut yang akan dideskripsikan di sini adalah perikanan laut di Desa Ciparage Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Dalam Rahau, dkk (2011: 52-53) disebutkan bahwa warga Desa Ciparage Jaya 80% penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai nelayan. Setidaknya, tercatat sekitar lebih dari 1800 orang menjadi nelayan tangkap dengan jumlah kapal atau perahu sebanyak sekitar 223 unit. Pada masing-masing kapal rata-rata mengangkut 12 orang nelayan.

Nelayan Ciparage tergolong kepada nelayan pencari ikan, bukan nelayan penangkap ikan. Jika nelayan penangkap ikan akan tahu di lokasi mana ia harus menangkap ikannya, sedangkan nelayan pencari ikan rata-rata tidak mengetahui lokasi atau posisi ikan. Untuk mengetahui kemana kapal harus diarahkan, nelayan sangat bergantung pada lampu-lampu kilang minyak Pertamina yang ada di tengah laut karena terangnya lampu tersebut membuat banyak ikan berkumpul. Pola sederhana ini tidak memungkinkan mereka memperoleh tangkapan maksimal.

Nelayan di Ciparage terbagi menjadi dua kategori, yakni nelayan pemilik (juragan) dan nelayan buruh (bidak). Juragan adalah mereka yang memiliki kapal sedangkan nelayan

buruh adalah yang menjadi pekerja di kapal tersebut atau bidak. Juragan tidak selalu berangkat *mayang* (melaut). Akan tetapi, ada seseorang yang dipercaya oleh juragan ketika para nelayan tersebut berangkat melaut, yaitu juru mudi. Selain itu, juga dikenal juru arus, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatur jarring di laut.

Adapun pembagian keuntungannya adalah rata-rata dengan hitungan 40% untuk juragan dan sisanya 60% untuk juru mudi, juru arus, dan bidak, dengan hitung-hitungan yang berbeda sesuai dengan kerja dan keahliannya di atas kapal. Namun presentase tersebut tidak mutlak adanya, hanya berupa aturan yang tidak tertulis. Bahkan ada saat tertentu, juragan tidak mendapatkan bagian sama sekali karena pada saat *mayang* tidak mendapatkan hasil yang memadai.

3.5 Perdagangan

Dilihat dari skala permodalannya, sektor perdagangan setidak-tidaknya terbagi ke dalam perdagangan besar, perdagangan menengah, dan perdagangan kecil atau mikro. Dalam penelitian ini tidak semua jenis perdagangan akan dibicarakan. Dalam hal ini, perhatian akan lebih diarahkan pada jenis perdagangan kecil atau mikro saja. Pemilihan ini tentunya didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis perdagangan inilah yang acapkali berhubungan dengan kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Pedagang kecil atau mikro mencakup kegiatan pedagang pada umumnya yang melayani konsumen perseorangan dan rumah tangga. Disebut pedagang kecil karena modalnya memang tidak besar. Dalam penelitian ini akan di kemukakan lima contoh pedagang kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang termasuk ke dalam kategori pedagang kecil atau mikro.

3.5.1 Pedagang Warung

Warung yang menyediakan berbagai macam kebutuhan dapur atau rumah tangga banyak dijumpai di pasar atau di wilayah permukiman penduduk. Warung yang berada di daerah permukiman biasanya bersatu dengan rumah tinggal. Pada umumnya lokasi rumah itu terletak di pinggir jalan. Ini bisa dimengerti karena jalan merupakan penghubung antartempat. Dengan banyaknya orang yang berlalu-lalang, diharapkan warung itu bakal disinggahi dan barang-barang yang dijual dan diperlukan akan dibeli. Bahkan, bukan mustahil para pembeli itu akan menjadi pelanggan tetap warung tersebut (Sunarti dkk., 1990).

Alasan seseorang menjadikan warung sebagai sumber mata pencaharian ialah karena (1) tidak mempunyai keahlian lain, (2) mengisi waktu luang di rumah, dan (3) meneruskan usaha orang tua. Yang dimaksud dengan tidak mempunyai keahlian ialah yang bersangkutan tidak memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi (misalnya hanya tamatan SD atau SMP). Dengan modal pendidikan rendah tersebut tentunya ia akan sangat sulit bekerja di sektor formal. Bagi orang seperti ini, mencari penghasilan dengan membuka warung di rumah—apalagi jika rumah itu terletak di pinggir jalan—merupakan pilihan yang tepat. Sementara itu, alasan yang kedua, yaitu mengisi waktu luang di rumah, biasanya dimanfaatkan oleh para ibu rumah tangga. Biasanya, daripada mengobrol dengan tetangga, mereka pikir lebih baik tinggal di rumah sambil berjualan aneka kebutuhan rumah tangga, misalnya. Alasan terakhir, yaitu meneruskan usaha orang tua, biasanya dilatarbelakangi oleh keadaan orang tua yang usianya sudah lanjut sehingga ingin “pensiun” dari dunia usaha. Meskipun demikian, kadang-kadang dalam praktiknya sang orang tua masih tetap mengawasi atau memberikan saran dalam pengelolaan warung tersebut.

Gambar 13
WARUNG SEMBAKO DI PASAR CILIMUS
KUNINGAN



(Sumber: Dokumen Penelitian, 05 Juli 2012)

Belakangan ini di kota-kota seperti Bandung, Bogor, dan Tasikmalaya profesi pedagang warung rumahan kian banyak dirambah oleh etnis Batak yang merantau ke Jawa Barat. Yang dijual di warung mereka biasanya bahan-bahan masakan seperti sayur-mayur dan bumbu masak. Selain itu, kadang-kadang mereka juga menyediakan air mineral, minyak tanah, dan gas. Yang menjadi tulang punggung dalam usaha warung tersebut biasanya para istri, sementara suami mereka kebanyakan berprofesi sebagai sopir angkot.

3.5.2 Pedagang Keliling

Yang dimaksud dengan pedagang keliling ialah pedagang yang mendatangi konsumen untuk menjajakan barang dagangannya. Pedagang keliling ada yang menjajakan dagangannya dengan cara dipikul atau menggunakan gerobak, sepeda motor, bahkan mobil bak terbuka. Barang yang dijajakan biasanya berupa makanan, sayur-sayuran, dan barang kelontong. Malah, kadang-kadang barang lain pun, misalnya lemari, kasur, tempat tidur, dan kursi pun dijajakan dengan model seperti ini.

Di kota-kota besar pedagang keliling sangat banyak dan barang yang mereka jajakan pun sangat banyak jenisnya. Mengingat banyaknya jenis barang yang dijajakan oleh para

pedagang keliling ini, maka untuk sekadar memberikan gambaran dalam penelitian ini akan diketengahkan contoh pedagang tahu dan pedagang sayur. Pedagang tahu mengambil barang dagangannya (tahu) langsung dari pabrik. Setiap hari mereka minimal membawa tujuh *ancak*—satu *ancak* kira-kira berjumlah seratus potong. Tahu yang sudah diambil pedagang dari pabrik harus diusahakan terjual semua karena pemilik pabrik biasanya tidak bersedia menerima tahu yang sudah diambilnya; dalam hal ini, pedagang harus membayar sesuai dengan banyaknya tahu yang telah diambil. Selain menjual tahu, pedagang tahun pun biasanya menjual kembang tahu, tempe, dan oncom.

Pedagang tahu menjajakan barang dagangannya pada pagi dan sore hari. Konsumennya adalah ibu rumah tangga, rumah makan, warung nasi, atau warung sayuran untuk dijual kembali. Dalam sehari keuntungan yang didapat antara Rp50 ribu hingga Rp60 ribu.

Gambar 14
TUKANG TAHU DI CIKERUH - JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 03 Juli 2012)

Pedagang sayur menjual bahan dasar untuk olahan makanan. Konsumennya adalah ibu-ibu rumah tangga. Pedagang sayur dalam menyediakan bahan dagangannya tidak berbelanja di pasar kecil, tetapi di pasar induk, misalnya kalau di Bandung Pasar Caringin

atau Ciroyom atau kalau di Tasikmalaya di Pasar Cikurubuk. Menurut mereka, berbelanja di pasar induk harganya jauh lebih murah sehingga ini tentunya akan berimbas pada keuntungan yang akan diperoleh.

Sama halnya dengan pedagang tahu, kadang-kadang pedagang sayur pun diizinkan mengambil barang dulu dari pemilik modal, baru keesokan harinya mereka membayar. Terhadap konsumennya pedagang sayuran pun menerapkan sistem seperti itu. Jika konsumennya sudah menjadi pelanggan, sang konsumen itu biasanya diperkenankan berutang dan utang itu boleh dibayar minggu berikutnya atau bahkan pada awal bulan. Menurut pengakuan seorang pedagang sayur yang sering berkeliling di salah satu kompleks perumahan di Bandung Timur, penghasilan bersihnya sekira Rp 50.000,00/hari.

Gambar 15
TUKANG SAYUR KELILING DI CIKERUH - JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 03 Juli 2012)

3.5.3 Pedagang Asong

Pedagang asong kebanyakan adalah orang yang tidak tertampung di pasar kerja yang mensyaratkan pendidikan sebagai syarat utama. Keadaan sosial ekonomi masyarakat yang tidak memadai serta pendidikan yang terbatas membuat masyarakat harus berpikir keras tentang bagaimana mempertahankan hidup. Modal yang terbatas dan keterampilan yang dapat dibidang minim menjadikan banyak orang memilih profesi sebagai pedagang asong (Ningsih, 2012). Ningsih (2012) menjelaskan bahwa alasan yang menjadikan seseorang pedagang asong adalah karena tidak ada pekerjaan lain dan kemiskinan.

Bagi sebagian orang, menjadi pedagang asong terpaksa dilakukan karena tidak ada lagi yang bisa dikerjakan untuk menghasilkan uang. Krisis ekonomi yang mulai terjadi pada tahun 1997 secara nyata berdampak besar sehingga anak-anak potensial harus terpuruk dalam kondisi hubungan kerja yang merugikan. Sektor informal di perkotaan merupakan klaster masyarakat yang cukup rentan terkena imbas dari berbagai kebijakan. Salah satu konsep operasional sektor informal menurut Bromley dan Firdausy dalam Indrawati adalah bahwa sektor informal tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus (*easy entry*).

Berbagai jenis aktivitas manusia tentunya mengharapkan imbalan apalagi yang bernilai ekonomis. Imbalan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh pedagang asong dalam bentuk materi (uang). Tentang kecukupan ekonomi dari hasil berdagang, pedagang asong akan menyesuaikan semua kebutuhannya dengan hasil yang diperoleh—dalam praktik terkadang mereka justru kekurangan. Walaupun dengan untung yang kecil, pedagang asong akan tetap berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, apalagi bagi yang sudah berkeluarga; mereka mau tidak mau harus giat dan sabar menekuni profesinya untuk sekadar bisa bertahan hidup.

Gambar 16
PEDAGANG ASONG DI PANGKALAN BUS KOTA JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 22 September 2012)

3.5.4 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima banyak dijumpai di semua sektor kota, terutama di tempat-tempat yang ramai seperti pusat hiburan, tempat olahraga, atau terminal. Berdagang kaki lima adalah salah satu mata pencaharian di sektor informal yang mempunyai tempat kerja yang tidak menetap di jalan. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sepanjang hari. Barang yang mereka jajakan bervariasi; hampir semua barang kebutuhan primer bisa didapatkan di kaki lima.

Seperti dikutip oleh Yunus (2011), istilah “pedagang kaki lima” merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang ketika dihitung dengan *feet* (kaki) lebih kurang 31 cm, sedangkan lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekira 1,5 meter. Dari situ pula orang yang berjualan di atas trotoar kemudian lazim disebut pedagang kaki lima (PKL). Berbeda dengan penjelasan Yunus, dalam *Wikipedia* dikemukakan bahwa istilah pedagang kaki lima digunakan untuk menyebut para penjaja dagangan yang menggunakan *gerobak*. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya seolah-olah ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga kaki gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Gambar 17
PEDAGANG KAKI LIMA DI CIKAMPEK
KARAWANG



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 05 Agustus 2012)

Pedagang kaki lima bermula tumbuh dan semakin berkembang di Tanah Air sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1997. Krisis yang terjadi secara berkepanjangan itu tentu saja mengakibatkan terpuruknya kegiatan ekonomi di Indonesia. Tuntutan untuk tetap bertahan hidup dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri menyebabkan masyarakat dengan modal dan keterampilan terbatas menjadi pedagang kaki lima (Surya, 2006).

3.5.5 Tukang *Kiridit*

Dalam Meganova, dkk. (2010) dinyatakan bahwa pada masa lalu tukang *kiridit* pada umumnya identik dengan keranjang barang yang dipikul atau yang bertengger di boncengan belakang sepeda kumbang. Namun, kini ciri khas itu sulit sekali didapat. Tukang *kiridit* sekarang hanya sekadar membawa kertas dan pulpen untuk mencatat pesanan dengan tas kecil hitam yang diselempangkan. Ada juga yang menggunakan sepeda motor sambil menempatkan sedikit barang di jok belakang sebagai pemancing saja.

Takpelak lagi, tukang *kiridit*, paling tidak di Jawa Barat, merupakan asosiasi sosial yang telah membudaya dan menjadi semacam “cap” bagi orang Tasikmalaya. Selain karena faktor sosio-kultural, keresahan politik, dan demografi, orang Tasikmalaya memilih profesi sebagai tukang *kiridit* juga karena bidang pekerjaan formal semakin berkurang saja (Saripudin dan Seman, 2007: 1).

Awal mula keberadaan tukang *kiridit* di/dari Tasikmalaya tidak bisa dipastikan secara pasti. Meskipun demikian, hasil penelitian Sutjipto (1985) dan Saripudin (2003) yang didasarkan pada sumber-sumber lisan menyebutkan bahwa asal-usul tukang *kiridit* di/dari Tasikmalaya ada dua versi, yaitu dari (1) tukang *mindring* dan (2) kaum santri.

Tukang *mindring* hadir sebagai salah satu aktivitas ekonomi pada sekitar tahun 1920-an dan profesi ini pertama kali diperkenalkan oleh kaum Tionghoa Peranakan. Pada waktu itu para pedagang Tionghoa Peranakan ini berkeliling dari kampung ke kampung sambil membawa barang dagangan terutama kain dan pakaian jadi; kepada para pembeli yang kebanyakan kaum pribumi barang-barang tersebut dijual dan pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil.

Ketika aktivitas tukang *mindring* ini mengendur karena mereka membuka aktivitas ekonomi yang lebih menetap dan stabil di kota-kota, munculah “tukang gendong” yang umumnya berasal dari Tasikmalaya sebagai pengganti cara berdagang orang Tionghoa Perantauan itu. Seperti pedagang Tionghoa, mereka pun berkeliling dari kampung ke kampung dengan cara menempatkan barang-barang dagangannya pada suatu gendongan dari kain lebar serupa taplak meja, dan karena itulah mereka kemudian dikenal dengan sebutan “tukang gendong”.

Versi yang lain menyatakan bahwa asal-usul tukang *kiridit* tidak dapat dilepaskan dari para santri yang belajar di pesantren-pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Untuk bekal hidup, selain membawa uang mereka pun membawa barang-barang terutama barang yang

dihasilkan dari Tasikmalaya, seperti kain, sandal, dan berbagai jenis kerajinan. Barang-barang inilah yang dijual di mana pembayarannya dilakukan dengan cara mengangsur. Dengan cara ini pembeli merasa diuntungkan karena dapat membayar dengan cara mencicil. Sebaliknya, para santri pun merasa untung karena dengan pembayaran seperti ini mereka dapat membiayai hidup dalam beberapa waktu ke depan di pesantren. Apabila bekal mereka sudah habis, mereka pun akan pulang ke Tasikmalaya untuk kembali mengambil barang-barang yang akan di-*kiridit*-kan di pesantren.

Hal paling menarik dalam perkembangan tukang *kiridit* yang sekaligus juga dapat dikatakan sebagai suatu ledakan baik dilihat dari volume barang maupun jangkauan pemasaran terjadi pada sekitar tahun 1950-an, yakni ketika desa-desa di Tasikmalaya dijadikan basis gerakan DI/TII pimpinan Kartosoewirjo. Peristiwa inilah yang diperkirakan banyak memberikan pengaruh besar terhadap mobilitas tukang *kiridit* Tasikmalaya. Mula-mula mereka tersebar di kota-kota yang aman di Jawa Barat dan Jakarta. Jiwa petualangan dan keinginan untuk berprestasi dalam bidang ekonomi—yang secara kultural memang tertanam pada kebanyakan orang Tasikmalaya—mendorong mereka untuk mencoba pergi ke luar Jawa Barat, bahkan ke luar Pulau Jawa; mereka melakukannya secara berkelompok dan berantai (Sutjipto, 1985: 150; Saripudin, 2005: 102-203). Mereka itulah yang akhirnya disebut sebagai perantau oleh penduduk desa asal. Dalam gejala tersebut secara sungguh-sungguh tersirat pengertian bahwa pada dasarnya mereka pergi merantau untuk kembali lagi ke desa asal kelak. Di kota-kota mereka tidak lagi berperan sebagai perantara konsumen dan produsen barang, tetapi sebagai pemicu tumbuhnya daya beli masyarakat pekerja dan buruh kecil atas komoditas tertentu yang dijajakan, seperti bahan pakaian, pakaian jadi, barang kelontongan, dan sebagainya.

Keberhasilan para perantau tukang kredit secara ekonomis ternyata membuat cara pandang mereka kini lebih terbuka; mereka ingin keturunan mereka mencapai status sosial

yang lebih tinggi. Karena itu pula, mereka mendorong anak-anak mereka untuk bersekolah agar dapat melampaui jenjang pendidikan mereka dulu. Di samping itu, keberhasilan tersebut juga ikut merangsang lapisan sosial di bawah mereka untuk meniru keberhasilan yang dicapai. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika usaha tukang *kiridit* ini tidak berhenti menyerap tenaga kerja dari berbagai desa di daerah Tasikmalaya.

Gambar 18

**TUKANG *KIRIDIT* MASA KINI
DAN BARANG DAGANGANNYA**



(Sumber: <http://www.kaskus.co.id>, diakses pada 21 September 2012)

Menurut Saripudin dan Seman (2007: 5), profesi tukang *kiridit* dipelopori oleh orang-orang yang berasal dari golongan petani kelas menengah di kampung halaman mereka. Oleh karena itu, rata-rata tukang *kiridit* senior mempunyai orang tua yang berlatar belakang kepemilikan sawah yang lebih luas bila dibandingkan dengan tukang *kiridit* yang lebih junior. Bahkan, dalam perkembangan yang lebih kemudian asal-usul para tukang *kiridit* junior ini pun tidak lagi berhubungan dengan keluarga petani pemilik sawah di desa-desa. Pada

umumnya mereka berasal dari lingkungan keluarga buruh yang secara ekonomi memang kurang mampu.

Harus diakui bahwa semakin sempitnya lapangan pekerjaan di desa-desa akibat perubahan fungsi lahan pertanian seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk desa memungkinkan anak-anak muda makin banyak pergi ke kota. Bagi anak-anak muda di desa-desa Tasikmalaya, kesuksesan para pelopor tukang *kiridit* di berbagai kota ini sudah barang tentu menjadi cerita yang amat menarik buat mereka. Oleh sebab itu, mereka pun ingin mencoba mengikuti jejak orang-orang yang sukses itu. Demikianlah, dalam proses ini seolah ada dua kebutuhan mendesak yang secara serentak terpenuhi; pada satu pihak, ada pencari kerja yang keinginannya bekerja tersalurkan, pada pihak lain ada pula pemilik lapangan pekerjaan yang dengan mudah memperoleh pembantu dan kader andal dari desa yang seasal. Bagi para tukang *kiridit* yang sudah cukup nyaman berusaha di kota ini, pencarian pembantu dari daerah asal memang lebih disukai karena pada umumnya mereka (1) berkeinginan untuk menolong orang sederhana di samping untuk (2) memudahkan komunikasi dan pengawasan serta (3) menambah pamor mereka di mata masyarakat desa sebagai lambang keberhasilan mereka. Sekadar contoh, di Kabupaten Tasikmalaya salah satu daerah yang cukup menonjol dalam usaha *kiridit* adalah Kecamatan Singaparna dengan desa-desa penopangnya yang berada di kaki Gunung Galunggung, seperti Leuwisari, Cilenga, Rawa, dan Cigalontang. Dari Desa-desa inilah dikenal para pengusaha *kiridit* yang tangguh di berbagai kota, provinsi, dan pulau di Indonesia.

Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa secara historis faktor penyebab pemilihan profesi tukang *kiridit* adalah (1) faktor kebutuhan (tidak adanya lapangan kerja lain), (2) faktor melanjutkan usaha orang tua, (3) faktor ketertarikan karena melihat teman yang sukses, dan (4) faktor memanfaatkan waktu luang. Keberlanjutan usaha *kiriditan* yang bisa bertahan sampai sekarang ini tidak terlepas dari sistem regenerasi yang dilakukan oleh para tukang

kiridit. Regenerasi dilakukan dengan cara, pertama, mengajak langsung calon penerus usaha ke lokasi tempat pembelian atau pengambilan barang serta lokasi konsumen berada. Secara tidak langsung, di sinilah si calon penerus usaha belajar tentang bagaimana sistem usaha perkreditan itu dilakukan.

Inovasi menjadi sebuah keharusan bagi setiap jenis usaha termasuk perusahaan dalam skala usaha kecil dan menengah, begitu pula dengan usaha perkreditan. Tukang *kiridit* membuat terobosan-terobosan baru yang lebih kreatif untuk membina hubungan baik dengan konsumennya. Inovasi yang dilakukan oleh tukang *kiridit* adalah dengan sistem “jemput bola” yang disertai dengan ketekunan dan keramahan serta adanya hadiah Lebaran, misalnya.

3.6 Kuliner

3.6.1 Industri Kuliner

Setiap kabupaten atau kota di Jawa Barat mempunyai ciri khas kuliner tersendiri. Industri kuliner yang akan disajikan di sini ialah industri kuliner yang menjadi ciri khas Kabupaten Garut, seperti dodol garut dan kurupuk kulit. Industri dodol garut mulai dikembangkan pada tahun 1926 oleh seorang pengusaha perempuan bernama Karsinah dengan proses pembuatan yang semula amat sederhana.

Dodol garut dikenal luas karena rasanya yang khas dan kelenturan yang berbeda dari produk yang sejenis dari daerah lain. Hal ini karena dodol garut (1) memiliki cita rasa yang berbeda, (2) harganya terjangkau dan merupakan makanan yang digemari masyarakat, (3) proses pembuatannya sangat sederhana dan bahan bakunya mudah diperoleh, (4) tidak menggunakan bahan pengawet dan tambahan bahan makanan yang bersifat sintetis, (5) berdaya tahan cukup lama (tiga bulan).

Gambar 19 DODOL GARUT



(Sumber: Dokumen Penelitian, 21 September 2012)

Rata-rata kapasitas produksi per tahun adalah 4.378 ton. Adapun potensi industri dodol garut pada tahun terakhir tercatat sebagai berikut:

Tabel 5
POTENSI INDUSTRI DODOL GARUT
PADA TAHUN TERAKHIR

Uraian	Formal	Nonformal	Jumlah
Jumlah Unit Usaha (Unit)	43	58	101
Tenaga Kerja (Orang)	1.245	1.257	2.502
Investasi (000 Rp)	617.200	415.150	1.032.350
Nilai Produksi (000 Rp)	25.849.330	17.460.600	43.309.930
Wujud Produksi	Dodol ketan, kacang, susu, coklat, wijen, dan dodol buah-buahan		
Daerah pemasaran	Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali , Brunai, Malayasia, Jepang, Arab Saudi, Singapura, Inggris.		
<i>Sumber : Dinas Perindagkop & UKM Kabupaten Garut</i>			

(Sumber: <http://www.garutkab.go.id>, diakses 1 September 2012)

Gambar 20
KURUPUK KULIT



(Sumber: Dokumen Penelitian, 21 September 2012)

Sementara itu, industri kurupuk kulit berkembang seiring dengan banyaknya penyamakan kulit di Kabupaten Garut. Pada proses penyamakan kulit biasanya ada bagian kulit yang dibuang; bagian kulit yang tidak diolah inilah yang kemudian diproses menjadi kurupuk kulit. Kerupuk kulit dan dorokdok Garut mempunyai citarasa yang khas. Dewasa ini produsen kurupuk kulit tersebar di Garut kota, Tarogong, dan daerah lainnya (Ziaulhaq dkk., 2007).

3.6.2 Rumah Makan

Kegiatan usaha ini mencakup penyediaan makanan dan minuman yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan. Kegiatan yang termasuk dalam usaha ini, selain berupa rumah makan juga kantin, warung kopi, warung nasi, dan lain-lain. Untuk gambaran rumah makan, peneliti akan mengulas rumah makan yang dalam beberapa tahun terakhir begitu populer di tengah masyarakat Jawa Barat, yakni rumah makan “Ampera”. Rumah makan ini memiliki banyak cabang—hampir sembilan puluh cabang—yang tersebar di berbagai kota di Jawa Barat dan Jabodetabek (Febriyanti, 2011).

RM “Ampera” pertama kali berdiri pada tahun 1960-an. Rumah makan rintisan H. Tatang Sunjani dan Hj. St.E. Rochaety ini terletak di dekat terminal Kebon Kalapa, Bandung.

Ketika itu rumah makan yang bentuknya sederhana dan ukurannya kecil ini dikenal masyarakat kelas ke bawah dengan nama “Warung Ampera”. Konon, nama tersebut dipungut sang pemilik dari akronim sebuah peristiwa bersejarah di Indonesia, yaitu “**A**manat **P**enderitaan **R**akyat”. Sesuai dengan kepanjangannya, warung makan ini didirikan H. Tatang Sunjani dan istrinya terutama untuk “membantu” para pengemudi angkutan kota yang ingin makan di dekat terminal dengan harga yang murah meriah. Karena terletak di tempat yang strategis, maka dalam waktu yang relatif singkat warung nasi ini berkembang pesat. Agar usaha ini terus berkembang, sang pemilik pun kemudian menata manajemennya secara lebih modern. Selain itu, cita rasa dan selernya pun diperluas ke segmen konsumen yang lebih terpelajar.

Gambar 20
RUMAH MAKAN “AMPERA” CABANG JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 22 September 2012)

RM “Ampera” menyediakan masakan Sunda cepat saji dengan sistem prasmanan. Dengan sistem ini pembeli dapat memilih jenis makanan yang sudah tersaji lengkap di meja khusus. Di RM “Ampera” hidangan yang tersaji cukup bervariasi jenisnya: ada yang digoreng, dibakar, dipepes, bahkan ditumis. Biasanya, bila dikehendaki, hidangan yang sudah

dipilih pembeli akan dihangatkan kembali oleh pelayan. Selain masakan, di RM “Ampera” pun tersedia berbagai jenis minuman dan jus, dari yang bernuansa tradisional hingga yang modern.

Gambar 21

MENU MAKANAN YANG DISAJIKAN ALA PRASMANAN



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 22 September 2012)

Untuk memanjakan pelanggannya RM “Ampera” menyediakan tempat untuk lesehan. Pembeli dapat menikmati hidangan yang disajikan sambil meluruskan kakinya di bagian ruang itu supaya tidak kesemutan. Rasa nyaman dan santai ketika pelanggan menyantap hidangan yang dipesan inilah yang menjadi salah satu andalan RM “Ampera” dalam menjalankan usahanya.

Sebagai rumah makan yang menyediakan menu utama makanan khas Sunda, sudah barang tentu RM “Ampera” menyediakan menu wajib lalap dan sambal sebagai salah satu hidangannya. Di sinilah pelanggan diberi kebebasan oleh RM “Ampera” untuk memilih dan mengambil sendiri lalapan dan sambal yang dikehendaki. Untuk sambal pelanggan dapat memilih variasi rasa sambal dengan campuran terasi atau sambal yang tidak menggunakan terasi. Mengenai harga, RM ini sangatlah terjangkau.

3.7 Transportasi

Kegiatan usaha ini mencakup kegiatan pengangkutan penumpang dengan menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak.

3.7.1 Tukang Ojeg

Tidak ada yang dapat menjelaskan kapan persisnya sarana transportasi informal (karena tidak diakui pemerintah) ini muncul. Namun, sebagian masyarakat Sunda meyakini bahwa ojeg pertama kali dikenal di daerah Jawa Barat sebab kata *ojeg* itu sendiri, atau kini *ojek* dalam bahasa Indonesia, merupakan akronim dari dua kata bahasa Sunda, yaitu *ongkos ngajegang* (ongkos membonceng). Ada yang mengatakan bahwa fenomena ojeg sebagai kendaraan tumpangan komersial mulai meruyak pada pertengahan tahun delapan puluhan di pelosok-pelosok desa di Jawa Barat. Meruyaknya penggunaan ojeg di berbagai pelosok desa memang bisa dipahami karena ketika itu—bahkan di daerah tertentu hingga sekarang—sarana transportasi antardesa belum tersedia. Karena itu pula, kehadiran ojeg sebagai sarana transportasi alternatif sangat menolong penduduk desa. Dengan adanya ojeg, mobilitas sosial-ekonomi penduduk desa makin tinggi dan memperlihatkan perkembangan yang positif.

Ojeg adalah sarana transportasi berupa sepeda motor. Jenis sepeda motor yang digunakan pada umumnya tipe bebek dengan merek yang bervariasi. Dewasa ini sepeda motor yang dipakai tukang ojeg tidak selalu miliknya pribadi, tetapi bisa juga sewaan dari orang lain. Biaya sewa sehari motor ojeg antara Rp25.000,00 – Rp30.000,00. Jika milik pribadi, kebanyakan sepeda motor itu dibeli dengan cara mencicil (kredit), dan cicilan itu biasanya baru lunas tiga atau lima tahun kemudian.

Seperti dikemukakan oleh Sunarti dkk. (1990), tukang ojeg di Jatinangor pun menjadikan mulut gang atau persimpangan jalan sebagai pangkalan mereka. Mereka

umumnya mulai menongkrong pukul 06.00 pagi dan berakhir pada pukul 21.00. Akan tetapi, kalau hari-hari khusus (misalnya ada keramaian atau akhir pekan), mereka beroperasi sampai jauh malam. Ada kecenderungan semakin malam beroperasi semakin mahal ongkosnya—dari biasanya Rp5.000,00 bisa menjadi Rp10.000,00, misalnya.

Gambar 22

TUKANG OJEG KOMPLEKS PURI INDAH JATINANGOR



(Dokumentasi Penelitian, 01 Agustus 2012)

Untuk memudahkan penumpang mengenali tukang ojeg, tukang ojeg biasanya mengenakan seragam berupa rompi atau jaket dengan warna tertentu. Supaya tidak rebutan dalam mencari penumpang, terkadang di beberapa pangkalan diterapkan sistem antre; yang datang lebih dulu ke pangkalan mendapatkan kesempatan menarik penumpang lebih awal. Per hari mereka bisa mendapatkan kira-kira Rp40.000,00 – Rp50.000,00. Penghasilan tersebut masih kotor karena belum dipotong sisihan untuk membayar kredit atau sewaan motor.

3.7.2 Tukang Becak

Kata *becak* berasal dari bahasa Hokkien, yaitu *be chia* yang artinya ‘kereta kuda’. Becak adalah suatu moda transportasi beroda tiga yang umum ditemukan di Indonesia dan juga di negara Asia lainnya. Kapasitas normal sebuah becak adalah dua orang penumpang dan seorang pengemudi. Menurut Lea Jellani, becak pertama kali didatangkan ke Batavia dari Singapura dan Hongkong pada 1930-an untuk keperluan para pedagang Tionghoa mengangkut barang. Pada tahun 1937, sebagaimana ditulis dalam majalah *Star Weekly* (dalam *id.wikibooks.org*, diakses 15 September 2012), becak mula-mula dikenal dengan nama "roda tiga", sedangkan kata *betjak* atau *betja* atau *beetja* sendiri baru digunakan pada tahun 1940 ketika mulai digunakan sebagai kendaraan umum.

Sekarang ini di banyak kota becak hanya bisa ditemui di kawasan pinggiran. Terutama di kota besar seperti Bandung, sejak akhir tahun tujuh puluhan becak memang sudah mulai tergusur. Sebagai alat transportasi jarak dekat, kendaraan ini oleh pemerintah sudah dianggap tidak dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman. Di samping sering dituduh sebagai biang keladi kemacetan lalu-lintas, becak juga acapkali dipandang merusak keindahan dan kenyamanan kota. Itulah sebabnya, sebagai alat transportasi tradisional becak pun diganti dengan angkot (angkutan perkotaan) dan bus kota yang jauh lebih modern, “manusiawi”, serta berdaya angkut lebih besar dan cepat. Memang, tidak serta-merta di setiap kota becak langsung dilarang dan dibuang. Mereka masih diperkenankan beroperasi, tetapi wilayah operasinya dipindahkan ke daerah pinggiran dan sepi, seperti perumahan-perumahan dan gang pertokoan.

Sekarang tukang becak biasanya mangkal di pintu-pintu gerbang kompleks perumahan atau di sekitar pasar dan pertokoan. Pemakai jasa tukang becak kebanyakan ibu-ibu yang pulang berbelanja dari pasar. Khusus di kompleks-kompleks perumahan, becak biasanya digunakan sebagai alat transportasi “sambungan” dari angkot yang jalurnya tidak masuk ke kawasan perumahan.

Gambar 23
TUKANG BECA DI SUKASEURI - CIKAMPEK
KARAWANG



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 05 Agustus 2012)

Profesi tukang becak ada yang merupakan profesi tetap atau ada yang merupakan profesi sambilan manakala pekerjaan utama sedang tidak ada. Sebagai salah satu contoh, dapat disebut Engkos (63 tahun) yang menjadikan menarik becak sebagai pekerjaan utamanya. Menurut pengakuan lelaki tua itu, profesi menarik becak terpaksa diatekunjanya karena tidak ada lagi pekerjaan lain. Oleh karena itu, daripada diam di rumah dan waktu tidak produktif, lebih baik ia *ngabeca*. Dari pekerjaannya itu ia bisa mendapat penghasilan antara Rp20.000,00 – Rp40.000,00. Menurut Engkos, penghasilan itu dicukup-cukupkan saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebetulan istrinya bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Lain halnya dengan Nursam (37 tahun). Pekerjaan tetap lelaki ini adalah sebagai buruh bangunan. Jika sedang tidak ada pekerjaan atau proyek, Nursam mengoperasikan becaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbeda dengan istri Engkos,

biarpun umurnya lebih muda, istri Nursam tidak bekerja sehingga bebannya untuk menanggung hidup istri dan kedua anaknya terasa sangat berat.

Jika rezeki sedang bagus, penarik becak seperti Engkos dan Nursam juga kadang-kadang mendapat *order* menarik becak untuk kegiatan selamatan atau hiburan, misalnya wisuda sarjana, pawai tujuh belas agustusan, arak-arakan pengantin, dan sebagainya. Dengan menghias becak mereka dengan bendera merah-putih atau potongan kertas krep warna-warni, mereka akan mendapatkan bayaran yang cukup besar sehingga bisa memberi makan anggota keluarga dua atau tiga hari ke depan.

3.7.3 Tukang Delman

Salah satu alat transportasi tradisional yang juga riwayatnya kini berada di tepi zaman adalah delman atau *keretek*. Menurut catatan sejarah, delman pertama kali digunakan di Kota Batavia. Kendaraan berbentuk gerobak beroda dua yang dihela oleh seekor kuda ini diciptakan oleh Charles Theodore Deeleman, seorang litografer dan insinyur berkebangsaan Belanda pada zaman Hindi Belanda (<http://www.bandungtransport.wordpress.com>, diakses 14 September 2012). Karena pada zamannya dianggap sebagai sarana transportasi yang efektif, dalam waktu singkat delman pun akhirnya menyebar ke kota lain di Pulau Jawa, termasuk kota-kota di Jawa Barat seperti Bandung, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Sumedang, dan lain-lain. Bahkan, kini, di tengah derasnya perubahan serta kian canggih dan hebatnya alat transportasi yang diciptakan manusia melalui teknologi, di beberapa bagian kota di Jawa Barat delman ternyata masih merupakan sarana transportasi yang dianggap penting. Sebut saja di daerah Majalaya (Kabupaten Bandung), Leles (Kabupaten Garut), Singaparna (Kabupaten Tasikmalaya), Tanjungsari (Kabupaten Sumedang), dan Kadipaten (Kabupaten Majalengka). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa di daerah-daerah tersebut delman ternyata masih dianggap sebagai sumber ekonomi atau sumber mata pencaharian hidup yang dapat diandalkan. Terlepas dari segala kekurangan

dan masalah lingkungan yang kemudian ditimbulkannya, tetap bertahannya sebagian masyarakat dengan alat transportasi delman atau *keretek* boleh jadi karena dilatarbelakangi oleh kecintaan mereka pada warisan budaya masa lalu di samping karena ongkosnya lebih murah, jalannya aman, tidak terasa pengap (karena udara bebas-terbuka), tidak bertrayek (bisa melayani permintaan penumpangnya ke mana pun), dan rekreatif.

Merujuk pada hasil penelitian Rismawati (2010: 2), hingga tahun 2010 saja di daerah Majalaya terdapat sekitar seratus buah delman yang masih beroperasi. Jumlah tersebut lebih sedikit daripada sebelum pemerintah kecamatan setempat melakukan pengurangan akibat pertimbangan semakin tercemarnya lingkungan oleh kotoran kuda yang tercecer di mana-mana. Contoh tersebut sekurang-kurangnya dapat memberikan gambaran bahwa sekalipun membawa problem perkotaan yang amat serius, kendaraan delman ternyata masih banyak “penggemarnya” di berbagai daerah di Jawa Barat.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa pilihan untuk menjadi tukang atau kusir delman dewasa ini dilatarbelakangi oleh faktor (1) rendahnya pendidikan, (2) tuntutan ekonomi, dan (3) tuntutan untuk mempertahankan unsur budaya tradisional. ini umumnya ditekuni tukang delman karena warisan dari orang tua dan kebetulan tidak mempunyai keahlian lain. Pada umumnya tukang delman mulai bekerja jika hari sudah terang, yakni kira-kira pukul tujuh pagi hingga pukul lima sore. Dalam sehari pendapatan mereka rata-rata Rp30.000,00, tetapi jika hari sedang ramai penghasilan mereka bisa mencapai Rp80.000,00. Dengan penghasilan sebesar itu, cukuplah bagi seorang kusir untuk menghidupi keluarganya sehari-hari.

Menurut salah seorang kusir delman, biaya yang dibutuhkan untuk mengoperasikan sebuah delman tidaklah besar. Untuk keperluan pakan kuda, misalnya, seorang tukang delman yang mau *ngarit* (mencari dan membat rumput) sendiri, hanya perlu mengeluarkan sedikit uang untuk membeli dedak campuran rumput. Bagi seorang tukang delman, *ngarit*

memang tidak selalu harus dilakukannya sendiri; kadang-kadang pekerjaan itu dilakukan anak laki-lakinya sepulang sekolah.

Gambar 24
TUKANG DELMAN SEDANG MENUNGGU PENUMPANG
DI PASAR CILIMUS - KUNINGAN



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 05 Juli 2012)

3.7.4 Sopir Angkutan Umum

Sopir dikenal dengan sebutan pengemudi, baik itu angkutan kota (angkot), bis, truk, atau mobil pribadi. Sopir yang akan ditampilkan dalam penelitian ini adalah sopir angkutan perkotaan atau angkot.

Seorang sopir, bisa memiliki angkotnya sendiri atau ia meminjam pada pemilik angkot (majikannya). Biasanya jika angkotnya milik sendiri, sopir itu tidak begitu menargetkan pendapatan per hari. Berbeda jika ia meminjam, karena ada biaya yang harus disetorkan kepada pemilik angkot setiap harinya, maka ia pun berusaha untuk memenuhi target hariannya yang disebut “kejar setoran”. Pendapatan bersih yang didapat sopir angkot setiap harinya adalah pendapatan sopir angkot di hari itu dikurangi yang disetorkan. Mengenai siapa yang menanggung

bahan bakar angkot, serta perawatan angkot, tergantung pada kesepakatan sopir dan pemilik angkot.

Telah disinggung bahwa dalam sistem ekonomi sopir angkot ada yang disebut sistem “kejar setoran”, artinya sopir angkot akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa memenuhi target harian mereka. Untuk itu, maka sopir-sopir angkot menerapkan kebiasaan-kebiasaan berikut (Pertiwi, dkk., 2009: 15-20).

(a) *Ngetem*

Ngetem adalah kegiatan kendaraan umum massal/nonpersonal (angkot atau bus kota) berhenti sementara untuk mendapatkan penumpang. Sebagian besar angkot di Bandung *ngetem*, bisa sebentar dan bahkan bisa lama. Bahkan, di tempat-tempat tertentu menjadi tempat *ngetem*. Jika sebelumnya angkot tersebut kosong, *ngetem* bisa lama yang menyebabkan penumpang yang menunggu menjadi kesal.

Kebanyakan sopir angkot *ngetem* di terminal atau tempat-tempat tertentu untuk memenuhi kapasitas angkot sehingga target setoran terpenuhi. Selain itu, sambil *ngetem*, sopir angkot juga dapat beristirahat sejenak dari pekerjaannya. Bukan hanya penumpang, angkot juga terkadang harus menunggu gilirannya untuk *ngetem* terdepan. Dengan begitu waktu *ngetem* lebih lama dan jumlah rit dalam sehari bisa berkurang. Namun, keuntungannya bagi sopir angkot, penumpang penuh setelah *ngetem* sehingga dapat memberi pendapatan yang maksimal di satu rit itu. Selain itu, dengan *ngetem* menjadikan kapasitas angkot menjadi penuh sehingga dapat menghemat bahan bakar. Jika angkot jalan terus, dengan risiko sepi penumpang, maka hanya akan menghabiskan bahan bakar.

Gambar 25
ANGKOT *NGETEM* DI KOTA CIKAMPEK



(Sumber:Dokumentasi Penelitian, 15 Agustus 2012)

(b) “Tujuh-lima”

Ada lagi istilah “tujuh-lima”, yaitu banyaknya penumpang yang bisa memenuhi tempat duduk di kanan dan kiri dalam angkot. Tujuh (7) orang di bangku sebelah kanan dan lima (5) orang di bangku sebelah kiri adalah kapasitas maksimal bangku dalam angkot. Sebenarnya, untuk beberapa angkot, sistem “tujuh-lima” ini tidak cocok. Ruangan angkot sempit dan penumpang dipaksakan masuk, akibatnya tidak mendapatkan tempat duduk yang layak. Belum lagi ditambah dengan adanya “bangku tempel” atau “bangku artis” yang ditempatkan pada ujung pintu angkot, berkapasitas 1-2 orang. Bahkan, tempat duduk di depan samping sopir yang sebetulnya diperuntukkan untuk satu orang, tetapi demi memaksimalkan kapasitas, dapat ditempati oleh dua orang penumpang. Jika dihitung, jumlah penumpang yang dipaksakan ini menjadi tujuh belas orang dalam satu angkot termasuk sopir. Padahal, kapasitas layak yang diizinkan Dinas Perhubungan untuk angkot adalah sekitar 11 – 12 orang saja. Hal ini dilakukan sopir angkot, yaitu memaksakan “tujuh-lima” adalah untuk memperoleh pendapatan yang maksimal.

(c) Kesesuaian tarif

Tarif angkot yang dibebankan kepada pengguna jasa angkot di Kota Bandung didasarkan pada jarak yang ditempuh penumpang tersebut selama menaiki angkot tersebut. Makin jauh jarak tempuhnya, maka tarif yang dibebankan juga lebih besar. Namun, pada kenyataannya, jika si penumpang memberikan uang ongkos tidak dalam jumlah yang pas sesuai tarif, terkadang sopir angkot akan mengenakan tarif lebih besar dari kebiasaan. Kembalian yang diberikan pada penumpang kurang. Ketika penumpang akan minta tambahan kembalian, angkotnya sudah jalan.

(d) Putar balik (penumpang diturunkan sebelum sampai tujuan)

Ada kalanya angkot tidak berjalan mengikuti rute yang semestinya. Salah satu kasusnya adalah angkot yang sebelum sampai ke tujuannya, tetapi memutar arah kembali ke arah rute sebaliknya. Ini dinamakan putar balik. Akibatnya, jika masih ada penumpang di dalam angkot tersebut terpaksa diturunkan di tempat angkot tersebut memutar arah. Alasan sopir angkot melakukan putar balik adalah karena rute tersebut sedang sepi sedangkan rute sebaliknya diperkirakan ramai atau memang ada keperluan tertentu ke arah sebaliknya.

3.8 Jasa Perseorangan dan Rumah Tangga

3.8.1 Tukang Cukur

Sebagaimana telah dikemukakan, di Jawa Barat mata pencaharian bisa menjadi identifikasi kelokalan orang yang bermata pencaharian tersebut. Misalnya saja, orang Tasikmalaya identik dengan tukang *kiridit*, orang Kuningan dengan tukang bubur kacang hijau, orang Bagendit (Garut) dengan tukang cukur rambut, orang Cikoneng (Ciamis) dengan tukang *kurupuk*, orang Kawali (Ciamis) dengan tukang *beusi* (rongsokan), dan orang Majalengka dengan tukang gali.

Di Jawa Barat profesi tukang cukur tersebar di setiap kota/kabupaten. Pada umumnya mereka berasal dari Desa Bagendit, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Menurut

Iswari dkk. (2007), di Bagendit keahlian memotong rambut diperoleh secara turun-temurun—diturunkan dengan cara magang. Junior diberi arahan teknik mencukur oleh senior. Mereka praktik dengan mencukur kepala sanak keluarga. Junior baru dianggap mahir jika sudah bisa menggunting rambut dengan rapi menggunakan gunting *keuyeup* atau catok *gitek*.

Sebenarnya tidak ada yang dapat menjelaskan secara pasti sejak kapan profesi tukang cukur menjadi pilihan warga Banyuwangi. Bahkan, generasi terkini dari daerah itu pun rata-rata tidak bisa menjelaskan asal tradisi mencukur rambut di daerah mereka.

Menurut Kepala Desa Bagendit, Dede Saepudin yang juga pernah menjalani profesi tukang cukur di Jakarta pada era 1970-an, budaya merantau menjadi tukang cukur ke Jakarta dan kota besar lainnya telah ada sejak tahun 1950-an. Pada waktu itu laki-laki Bagendit berusia 16-25 tahun banyak yang merantau ke Jakarta untuk menjadi tukang tembok seiring dengan makin banyaknya proyek konstruksi di Ibu Kota. Salah seorang dari mereka yang bernama Bakur membuka usaha pangkas rambut di Jakarta dengan berbekal alat cukur sederhana. Dengan mengambil tempat di bawah pohon rindang, jasa Bakur ternyata dibutuhkan para pekerja proyek. Lama-lama ia kewalahan melayani pelanggan. Karena itu, ia lalu mengajak beberapa temannya dari desa untuk menjadi tukang cukur. Akhirnya, kesuksesan Bakur pun didengar masyarakat di kampung halamannya sehingga makin banyak pemuda yang pergi ke Jakarta untuk menjadi tukang cukur rambut.

Gambar 26

BANYUWANGI, KAMPUNG HALAMAN TUKANG CUKUR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, Juli 2012)

Sampai sekarang, lanjut Dede, tukang cukur asal Banyuresmi telah memasuki generasi kelima. Para perantau umumnya berusia antara 13 hingga 30 tahun dan didominasi oleh warga Desa Bagendit, Banyuresmi, dan Binakarya. Estimasi dari Kecamatan Banyuresmi diperoleh data jumlah perantau sebagai tukang cukur lebih dari 1.500 orang. Sebanyak 850 orang di antaranya berasal dari Desa Bagendit.

Hingga tahun 1990-an, tukang cukur dari Kecamatan Banyuresmi hanya terkonsentrasi di Jakarta. Kini mereka telah merambah ke Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Tasikmalaya, bahkan ke Pulau Sumatra. "Sekarang belum ada jumlah tukang cukur secara pasti di Desa Bagendit. Namun, setelah pendataan oleh BPS tahun 2012, profesi tukang cukur akan dicantumkan di KTP," tukas Dede.

Penghasilan yang diperoleh untuk jasa mencukur rambut cukup bervariasi, bergantung pada tempat yang disewa/dikontrak atau dimiliki. Jika tempat itu terbilang strategis—seperti di daerah pertokoan, perkantoran, atau kompleks perumahan kelas menengah ke atas, maka ongkos cukur orang dewasa berkisar antara Rp 8.000,00 hingga Rp15.000,00. Sementara itu, untuk anak-anak ongkos cukur rambut antara Rp6.000,00 hingga Rp12.000,00. Namun, jika tempat mangkal tukang cukur itu kebetulan bukan tempat yang disewa/dikontrak/ dimiliki—sekadar di bawah pohon atau bahkan berkeliling kampung, misalnya, maka ongkos cukur

rambut orang dewasa berkisar antara Rp 5.000,00 hingga Rp 7.000,00, sedangkan anak-anak rata-rata Rp3.000,00. Pada hari tertentu, misalnya Sabtu dan Minggu, mereka bisa mendapat pelanggan sampai tiga puluh orang. Selain itu, kalau beruntung, tidak jarang pula mereka memperoleh borongan dari pelajar dan tentara. Mengenai penghasilan per bulan, terutama bagi mereka yang menjalankan profesi tukang cukurnya di Kota Bandung, umumnya menyatakan bisa untuk menghidupi anggota keluarganya yang tetap tinggal di kampung halaman.

Gambar 27
TARIF PANGKAS RAMBUT DI DANGDEUR - RANCAEKEK
KABUPATEN BANDUNG



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 16 September 2012)

Memang, tidak semua tempat beroperasi tukang cukur disewa/dikontrak atau dimiliki oleh si tukang cukur sendiri. Kadang-kadang tempat itu disewa/dikontrak atau dimiliki oleh seseorang yang berlaku sebagai “juragan”-nya—biasanya sang “juragan” ini juga mantan tukang cukur yang sudah hidup relatif nyaman dan berasal dari kampung yang sama dengan si tukang cukur. Dalam hal ini, biasanya yang berlaku adalah hubungan kemitraan di mana

pembagian ongkos mencukur rambut dibagi dua, yakni setengah untuk si tukang cukur dan setengahnya lagi untuk “juragan” penyewa/pengontrak atau pemilik tempat. Di kota Bandung, misalnya, tempat cukur yang menggunakan sistem kemitraan ini bisa dijumpai di sekitar daerah Ujungberung, terminal Cicaheum, atau Jalan P.H.H. Mustapa. Sementara itu, di Kabupaten Bandung hal yang sama dapat ditemui di daerah Rancaekek, Majalaya, dan Soreang.

Dapat dikatakan, para tukang cukur adalah penyumbang pendapatan daerah. Mereka mencari penghasilan di tanah perantauan dan sebagian uangnya dikirimkan ke Banyuwangi. Uang tersebut cukup untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, sekolah anak, membeli kendaraan, hingga membangun rumah.

Gambar 28
TUKANG CUKUR DI KOMPLEKS ARCAMANIK - BANDUNG
SEDANG MELAYANI PELANGGANNYA



(Sumber: Dokumen Penelitian, 16 September 2012)

Jika melihat kondisi fisik permukiman Desa Bagendit, jelas terlihat penduduknya hidup cukup layak. Hampir semua rumah di desa itu sudah permanen. Menurut salah seorang mantan tukang cukur di Jakarta, Atep Sarifudin (33 tahun), setiap bulan seorang tukang cukur

bisa mendapatkan penghasilan minimal Rp1,5 juta, bahkan bisa lebih jika bekerja di salon terkenal atau membuka usaha mandiri; penghasilannya bisa di atas Rp2,5 juta/bulan. Menurutnya, pendapatan tambahan berasal dari uang *tip* pelanggan yang puas dengan pelayanan mereka. Di Jakarta, kata Atep yang kini membuka kios cukur sendiri di Banyuwangi, seorang pelanggan bisa memberi *tip* cukup “royal”, yakni antara Rp5.000,00 sampai dengan Rp10.000,00 setiap kali mendapatkan layanan yang dianggap memuaskan.

Lain lagi dengan pengalaman Kosin Miharja, 31 tahun. Selama lima tahun jadi tukang cukur di bawah pohon di Pondok Gede (Bekasi) ia bisa mendapat penghasilan bersih Rp1,5 juta/bulan. Dari jumlah tersebut, Rp700 ribu dikirimkan kepada orang tuanya di Bagendit. Uang kiriman itu pun terus meningkat setelah ia diterima di sebuah salon di Kota Bandung. Gaji pokoknya yang sebesar Rp1,2 juta/bulan dikirimkan semua ke kampung halaman. Pria bujangan itu sanggup hidup di Bandung hanya dari uang makan dan *tip* pelanggan. "Jadi tukang cukur memang tidak mungkin kaya, tetapi minimal uangnya cukuplah untuk keperluan rumah tangga," paparnya.

Kepala Desa Bagendit menjelaskan, dampak ekonomi dari tukang cukur sangat besar. Pembangunan masjid dan perbaikan jalan pernah dibiayai dari hasil patungan para tukang cukur Jabodetabek. Ia menghitung, jika setiap tukang cukur mengirimkan uang minimal Rp500 ribu per bulan ke desa mereka, berarti perputaran uang di Bagendit bisa mencapai Rp400 juta/bulan dengan asumsi jumlah perantau tidak kurang dari 800 orang. Jika total tukang cukur di Banyuwangi lebih kurang 2.000 orang, berarti angka perputaran uang di sana sedikitnya satu miliar/bulan.

3.8.2 Tukang Sol Sepatu

Seperti juga profesi informal lainnya, tidak ada yang bisa memastikan sejak kapan sebenarnya profesi tukang sol sepatu atau yang di daerah Priangan Timur biasa disebut

tukang *paletok* ini mulai dikenal di Jawa Barat. Yang jelas, pada tahun 1960-an pun, di sejumlah kota di Jawa Barat seperti Bandung, Bogor, Sukabumi, dan Tasikmalaya para tukang sol sepatu ini sudah mejajakan keahliannya mereparasi berbagai jenis dan merk sepatu, selop, atau sandal yang rusak yang oleh pemiliknya masih segan untuk dibuang. Ketika profesi memperbaiki alas kaki ini masih berjaya, yang paling banyak memanfaatkan jasa dan keahlian tukang *paletok* ini adalah kaum ibu. Sebagaimana diketahui, pada umumnya kaum ibu, apalagi yang bekerja di kantor, memiliki koleksi sepatu yang lebih banyak daripada laki-laki.

Fenomena munculnya tukang sol sepatu cukup memberikan gambaran bahwa pada masa lalu alas kaki seperti sepatu masih merupakan barang kebudayaan yang tidak sembarang orang bisa memiliki atau membelinya; dalam hal ini, pada zaman itu katakanlah, sepatu masih merupakan barang luks. Oleh sebab itu, ada kecenderungan orang yang memiliki sepatu akan menggunakan dan merawat sepatunya dengan baik agar berdaya tahan lebih lama. Adapun salah satu cara merawat itu adalah memperbaiki bagian-bagian yang sudah rusak. Misalnya, mengganti atau melapisi haknya yang sudah tipis atau miring, menjahit bagian mukanya yang telah menganga, mengecat kembali warna kulitnya yang sudah *belel*, atau mungkin sekadar memperkuat jahitan bagian solnya saja. Berbeda dengan masa sekarang, manakala daya beli masyarakat sudah jauh lebih baik dan merata serta kecenderungan semakin murahnya harga sepatu akibat produksi massal atau serbuan produk asing, orang lebih suka mengambil jalan praktis; daripada memperbaiki barang yang sudah rusak, lebih baik membeli barang yang baru saja sebab *toh* harganya pun tidak seberapa mahal.

Begitulah yang terjadi; dari waktu ke waktu tukang mereparasi sepatu kian berkurang jumlahnya; secara “alami” mereka mengalami “kepunahan”. Kemajuan zaman yang terkesan tidak pernah mau kompromi dengan apa pun menggilas profesi tradisional ini. Seakan sudah

ada dalam kesadaran para pelaku profesi ini bahwa pewarisan keahlian kepada generasi yang ada di bawah mereka (dari senior ke junior, dari ayah ke anak, dari paman ke keponakan, dst.) seperti menjadi sesuatu yang sia-sia tampaknya. Kalau saja kini masih ada yang mencoba melakukannya, itu pun akibat keadaan yang amat memaksa; bagi mereka memang tidak ada lagi pilihan pekerjaan yang pantas dilakukan kecuali hanya menjadi tukang sol sepatu. Agaknya itulah pemandangan yang sesekali terlihat di beberapa sudut kota atau desa: sesosok lelaki bertopi memikul dua kotak kayu kecil bercat biru dengan sedikit gulungan karet sol atau serpihan kulit imitasi di atasnya, menyusuri jalan atau gang sambil melengkingkan suaranya yang khas, menawarkan keahlian mereparasi sepatu dan sejenisnya, yang tidak jarang pula selama sehari-hari tidak ada orang yang memakai keahliannya itu.

Harus dikemukakan, berbeda dengan profesi tukang *kiridit* atau cukur, misalnya, tukang sol sepatu yang ada di berbagai kota di Jawa Barat tidaklah identik dengan daerah atau kota tertentu karena di hampir setiap daerah atau kota keahlian memperbaiki sepatu, selop, atau sandal ini dengan “mudah” bisa dimiliki oleh banyak orang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pemerolehan keahlian yang sebenarnya juga terbilang khusus ini tidaklah melalui “pewarisan budaya” suatu masyarakat. Memang harus diakui bahwa di tengah hiruk-pikuknya modernisasi yang makin hari makin mematikan berbagai keahlian pertukangan ini, ada kecenderungan bahwa para tukang sol sepatu yang acapkali berkeliling di permukiman-permukiman penduduk di Kota Bandung, misalnya, banyak yang berasal dari daerah Garut dan Tasikmalaya. Namun, hal itu harus dilihat sebagai kebetulan saja karena kalau ditelusuri, biarpun berasal dari kota yang sama, ternyata kampung atau tempat asal mereka di kota itu berjauhan. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa transfer keahlian itu lebih disebabkan oleh hubungan antarpersonal, bukan hubungan kekerabatan sekampung halaman.

Berikut adalah sekelumit cerita tentang seorang tukang sol sepatu dari Tasikmalaya bernama Herman. Herman menjalani profesi sebagai tukang sol sepatu karena dua hal. Pertama, dia tidak mempunyai keahlian lain; kedua, pekerjaan ini tidak membutuhkan modal yang banyak.

Lokasi kerja Herman di sekitar Jatinangor, Sumedang. Bersama empat orang temannya, Herman mengontrak sebuah kamar di kawasan Cipacing. Keluarga Herman ditinggalkan di kota kelahirannya. Menurut pengakuannya, pekerjaan mereparasi sepatu bukan warisan dari orang tuanya karena ayahnya adalah petani penggarap. Dia belajar mengesol sepatu dari temannya.

Dalam seminggu penghasilan Herman lebih kurang Rp75.000,00. Setelah dipotong biaya makan, dia masih bisa mengirimkan uang untuk keluarganya di kampung halaman. Uang tersebut biasanya diantarkannya sendiri atau dititipkan kepada temannya yang kebetulan akan pulang kampung. Menjadi tukang sol sepatu sesungguhnya merupakan pilihan yang amat sulit buat Herman. Namun, karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup serta keahlian lain, ia tetap bertahan dengan pekerjaan yang riwayatnya sudah berada di tepian zaman itu.

Gambar 29

TUKANG SOL SEPATU DI CIKERUH - JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 04 Juli 2012)

3.8.3 Tukang Jahit

Profesi tukang jahit mulai dikenal di Indonesia seiring dengan masuknya mesin jahit modern buatan Eropa pada masa kolonial Belanda (1920). Karena jarak antara kota-kota di Jawa Barat dan Batavia relatif dekat, dengan sendirinya keterampilan menggunakan mesin jahit modern yang pertama kali diperkenalkan oleh orang Belanda kepada orang pribumi di Batavia itu juga cepat diketahui dan dikuasai oleh masyarakat Sunda. Maka, sejak itulah orang Sunda di Jawa Barat mengenal profesi tukang jahit.

Setelah zaman Republik, profesi tukang jahit memang sempat begitu lama berjaya. Pakaian memang perlengkapan hidup yang amat vital bagi manusia, terlebih bagi masyarakat yang sedang berkembang menuju modern seperti Indonesia. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pada waktu itu keterampilan membuat pakaian sangat dibutuhkan baik di kota maupun di desa.

Namun, seiring dengan semakin gencarnya industrialisasi di negara ini, termasuk industrialisasi di bidang tekstil dan garmen, perlahan tetapi pasti, profesi tukang jahit-tangan (manual) semakin memudar pamornya. Pendirian pabrik-pabrik pakaian jadi dengan target

volume produksi yang besar menuntut penggantian kerja tangan manusia dengan mesin yang dapat bergerak lebih cepat dan massif. Hal itu kian diperparah pula oleh kebijakan pemerintah dalam hal impor pakaian jadi dari negara lain seperti Jepang, Cina, dan Korea yang harganya sangat murah.

Namun, di tengah derasnya terjangan pakaian jadi produk asing yang memang lebih kompetitif baik dalam kualitas maupun harga ini masih saja ada yang terus bertahan dengan profesi menjahit. Salah satunya adalah Lia. Menurut Lia, profesi menjahit pada keluarganya merupakan profesi turun-temurun. Lia mendapatkan keterampilan menjahit dari suaminya, sedangkan suaminya mendapatkan keterampilan tersebut dari *uyut*-nya. Alasan Lia mempelajari keterampilan ini karena ingin membantu pekerjaan suaminya.

Gambar 30
TUKANG JAHIT DI CARINGIN - JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 25 Juli 2012)

Proses berlatih menjahitnya berawal dari kebiasaan melihat suaminya bekerja. Dari situ ia tergerak untuk mulai berlatih menggerakkan mesin jahit dengan kakinya. Setelah itu ia berlatih agar mesin jahitnya bisa tetap bergerak ke satu arah (ke depan). Tahap selanjutnya

adalah berlatih menjahit pada sisa kain sampai jahitannya bisa lurus. Setelah merasa cukup terampil, ia pun sedikit-sedikit mulai membantu pekerjaan suaminya menjahit. Dalam hal keterampilan membuat pola, Lia baru melakukannya setelah merasa benar-benar mahir menjahit.

Ongkos jahit tiap model pakaian berbeda. Jika modelnya hanya kemeja atau rok biasa, ongkosnya Rp40.000,00. Namun, jika model pakaian yang dijahitnya banyak variasi, ongkosnya bisa sampai Rp60.000 – Rp100.000,00. Jika dirata-rata, penghasilan menjahit Lia kira-kira Rp100.000,00 per hari. Penghasilan itu kotor karena sebagian disisihkan untuk membayar biaya sewa tempat, listrik, dan ongkos transportasi. Kebetulan rumah tinggal Lia yang terletak di dekat Pasar Induk Caringin, Bandung, terbilang jauh jaraknya dari tempat ia menjalankan profesinya, yaitu di Jalan Caringin, kawasan Jatinangor, Sumedang.

Lia dan suaminya termasuk beruntung karena masih sering didatangi pelanggan setianya, dan karena itu pula ia masih bisa mempertahankan nafkah keluarganya. Berlawanan dengan nasibnya, banyak tukang jahit yang terpaksa berhenti dari pekerjaannya karena ditinggalkan para pelanggannya yang kini lebih suka membeli pakaian jadi dari toko atau toserba. Selain karena bermerek terkenal, pakaian yang mereka beli pun mereka anggap jauh lebih bagus baik model maupun kualitas jahitannya.

3.8.4 Pembantu Rumah Tangga

Keberadaan pembantu rumah tangga sangat dibutuhkan oleh perempuan yang beraktivitas di luar rumah, misalnya saja yang bekerja di sektor formal. Para perempuan karier ini membutuhkan jasa seseorang untuk menangani pekerjaan rumah tangga..

Pekerjaan membantu rumah tangga umumnya digeluti oleh kaum perempuan juga. Mereka menjadi pembantu rumah tangga karena ingin membantu suami yang penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Misalnya Enti. Perempuan berusia 35

tahun ini bersuamikan seorang pekerja penarik sampah di sebuah kompleks perumahan. Jika mengandalkan gaji suaminya, Enti tidak sanggup mengatur kebutuhan kebutuhan rumah tangga serta menyekolahkan kedua anak.

Pekerjaan Enti sebenarnya tidak sebanding dengan gaji yang diterimanya setiap bulan (Rp600.000,00). Dia mulai bekerja pukul 07.00 dan selesai pukul 17.00 dengan jenis pekerjaan yang beragam, yaitu mencuci baju, membereskan rumah, memasak, menyetrika, dan mengantar-jemput anak majikannya ke sekolah. Namun, pekerjaan ini tetap dilakukannya karena faktor kebutuhan.

Gambar 31
PEMBANTU RUMAH TANGGA DAN ANAK MAJIKAN
DI CIKERUH - JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 04 Juli 2012)

Realitas yang dialami Enti sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hikmawan (2012: 2-3). Menurutnya, persoalan umum sehari-hari yang banyak dihadapi pembantu rumah tangga adalah beban dan jam kerja yang nyaris tidak ada batasnya, upah yang terkadang tidak sesuai, fasilitas yang kurang, istirahat dan libur yang tidak tentu, tidak adanya jaminan sosial, serta terbatasnya waktu bagi pembantu rumah tangga untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal seperti itu hampir tidak pernah dianggap sebagai

persoalan. Padahal, jika dikaji lebih mendalam, persoalan itu dapat menimbulkan tekanan psikis bagi pembantu rumah tangga, apalagi jika mereka masih berusia di bawah umur atau remaja.

Dari realitas yang ada, setidaknya ada tiga faktor utama yang melatarbelakangi kehadiran pembantu rumah tangga di bawah umur dan remaja. Pertama, kemiskinan yang menyebabkan anak-anak harus putus sekolah. Banyaknya waktu luang anak akibat putus sekolah serta memburuknya ekonomi keluarga memperbesar peluang orang tua untuk mendesak anaknya bekerja. Pilihan menjadi pembantu rumah tangga lebih didasarkan pada minimnya kemampuan kerja mereka. Sementara itu, untuk menjadi pembantu rumah tangga tidak ada tuntutan untuk berpendidikan tinggi serta harus menempuh prosedur yang berbelit. Pekerjaan pembantu rumah tangga hanya memerlukan keterampilan rumah tangga. Kedua, menyempitnya lapangan pekerjaan di desa akibat masuknya pengaruh teknologi. Akibatnya, banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh perempuan desa diambil oleh mesin. Padahal, kini desakan ekonomi kian terasa sehingga mereka terpaksa mencari pekerjaan yang lebih sederhana. Namun, ketiadaan keterampilan dan rendahnya tingkat pendidikan membuat lapangan kerja mereka sangat terbatas. Karena itu, yang paling memungkinkan di antaranya adalah menjadi pembantu rumah tangga. Ketiga, adanya kebutuhan tenaga kerja di sektor domestik. Hal itu mengakibatkan semakin banyaknya perempuan dari kalangan menengah-atas yang memasuki sektor publik. Dengan demikian, tanggung jawabnya atas pekerjaan rumah tangga akan dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Bagi pembantu rumah tangga di bawah umur atau remaja yang pengetahuannya sangat minim dan belum memiliki pengalaman, upah yang minim pun akan tetap diterima. Kondisi yang memprihatinkan ini besar kemungkinan akan menyebabkan pilihan profesi sebagai pembantu rumah tangga terus dilakukan hingga dewasa.

Menurut Togi (www.kemosos.go.id) bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari dua sisi. Pada satu sisi, mengindikasikan peningkatan secara kuantitatif, dimana jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah semakin banyak, walaupun angka statistiknya belum dapat disebut secara pasti. Sementara pada sisi lain, ada peningkatan dalam “jumlah bidang pekerjaan” yang semula didominasi oleh laki-laki secara berangsur dimasuki bahkan didominasi oleh perempuan, walau secara kualitatif hal itu terjadi pada pekerja kasar sebagaimana yang dialami oleh TKW.

Sebagai sebuah realita sosial, kehadiran TKW banyak mendapat pujian sehubungan dengan prestasinya dalam bidang ekonomi dengan sumbangan yang besar, sehingga TKW diberikan predikat sebagai pahlawan devisa bagi negara.

Pengiriman TKW telah dilakukan oleh negara Indonesia sejak lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya migrasi TKW ke luar negeri. Disamping faktor penarik yang ada di luar negeri berupa upah yang lebih tinggi maka faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pendorong yang ada di dalam negeri, seperti belum terpenuhinya salah satu hak dasar warga negara yang paling penting yaitu pekerjaan.

TKW disalurkan ke negara-negara kawasan Timur Tengah dan Afrika seperti Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab Saudi, Jordania, dan Qatar. Sisanya ditempatkan di kawasan Asia Pasifik seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Korea Selatan, dan Taiwan (www.digilib.petra.ac.id)

3.8.5 Tukang Bangunan

Profesi ini sangat dibutuhkan ketika orang akan membangun atau merenovasi rumah. Tanpa adanya tukang bangunan, rumah yang diidamkan seseorang tidak akan pernah terwujud. Pengupahan pekerjaan tukang bangunan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan upah harian atau upah borongan. Pengupahan harian adalah cara membayar jasa tukang

berdasarkan hitungan pekerjaan setiap hari. Selain itu, dengan cara ini pengguna jasa tukang setiap hari harus menyediakan makanan mereka, seperti air minum, kopi, rokok, dan makan siang. Sementara itu, pengupahan borongan adalah model pengupahan sekaligus yang lebih didasarkan pada target final penyelesaian pekerjaan tanpa memperhatikan kewajiban menyediakan makanan dan melihat berapa lama pekerjaan tersebut akan diselesaikan.

Gambar 32
TUKANG BANGUNAN YANG SEDANG MENGECOR
DI CIKERUH – JATINANGOR



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 20 Agustus 2012)

Berikut perbandingan pekerjaan tukang bangunan antara sistem harian dengan sistem borongan (<http://www.developerdankontraktor.blogspot.com>, diakses 20 Agustus 2012):

- Upah sistem borongan lebih murah daripada harian.
- Pekerja borongan terkadang kurang memperhatikan kerapian, karena ingin mempercepat waktu selesai.

- Pekerja harian terkadang bekerja dengan lamban, untuk memperbanyak jumlah hari kerja. Pekerja harian bisa lebih hemat jika anda bisa melakukan pengawasan setiap hari.
- Pekerja borongan bisa bekerja rapi jika anda melakukan pengawasan ketat. Tentunya anda harus mengenali terlebih dahulu tatacara dan tahapan serta kategori pekerjaan.
- Apabila hasil yang kurang memuaskan dan anda harus memutuskan untuk memberhentikan, pekerjaan harian lebih mudah diberhentikan.

3.8.5. 1 Klasifikasi Tukang Bangunan

Tukang bangunan memiliki keahlian yang bermacam. Jika kita kelompokkan dalam pekerjaan bangunan ada beberapa istilah yang muncul, seperti (Tabloid Hunianku, 2012):

(a) Mandor

Sampai dengan saat ini, pengerahan tenaga kerja untuk pembangunan rumah di Indonesia pada umumnya masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan melalui jasa perantara yang disebut mandor. Seorang mandor tidak sama dengan penyelia (supervisor) dan biasanya bukan sebagai pegawai dari perusahaan kontraktor. Mandor bertugas mendatangkan sejumlah tenaga kerja sesuai kualifikasi yang diperlukan seperti kelompok tukang kayu, batu, besi dan sebagainya, dan sekaligus memimpin dan mengawasi pekerjaan mereka. Jika kita ingin memerintah tukang, sebaiknya jangan langsung bicara dengan tukangnyanya. Karena tukang hanya bekerja atas perintah mandor.

(b) Tukang gali

Tukang gali adalah tukang yang bertugas menggali tanah untuk membuat pondasi bangunan. Tukang gali tanah ini merupakan tukang yang paling awal digunakan jasanya pada pembangunan rumah.

(c) Tukang kayu

Tukang kayu merupakan seseorang yang bekerja dengan bahan kayu. Dalam pembangunan rumah, jasa mereka sangat dibutuhkan untuk membuat kuda-kuda kayu (kerangka atap), bekisting beton, kusen dan daun pintu jendela. Mereka juga dapat membuat perabotan dalam rumah seperti lemari, tempat tidur dan lain-lain.

(d) Tukang batu

Tukang batu tentunya adalah tukang yang bekerja mengurus batu. Tukang batu dibutuhkan ketika pembangunan rumah diawali dibangun karena jasa mereka dibutuhkan saat membuat pondasi.

(e) Tukang cat

Tukang cat bertugas menyiapkan cat untuk melapisi permukaan rumah dan struktur lainnya dengan cat, membuat perlindungan dinding dan membuat dekorasi pada bagian luar dengan cat atau bahan yang sejenis, atau menutupi dinding bagian dalam dan langit-langit gedung dengan kertas penghias atau dengan alat lainnya.

(f) Tukang besi

Tukang besi memegang peranan yang sangat penting karena mereka bertugas untuk membuat struktur bangunan yang biasanya terbuat dari besi. Pekerjaan mereka mulai dari membuat “ram-raman besi” sehingga terbentuk struktur bangunan baik itu untuk kolom, dak, sloof dan lain-lain.

(g) Tukang listrik

Tukang listrik bertanggung jawab dalam pemasangan instalasi listrik. Tukang listrik biasanya bertugas ketika rumah hampir selesai dibangun dan yang pasti atap rumah sudah tertutup. Tukang listrik juga yang akan menyambungkan instalasi rumah dengan saluran listrik dari PLN.

(h) Pembantu tukang (*laden* atau *kenek*)

Pembantu tukang tentunya tugasnya adalah membantu tukang agar dapat bekerja dengan lebih efektif dan efisien. Seperti mengambil material, mengaduk semen, mengantarkan adukan semen. Memotong material atau bahkan membeli material-material kecil yang kurang ketika pelaksanaan pembangunan seperti paku, kawat dan lain-lain.

3.8.5.2 Upah

Tukang bangunan seperti profesi lainnya juga memiliki standar upah sendiri. Perbedaan upah mereka ditentukan oleh pengalaman, kemampuan, dan kebersihan serta kerapian dalam bekerja. Semakin lama pengalaman mereka, semakin bagus dan tinggi kemampuannya dan semakin bersih hasil pekerjaannya, otomatis akan menambah tinggi upah mereka. Tiap daerah memiliki standar sendiri dalam menentukan tinggi rendahnya upah, namun demikian perbedaannya tidaklah terlalu jauh (Tabloid Hunianku, 2012)

Untuk ukuran daerah Jatinangor, upah tukang bangunan berkisar antara Rp50 ribu - Rp70 ribu per hari. *Laden* atau *kenek* dari tukang bangunan memiliki rentang upah antara Rp25 ribu - 35 ribu rupiah perhari. Upah tersebut adalah upah bersih mereka tanpa mendapat tambahan uang makan lagi. Adakalanya pemilik proyek menyediakan makan bagi tukang bangunan, lalu mengurangi jumlah upah yang dibayarkan kepada tukang bangunan. Tapi ada juga yang berbaik hati dengan memberikan makan siang tapi tidak memotong gaji mereka. Biasanya mereka bekerja tujuh jam dalam sehari. Berikut adalah upah rata-rata yang bisa menjadi acuan pekerjaan:

- Mandor Rp85.000,00/orang/hari
- Kepala tukang gali Rp60.000,00/orang/hari
- Tukang gali tanah Rp50.000,00/orang/hari
- Kepala tukang batu Rp75.000,00/orang/hari
- Tukang batu Rp55.000,00/orang/hari
- Tukang batu setengah terampil Rp45.000,00/orang/hari
- Kepala tukang kayu Rp85.000,00/orang/hari
- Tukang kayu Rp60.000,00/orang/hari
- Tukang kayu setengah terampil Rp50.000,00/orang/hari
- Kepala tukang besi Rp75.000,00/orang/hari

- Tukang besi terampil Rp60.000,00/orang/hari
- Tukang besi setengah terampil Rp50.000,00/orang/hari
- Kepala tukang cat Rp85.000,00/orang/hari
- Tukang cat terampil Rp55.000,00/orang/hari
- Tukang cat setengah terampil Rp50.000,00/orang/hari
- Pembantu tukang/kenek Rp45.000,00/orang/hari

(Sumber: Tabloid *Hunianku*, tahun 2012)

3.9 Kerajinan

3.9.1 Tukang Bordir

Dalam sebuah sumber dikemukakan bahwa seni hias bordir sudah dikenal sejak zaman Byzantium (330 M.) (<http://ragamhandicraftrajapolah.wordpress.com>, diakses 22 September 2012). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989: 126) dinyatakan bahwa bordir adalah “hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain; sulaman; sujian; tekat”.

Ada beberapa alat yang digunakan untuk membuat hiasan bordir. Selain benang dan jarum, alat lain yang digunakan adalah mesih jahit dan *pamidangan*. Pada masa awal perkembangan seni kerajinan hias kain ini mesin jahit yang digunakan hanyalah mesin jahit biasa yang digerakkan oleh kaki. Di kalangan perajin bordir ketika itu mesin jahit tersebut disebut mesin *kejek*. Mesin jahit model ini diperkirakan mulai masuk ke Indonesia pada sekitar tahun 1920-an dan diperkenalkan oleh orang Belanda. Mesin jahit bordir generasi yang lebih kemudian yang muncul pada kira-kira tahun delapan puluhan tidak lagi digerakkan oleh tenaga kaki, tetapi oleh tenaga listrik. Mesin ini di kalangan tukang bordir populer dengan nama *juki* karena kebetulan mesin yang pertama kali muncul bermerek “Juki”. Seiring dengan perkembangan teknologi pula, sekarang terdapat mesin bordir generasi mutakhir yang menggunakan kecanggihan teknologi komputer (bordir komputer).

Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu daerah pusat industri bordir dan karena itu menempatkannya sebagai produk unggulan. Industri bordir memang telah berkembang cukup lama di Tasikmalaya. Menurut sejarah, seni hias bordir Tasikmalaya pada dasarnya

merupakan hasil akulturasi kebudayaan masyarakat setempat dengan kebudayaan orang Tionghoa. Motif khas bordir Tasikmalaya adalah motif bunga-bunga yang antara lain diaplikasikan pada kerudung, kebaya, mukena, tunik, selendang, dan lain lain.

Industri bordir berkembang cukup pesat di Tasikmalaya dan tentu saja industri ini menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, khususnya tenaga kerja perempuan. Sejak awal perkembangannya, daerah yang dikenal sebagai pusat industri bordir ialah Kecamatan Kawalu yang meliputi Desa Tanjung, Talagasari, Kersamanah, Cibeut, Cilamajang, Talagasari, Gunung Tandala, Karang Anyar dan Karikil. Selain itu, industri bordir terdapat juga di Kecamatan Cibeureum, tepatnya di Desa Mulyasari.

Gambar 33

PINTU GERBANG KAWASAN BORDIR KAWALU - TASIKMALAYA



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, Juli 2012)

Menurut Data Pemerintah Kota Tasikmalaya, terdapat 1.123 unit usaha dan jumlah tenaga kerja sebanyak 10.713 orang. Berkat dukungan Pemerintah Kota Tasikmalaya, para pengusaha border pun mendapat lokasi di Pasar Tanah Abang (Jakarta) sebagai pusat penjualan bordir Tasikmalaya. Selain itu, tempat pemasaran juga bukan hanya ada di Pasar

Tanah Abang, melainkan juga di Pasar Tegal Gubug (Cirebon), Pasar Turi (Surabaya), Pasar Klewer (Solo), Pulau Batam, Makasar, Pontianak, dan tempat lainnya. Selain beredar di pasar nasional, bordir Tasikmalaya juga telah menembus pasar internasional, di antaranya ke Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Saudi Arabia, dan Afrika.

Sukses bordir Tasikmalaya pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari jasa seorang perempuan bernama Umayah binti H. Musa, warga Desa Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya (kini). Dikatakan demikian karena pada tahun 1925 Umayahlah yang merintis usaha kerajinan yang sekarang terkenal ke mancanegara ini. Pada waktu itu Umayah yang bekerja di perusahaan mesin jahit buatan Amerika, "Singer", memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Dengan modal keterampilan membordir yang dipelajarinya sewaktu masih bekerja di perusahaan "Singer", ia membuka usaha kecil-kecilan menerima pesanan bordiran baik dari dalam kota maupun luar kota Tasikmalaya. Dari usahanya itu ia mulai dikenal masyarakat. Karena menyadari besarnya potensi usaha ini, maka para perempuan sekampungnya pun minta diajari membordir olehnya. Dengan senang hati ia bersedia mengajari mereka.

Demikianlah, 87 tahun setelah usaha perintisan dilakukan oleh Umayah, usaha bordir telah mampu memakmurkan penduduk Tasikmalaya. Kini ribuan penduduk Tasikmalaya amat bergantung pada usaha bordiran ini. Sampai dengan tahun 2011 saja, usaha bordir Tasikmalaya tercatat menyerap 12.000 tenaga kerja di 1.229 unit usaha. Sementara itu, nilai investasi usaha ini mencapai Rp98 miliar dengan nilai produksi mencapai Rp586 miliar.

Salah seorang pengusaha bordir yang sukses, H. Umar (54 tahun), bercerita bahwa pada awalnya ia hanyalah seorang tukang kredit di Jakarta. Namun, karena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, Umar yang berasal dari Desa Gunung Gede, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya banting setir menjadi perajin bordir dengan membuat mukena bordir. Dari usaha tersebut, ia dapat menunaikan ibadah haji, membeli tanah yang luas, serta

mendirikan rumah yang besar. Pada tahun 2012, produksi bordirnya mencapai 40 kodi per bulan dengan nilai omset mencapai Rp100 juta. Bahkan, menjelang lebaran, permintaan barang kepadanya bisa meningkat hingga 100 kodi mukena per bulan.

Gambar 34
PERAJIN BORDIR KAWALU - TASIKMALAYA



(Sumber: <http://bisnis-jabar.com>, diakses 10 Juli 2012)

Sama dengan H. Umar, H. Yayat Ruhayat (55 tahun) menceritakan hal serupa. Dengan usaha bordirnya ia bisa membina 100 karyawan dan omset bisnisnya bisa mencapai Rp100 juta - Rp150 juta per bulan. Dari kesuksesan bisnis bordir itulah ia kemudian bisa menyekolahkan kelima anaknya hingga perguruan tinggi.

Gambar 35
PRODUK BORDIR TASIKMALAYA



(Sumber: Dokumentasi penelitian, Juli 2012)

3.9.2 Tukang Anyaman

Di wilayah Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Rajapolah, anyaman pandan, mendong, dan bambu merupakan komoditas yang berharga karena kebanyakan penduduknya merupakan perajin anyaman yang hidup dari kegiatan menganyam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Rajapolah kemudian berkembang menjadi sentra industri anyaman terbesar di Jawa Barat, bahkan di Indonesia. Maka, tidak pelak lagi, dalam beberapa tahun terakhir, kecamatan yang terletak di sebelah barat Kota Tasikmalaya ini telah menjadi ikon pariwisata dan belanja cinderamata yang sangat penting di jalur selatan Pulau Jawa. Dengan kata lain, pada setiap perjalanan wisata yang dilakukan baik oleh perseorangan maupun kelompok, baik oleh pelancong lokal maupun mancanegara, Rajapolah selalu menjadi tempat perhentian yang menarik.

Dilihat dari bahan baku yang digunakan, anyaman Rajapolah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu anyaman pandan, anyaman mendong, dan anyaman bambu. Setiap anyaman dari ketiga bahan baku tersebut memiliki karakteristik dalam teknik pembuatan maupun motifnya.

PUSAT PROMOSI DAN PEMASARAN KERAJINAN ANYAMAN RAJAPOLAH



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, Juli 2012)

Motif anyaman Rajapolah dipercayai sebagai motif yang dibuat oleh orang Sunda pada umumnya. Dikatakan demikian karena jika diperhatikan secara saksama, motif anyaman bambu yang ada di Rajapolah ternyata sama dengan motif anyaman bambu yang ada di daerah lainnya. Hanya saja, beberapa motif dari anyaman itu memiliki nama atau sebutan yang berbeda. Perbedaan nama atau sebutan ini terjadi akibat pengaruh adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat di samping karena pengaruh keadaan alam lingkungan mereka.

Dalam perkembangan seni anyaman termutakhir, ketiadaan pewarisan formal ilmu menganyam serta ketaklengkapan dokumentasi tentang pola anyaman di Rajapolah merupakan salah satu bukti kurangnya pelestarian dan kecintaan atas budaya Indonesia. Dewasa ini banyak perajin yang membuat motif anyaman semata-mata karena mengejar keuntungan. Banyak sekali motif anyaman Rajapolah yang penamaannya dilakukan secara sembarangan saja. Karena itu, banyak motif anyaman Rajapolah yang bentuknya sama dan beredar dalam lingkungan masyarakat yang sama pula memiliki nama yang sangat berbeda.

Jika hal ini dibiarkan, maka anyaman Rajapolah selamanya tidak akan memiliki karakteristik dan ciri khas sehingga tidak tertutup kemungkinan produk anyaman dari tempat itu hanya akan menjadi sesuatu yang biasa, dan hal ini mungkin akan menjadi masalah yang serius di kemudian hari.

Menurut sebuah sumber, menganyam merupakan keterampilan asli orang Melayu di Nusantara. Pendapat ini didukung oleh beberapa temuan tempat tinggal dan tembikar yang terbuat dari anyaman. Menurut Suhandi dkk. (1985), sejarah anyaman Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya—terutama anyaman pandan—dimulai pada sekitar tahun 1915-an. Pada waktu itu banyak penduduk setempat yang membuat tikar. Tikar yang dibuat oleh penduduk itu disebut *tikar aria* yang terdiri atas dua lapis agar terasa empuk bila diduduki. Lapisan atas lebih empuk (biasa disebut *halusan*) daripada lapisan bawah (biasa disebut *kasaran*). Bahan pewarna yang digunakan pada waktu itu adalah bahan yang diambil dari alam sehingga corak warnanya sangat terbatas. Warna-warna dominan yang digunakan pada waktu itu ialah merah, merah darah, coklat tua, dan kuning.

Pada tahun 1920 muncul pembuatan tudung yang dipelopori oleh H. Sidik, penduduk kampung Cibereko. Pada perkembangannya, usaha kerajinan ini mendapat bantuan dari bupati Tasikmalaya, antara lain dengan mengikutsertakan kerajinan anyaman Rajapolah dalam acara “Jaareurs”, atau yang biasa disebut sebagai pameran pasar malam. Kegiatan “Jaareurs” tersebut biasa diadakan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Melalui “Jaareurs” inilah kerajinan anyaman Rajapolah dikenal ke luar daerah, bahkan ke luar negeri, dan sempat diekspor ke Belanda.

Pada tahun 1925 beberapa orang Perancis mendirikan suatu badan usaha yang diberi nama “Olivier”. Badan usaha ini membeli tudung dalam jumlah besar dengan harga yang cukup tinggi dibandingkan dengan harga penjualan biasa. Karena hal tersebut, banyak

penduduk memutuskan untuk menjadi perajin. Akan tetapi, tidak lama berselang “Olivier” bubar tanpa diketahui alasan jelasnya. Bahkan, orang-orang Perancis yang menggagas kegiatan itu pun akhirnya pulang ke negara mereka. Hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap kehidupan para perajin karena sejak itu tidak ada lagi penampung yang besar. Meskipun demikian, usaha anyaman masih tetap berjalan karena masih adanya para pedagang dari luar kota yang mengumpulkan barang-barang kerajinan untuk dijual di luar daerah. Selanjutnya usaha mulai mengalami penurunan produksi akibat tidak adanya pasar sehingga banyak perajin mulai meninggalkan usaha mereka dan beralih untuk merantau ke luar daerah.

Gambar 37

ANYAMAN PANDAN, MENDONG, DAN BAMBU DARI RAJAPOLAH



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, Juli 2012)

Pada tahun 1962, seorang perajin anyaman bernama Di'mat Sastrawiria mencoba membuat inovasi. Lewat inovasi tersebut, muncullah berbagai jenis barang anyaman yang sebelumnya tidak pernah ada, misalnya tas, dompet, kipas, tempat pensil, dan lain-lain. Sejak itu, usaha pembuatan kerajinan anyaman hidup lagi dan bahkan terus berkembang hingga sekarang.

Tradisi menganyam secara turun-temurun dikembangkan oleh generasi berikutnya hingga beberapa perajin berhasil mengembangkan usahanya di bidang pemasaran dan mendirikan badan usaha sendiri. salah satu badan usaha yang berhasil adalah milik keluarga Ir.H.Yayang Waryan. Yayang termasuk orang yang beruntung karena ia mewarisi usaha kakeknya hingga berhasil menjadi pengusaha yang memproduksi barang berdasarkan pesanan konsumen di berbagai tempat seperti Jakarta dan Bali. Beberapa produk usaha Yayang bahkan dipesan secara khusus dan dipasarkan di luar negeri oleh pedagang asing.

Pada perkembangan yang lebih kemudian, yakni ketika bisnis anyaman Rajapolah mengalami masa kejayaan (dekade 1990-an) para pedagang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan kerajinan anyaman pandan—dari penyediaan bahan siap-olah hingga pemasaran barang jadi. Ini berbeda dengan para perajin yang rata-rata hanya memiliki modal, alat, dan keterampilan membuat kerajinan. Selain itu, mereka rata-rata tidak mengetahui masalah pemasaran. Di lain pihak, pedagang (terutama pedagang barang jadi), rata-rata mempunyai modal yang cukup dan menguasai masalah pemasaran. Di dalam prinsip dagang, pedagang mengharapkan untung yang sebesar-besarnya tanpa melihat faktor lain. Akibatnya, banyak perajin yang dirugikan. Meskipun demikian, sampai sekarang perajin masih bersedia menerima kehadiran para pedagang ini karena belum adanya penyalur lain yang benar-benar sanggup membagi untung secara adil.

Fenomena tersebut berlanjut hingga tahun 2000-an, yakni ketika persaingan usaha dalam skala internasional (pasar ekspor) memungkinkan para pedagang memesan barang dalam jumlah besar dengan desain yang sudah ada. Selanjutnya barang tersebut dikembangkan dengan desain baru dan pemesanannya pun harus dilakukan secara khusus (*confidential*). Pemesanan dalam jumlah besar ini merangsang para pengusaha kerajinan untuk mendapatkan pesanannya dengan cara menurunkan harga. Pembayaran dilakukan dalam dua tahap, yaitu dibayar sebagian di awal dan sebagian pembayaran di akhir (pelunasan).

3.10 Pegawai Pemerintah (Pegawai Negeri)

Dalam Wikipedia Indonesia dijelaskan bahwa pegawai negeri adalah pegawai yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pegawai Negeri di Indonesia

Berdasarkan Undang Undang Nomor 8 Tahun 1974 jo Undang Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang pokok-pokok kepegawaian dinyatakan bahwa pegawai negeri terdiri atas (1) Pegawai Negeri Sipil (PNS), (2) Anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan (3) Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)

Pegawai Negeri Sipil (PNS) terdiri atas (1) Pegawai Negeri Sipil Pusat dan (2) Pegawai Negeri Sipil Daerah.

Pegawai Negeri Sipil Pusat

1. Pegawai Negeri Sipil Pusat ialah pegawai yang gajinya dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pegawai negeri Sipil ini bekerja pada

departemen, lembaga nondepartemen, kesekretariatan lembaga tertinggi/tinggi negara, dan kepaniteraan pengadilan.

2. Pegawai Negeri Sipil Pusat yang bekerja pada perusahaan jawatan.
3. Pegawai Negeri Sipil Pusat yang diperbantukan atau dipekerjakan pada daerah otonom.
4. Pegawai Negeri Pusat Pusat yang berdasarkan suatu peraturan perundang-undangan diperbantukan atau dipekerjakan pada badan lain, seperti perusahaan umum, yayasan, dan lain-lain.
5. Pegawai Negeri Sipil Pusat yang menyelenggarakan tugas negara lain, seperti hakim pada pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan lain-lain.

Pegawai Negeri Sipil Daerah

Pegawai negeri sipil daerah ialah pegawai yang bekerja di daerah otonom seperti daerah provinsi/kabupaten/kota dan gajinya dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan dipekerjakan pada pemerintah daerah maupun dipekerjakan di luar instansi induknya.

Dalam Jawa Barat dalam Angka 2011 disebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat terdiri atas 26 kabupaten/kota, meliputi 17 kabupaten dan 9 kota, Sedangkan jumlah kecamatan 625, daerah perkotaan 2 659 dan 3 232 perdesaan (*MFD online*, Desember 2010).

Tabel 6

**JUMLAH PEGAWAI NEGERI SIPIL DAERAH MENURUT GOLONGAN
PER KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT
(orang)**

Kabupaten		GOLONGAN				Jumlah
		I	II	III	IV	
01	Bogor	712	5.765	9.508	4.505	20.490
02	Sukabumi	461	4.910	7.073	4.110	16.554
03	Cianjur	441	4.889	7.441	3.689	16.460
04	Bandung	771	6.010	14.004	9.491	30.22
05	Garut	600	5.481	8.645	6.116	30.222
06	Tasikmalaya	383	4.010	7.655	4.098	20.842
07	Ciamis	404	4.303	8.116	5.758	16.146
08	Kuningan	324	5.470	6.580	3.265	18.581

09	Cirebon	331	5.033	7.320	4.462	15.639
10	Majalengka	397	4.455	6.550	3.471	17.156
11	Sumedang	433	3.491	6.692	3.584	14.873
12	Indramayu	713	5.917	6.355	3.499	14.164
13	Subang	263	4.638	6.824	2.821	16.484
14	Purwakarta	375	3.804	4.285	1.751	10.215
15	Karawang	284	4.135	7.052	3.124	14.595
16	Bekasi	329	4.519	6.807	2.173	13.838
17	Bandung Barat	63	756	881	2	1.702
Kota						
18	Bogor	626	2.985	4.110	1.801	9.522
19	Sukabumi	261	1.807	2.609	994	5.671
20	Bandung	874	6.024	10.446	6.650	23.994
21	Cirebon	309	2.168	3.313	1.177	6.967
22	Bekasi	685	4.181	5.754	2.605	13.225
23	Depok	137	2.455	3.861	1.403	7.856
24	Cimahi	212	1.721	2.997	1.325	6.255
25	Tasikmalaya	66	448	635	42	1.191
26	Banjar	107	1.395	1.457	539	3.498
Provinsi Jawa Barat		789	5.209	7.686	1.025	14.718
TOTAL		11.305	105.979	164.656	83.444	365.384

(Sumber: *Jawa Barat dalam Angka*, 2011: 19)

Jumlah Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2010 sebanyak 365.384 orang yang terdiri dari Golongan I 11.305 (3,09 %) orang, Golongan II 105.979 (29,0%) orang, Golongan III 164.656 (45,06 %) orang dan Golongan IV 83.444 (22,84%) orang. Berdasarkan Jenis kelamin jumlah Pegawai Negeri Sipil Laki-laki tahun 2010 sebanyak 194.918 orang sedangkan jumlah pegawai Perempuan sebesar 170.466 orang.

Gambar 38
PNS BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
JAWA BARAT



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 03 Juli 2012)

Di Jawa Barat, PNS bekerja pada 53 lingkungan dinas, badan, atau lembaga, secara terinci yaitu (*Jawa Barat dalam Angka 2011*, 28-29): (01) Setda Provinsi Jawa Barat; (02) Sekretaris DPRD; (03) Dinas Pendidikan; (04) Dinas Kesehatan; (05) Dinas Pendapatan; (06) Dinas Sosial; (07) Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi; (08) Dinas Perhubungan; (09) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan; (10) Dinas Bina Marga; (11) Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air; (12) Dinas Pemukiman dan Perumahan; (13) Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral; (14) Dinas Koperasi dan UKM; (15) Dinas Perindustrian dan Perdagangan; (16) Dinas Pertanian Tanaman Pangan; (17) Dinas Peternakan; (18) Dinas Perikanan dan Kelautan; (19) Dinas Kehutanan; (20) Dinas Perkebunan; (21) Dinas Olah Raga dan Pemuda; (22) Dinas Komunikasi dan Informatika; (23) Inspektorat; (24) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah; (25) Satuan Polisi Pamong Praja; (26) Badan Kepegawaian Daerah; (27) Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah; (28) Badan Ketahanan Pangan Daerah; (29) Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman; (30) Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah; (31) Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Daerah; (32) Badan Koordinasi Pemerintah dan Pembangunan Wilayah; (33) Badan Koordinasi Pemerintah dan Pembangunan Wilayah II; (34) Badan Koordinasi Pemerintah dan Pembangunan Wilayah III;

(35) Badan Koordinasi Pemerintah dan Pembangunan Wilayah IV; (36) Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah; (37) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana; (38) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Pemerintahan Desa; (39) Kantor Perwakilan Pemerintah; (40) Rumah Sakit Jiwa; (41) Rumah Sakit Paru; (42) Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan; (43) Badan Pelayanan Perijinan Terpadu; (44) Sekretariat Komisi Penyiaran Indonesia Daerah; (45) Sekretariat Badan Narkotik; (46) Sekretariat Badan Kerjasama Pembangunan Jabodetabekjur; (47) Universitas Winaya Mukti; (48) Sekretariat Komisi Pengurus Korpri; (49) Sekretariat Komisi Pemilihan Umum; (50) Perum Jasa Tirta II Jatiluhur; (51) Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah; (52) MPP; dan (53) dipekerjakan.

BAB IV SIMPULAN

Sebagai makhluk biologis manusia memerlukan asupan guna mempertahankan eksistensi diri dan mengembangkannya. Akan tetapi, sebagai makhluk berbudaya sesuatu yang dikonsumsi manusia tidak sekedar asupan. Manusia sangat mempertimbangkan banyak hal, seperti keteraturan, nilai, etika, estetika, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terbentuklah suatu sistem yang dalam antropologi dikenal dengan istilah sistem mata pencaharian, satu di antara tujuh unsur universal kebudayaan.

Manusia dengan tingkat kebudayaan yang masih sederhana sekalipun memiliki cara yang sistematis dalam upaya mencari penghidupannya. Masyarakat Sunda kuno (abad ke-5 — abad ke-7), penghuni wilayah yang kemudian disebut Jawa Barat, menurut kajian historis telah melakukan berbagai aktivitas perekonomian yang tidak hanya berorientasi subsisten tapi juga sudah ada kecenderungan memenuhi hajat orang lain meskipun yang paling banyak dilakukan melalui transaksi barter. Sejak zaman kuno, pada masyarakat Sunda sudah ada diversifikasi mata pencaharian, Penduduk kerajaan Tarumanagara mempunyai mata pencaharian yang bersumber pada pertanian, peternakan, dan pelayaran. Di samping itu, mereka pun memiliki aktivitas perekonomian lain, seperti perburuan, pertambangan, perikanan, dan perniagaan. Pada masa Kerajaan Sunda kategori mata pencaharian itu lebih beragam lagi, meliputi antara lain: menjadi pegawai kerajaan, cendekiawan atau rohaniwan, petani, seniman, perajin atau pertukangan, dan peternak. Masing-masing kategori tersebut terdiri atas berbagai jenis pekerjaan.

Masyarakat Sunda pada masa kolonial aktivitas perekonomiannya semakin meningkat karena selain tetap mengerjakan ekonomi pertanian juga mengerjakan ekonomi perkebunan. Pada momentum inilah masyarakat Sunda berkenalan dengan ekonomi moneter.

Tanaman perkebunan memang berorientasi ekspor. Semua komoditasnya dijual ke pasar internasional. Melalui aktivitas inilah mereka mulai akrab dengan ekonomi uang. Kegiatan dalam ekonomi perkebunan berdampak pada munculnya kegiatan-kegiatan perekonomian yang semakin beragam, seperti dalam sektor jasa, pertukangan, perdagangan skala kecil, dan sebagainya.

Di Jawa Barat pun sampai sekarang ini masih terdapat komunitas-komunitas tradisional yang masih memegang teguh adat dan tradisi yang mereka warisi dari leluhurnya. Beberapa di antaranya adalah masyarakat Kanekes (Baduy), masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun, masyarakat Kampung Naga. Dalam kegiatan perekonomian, terutama dalam hal pertanian, mereka masih melakukannya secara tradisional. Aktivitas perekonomian lainnya pun masih relatif memegang teguh tradisi leluhur. Dengan berpegang teguh pada kearifan-kearifan lokal mereka bukan sekedar bisa *survive* tapi juga meningkatkan kualitas hidupnya.

Masyarakat Sunda *kiwari* aktivitas perekonomiannya makin beragam. Bila pada masa-masa sebelumnya masih berbasis pada sektor pertanian, sekarang tidak lagi karena sudah bergeser pada sektor jasa. Kecenderungan umum pun menunjukkan bahwa masyarakat Sunda kontemporer tidak lagi melakukan aktivitas ekonomi tunggal. Mereka cenderung melakukan berbagai aktivitas yang bisa diandalkan untuk dijadikan sandaran kehidupan. Selain itu muncul juga kecenderungan pemolaan aktivitas perekonomian yang berhubungan dengan kewilayahan. Akan tetapi hal tersebut lebih bersifat stereotipikal ketimbang menggambarkan kesejatan realitas.

Pertanian tidak lagi menjadi alternatif utama mata pencaharian masyarakat Sunda. Hal ini disebabkan oleh banyak hal. Secara ekonomis nilai tukar produk-produk pertanian tidak mengikuti mekanisme pasar dan selalu diintervensi pemerintah. Akibatnya adalah petani menjadi identik dengan kemiskinan. Secara sosiologis status sebagai petani kurang mendapat apresiasi yang wajar dari masyarakat. Secara politis peran petani sering

termarginalkan dan tidak memiliki kekuatan tawar-menawar ketika harus berhadapan dengan pihak lain. Demikian pula secara antropologis, petani dengan seperangkat simbol-simbol kulturalnya tidak lagi memiliki tempat untuk eksis di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan terdapat hal yang ingin direkomendasikan sebagai saran. Sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam dunia informasi, bagi masyarakat perkotaan yang melekat padanya tingkat kemelekan informasi, untuk mencoba melakukan aktivitas perekonomian yang bersifat kreatif. Ekonomi kreatif yang dimaksud adalah aktivitas perekonomian yang tidak lagi mengandalkan sumber daya alam, tetapi berbasis pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang informasi yang bersifat multimedia.

Penelitian yang dilakukan sekarang ini masih bersifat deskriptif-kualitatif dengan mengutamakan pada aspek inventarisasi dan dokumentasi. Disarankan penelitian ini ditindaklanjuti dengan kajian yang lebih bersifat analitis-kuantitatif sehingga bisa diperoleh gambaran dan penjelasan bagaimana aktivitas perekonomian perkotaan yang dilakukan masyarakat di Jawa Barat berpengaruh signifikan bagi meningkatnya kualitas hidup.

DAFTAR SUMBER

- Armando, Cortessao. 1944.
The Summa Orientas of Tome Pires. London.
- Badan Pusat Statistik
PDEB Kabupaten/Kota Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha 2006-2008. Katalog BPS: 9218.32
- Balai Pusat Statistik. 2012.
Jawa Barat dalam Angka 2011
- Boomgaard, Peter and J.L. van Zanden. 1990. "Food Crops and Arable Land, Java 1815-1942", in *Changing Economy in Indonesia*. Vol. 10. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Bulbeck, David *et. al.* (comp.). 1998. *Southeast Asian Exports since the 14th Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Dienaputra, Reiza D. 2011.
Politik Jati Diri Urang Sunda dalam Memperkuat Pembangunan Karakter Bangsa. Kerjasama Pusat Kajian Lintas Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Sastra Unpad Press.
- Ekadjati, Edi S. 1995.
Kebudayaan Sunda. Suatu Pendekatan Sejarah. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Elson, R.E. 1994.
Village Java under the Cultivation System 1830-1870. Sydney: ASSAA and Allen and Unwin.
- Fasseur, C. 1975.
The politics of colonial exploitation in Java; the Dutch and the Cultivation System. SEAP: Cornell University, Ithaca, New York.
- Febriyanti, Ana Tresna. 2011.
"Analisis Costumer dalam Mempertahankan Keunggulan Bersaing pada Restoran (Studi Kasus antara Mang Kabayan, Ampera dan Waroeng Sunda). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Tersedia dalam www.Library.upnvj.ac.id/BAB%IV.pdf
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

_____. 1987. "Kebudayaan Sunda". Dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan Harsojo. 1977.

Hikmawan, Arham. 2010.

"Dukungan Sosial pada Pembantu Rumah Tangga Usia Remaja di Banyumas. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia dalam <http://eprints.ums.ac.id/.../F100040078.pdf> (21 Agustus 2012)

Iswari, dkk. 2007.

"Tukang Cukur sebagai Profesi Turun Menurun Masyarakat Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut". Lembaga Pengabdian Universitas Padjadjaran.

Koentjaraningrat. 1981.

Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.

Koentjaraningrat, dkk. 1993.

Masyarakat Terasing di Indonesia. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan PT Gramedia Pustaka Utama.

..... 2009.

Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Leirissa, R.Z. ed. 1993.

"Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19", dalam Marwati Djoened Poespponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Meganova, dkk. 2010.

"Tukang Kredit Prototipe *Entrepreneur* Kearifan Lokal Masyarakat Tasikmalaya". Laporan Penelitian. Lembaga Pengabdian Universitas Padjadjaran.

Mustapa, H. Hasan. 2010. *Adat Istiadat Sunda*. Terjemahan M. Maryati Sastrawijaya. Edisi ke-3, cetakan ke-1. Bandung: Alumnus.

Ningsih, Susanti. 2012.

"Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Asongan di FISIP Unhas". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Makasar. Tersedia

dalam

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1668/POTRET%20KEHIDUPAN%20SOSIAL-SUSANTI%20NIGSIH-SOSIOLOGI-FISIP.pdf?sequence=1> (01 Agustus 2012)

Pertiwi, Putri Indah, dkk. 2009.

“Budaya Sopir Angkutan Kota di Kota Bandung. Laporan Penelitian Antropologi tersedia dalam <http://antroitb.files.wordpress.com/2010/01/kelompok10b.pdf> (21 September 2012)

Rahayu, Lina M, dkk. 2011.

Reinterpretasi dan Rekontekstualisasi Kebudayaan Sunda. Studi Kasus Perilaku Ekonomi Masyarakat Sunda di Karawang. 2011. Jatinangor: Kerjasama Pusat Kajian Lintas Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Sastra Unpad Press.

Soemarwoto, Otto. 1997.

Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan.

Sumadio, Bambang ed. 1993.

“Jaman Kuna”, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*, edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Sunarti, dkk. 1990.

Masyarakat Petani, Matapencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja di Kelurahan Cakung Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Surjadi. 1974.

Masyarakat Sunda. Budaya dan Problema. Bandung: Alumni.

Surya, Octora Lintang. 2006.

“Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Sekitar Fasilitas Kesehatan. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang. Tersedia dalam <http://eprints.undip.ac.id/4177/1/Octora02.pdf> (01 Agustus 2012)

Ten Dam, H.A. 1957.

“Verkenningen rondom Padjadjaran”, *Indonesie*, 10 (4): 290-310.

YAPADI. 2006.

Membalik Arus. Menuai Kemandirian Petani. 2006. Bogor.

Yunus, Auliya Insani. 2011.

“Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Makasar. Tersedia dalam <http://repository.unhas.ac.id/.../AULIYA%20INSANI%20YUNUS%20-> (01 Agustus 2011)

Ziaulhaq, Muhammad, dkk. 2007

Ensiklopedi Garut. Seri Kebudayaan 1. 2007. Pemerintah Kabupaten Garut. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

LAMAN INTERNET

www.empangraddina.com/kolam-ikan-air-tawar diakses 02 Juli 2012

<http://118.98.214.163/edunet/PRODUKSI%202009/PENGETAHUAN%20POPULER/PERIKANAN/Budidaya%20Ikan%20Sistem%20Mina%20Padi/materi4.html> diakses 02 Juli 2012

<http://benihikan.net/perikanan-budidaya/budidaya-mina-padi-teknik-budidaya-2/> diakses 02 Juli 2012

zaldibiaksambas.files.wordpress.com/2010/06/pembesaran-ikan-patin-dalam-keramba-jaring-apung.pdf diakses 02 Juli 2012

“Budi Daya Ikan Mas”, <http://www.tabloidbekasiutara.com>, diakses 4 Juli 2012)

<http://www.benihikan.net>, diakses 10 Juli 2012

<http://bp4kkabsukabumi.net/index.php/Perikanan/BUDIDAYA-LELE-DI-KOLAM-TERPAL.html> diakses 12 Juli 2012

http://www.garutkab.go.id/pub/static_menu/detail/khas_pk_dodol diakses pada 12 Juli 2012

www.litbang.kpp.go.id/rica-maros/image/pdf/041/materi4 diakses 12 Juli 2012

http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima diakses 01 Agustus 2012

(<http://www.belajar.kemdiknas.go.id>, diakses 9 Agustus 2012).

Seputar Informasi Perikanan dan Kelautan, 2008

Rochdianto dalam <http://www.zaldibiaksambas.files.wordpress.com>, pdf, diakses 15 Agustus 2012

<http://www.garutkab.go.id>, diakses 1 September 2012

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya, <http://www.rca-prpb.com>, diakses 12 September 2012)

<http://omahtanimaju.blogspot.com>, diakses 12 September 2012)

http://www.tabloidhunianku.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=853
diakses 19 September 2012

<http://developerdankontraktor.blogspot.com/2012/02/tips-memilih-tukang-bangunan.html>
diakses 19 September 2012

<http://www.developerdankontraktor.blogspot.com>, 2012): diakses 19 September 2012

[http://www.rca-prpb.com/readnews.php%3Fid%3D31%26page%3DIPTEKMAS-minapadi-Cianjur-Jawa-Barat&docid=TICn88KMSkJivM&imgurl=http://www.rca-prpb.com/userfiles/Iptekmas%252520web%2525201\(8\).jpg](http://www.rca-prpb.com/readnews.php%3Fid%3D31%26page%3DIPTEKMAS-minapadi-Cianjur-Jawa-Barat&docid=TICn88KMSkJivM&imgurl=http://www.rca-prpb.com/userfiles/Iptekmas%252520web%2525201(8).jpg) diakses 21 September 2012

<http://www.rca-prpb.com/readnews.php%3Fid%3D31%26page%3DIPTEKMAS-minapadi-Cianjur-Jawa-Barat&docid=TICn88KMSkJivM&imgurl=http://www.rca-prpb.com/userfiles/iptekmas%252520web%2525203.jpg> diakses 21 September 2012

http://www.kaskus.co.id/showthread.php%3Ft%3D15787372&docid=NOsMnaiEDM3cM&imgurl=http://kkcdnstatic.kaskus.co.id/images/2012/08/01/1618243_20120801081009.jpg
diakses 21 September 2012

zaldibiaksambas.files.wordpress.com/2010/06/pembesaran-ikan-patin-dalam-keramba.jaring
apung.pdf <http://www.kaskus.co.id>, diakses pada 21 September 2012)

http://id.wikipedia.org/wiki/Pegawai_negeri diakses 24 September 2012